

**PENINGKATAN MORAL KEAGAMAAN ANAK MELALUI
PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL ANAK (LKSA) KEBOHARAN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NABELA AGUSTIN
NIM. 12110073



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PENINGKATAN MORAL KEAGAMAAN ANAK MELALUI
PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL ANAK (LKSA) KEBOHARAN SIDOARJO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd. I)*

Diajukan Oleh:

**NABELA AGUSTIN
NIM. 12110073**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JUNI, 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

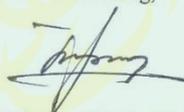
PENINGKATAN MORAL KEAGAMAAN ANAK MELALUI
PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL ANAK (LKSA) KEBOHARAN SIDOARJO

SKRIPSI

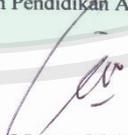
Oleh:
NABELA AGUSTIN
12110073

Telah disetujui,
Pada Tanggal 3 Juni 2016,

Oleh
Dosen Pembimbing,


Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**PENINGKATAN MORAL KEAGAMAAN ANAK MELALUI
PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL ANAK (LKSA) KEBOHARAN SIDOARJO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
NABELA AGUSTIN (12110073)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

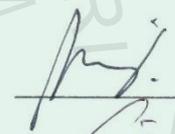
Ketua Sidang,
Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011005

Sekretaris Sidang,
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

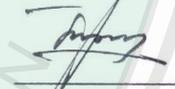
Pembimbing,
Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Penguji Utama,
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101993011004

Tanda Tangan









Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Wahai Dzat yang Maha pengasih dan Maha penyayang, Tak ada kata sempurna dikolong meja, bukan aku, bukan juga tulisanku, sebab kesempurnaan hanya boleh diletakkan pada nama-Nya semata, syukurku pada-Mu atas segala nikmat dan kasih-Mu, jadikanlah karya ini sebagai amal ibadahku. Amin Ya Robbal Alamin.....

Ucapan Terima kasih kepada Ayahanda Zaenal Ma'arif, dan Ibunda Siti Zuhroh, dengan segala jerih payahnya menyayangiku, mendo'akanku dan menguatkanmu setiap waktu sampai terselesaikannya karya ini, tidak akan putus pengabdian dan do'aku hingga akhir hayat hidupku.

Kakak-kakakku dan adikku tercinta yang selalu memberiku semangat dan dukungan untuk maju, khususnya pada kakak pertamaku (M. Syihabbudin Faqih) yang memberikan dukungan materi maupun non materi, hingga aku bisa melanjutkan kuliah. Semoga kita akan selalu menjadi saudara yang saling menyayangi, melindungi dan menjaga satu sama lain dimana pun kita berada nanti.

Buat para kesayangan (Adik, Mb kewut, Bisul, Bu wer, Bu Rizka, Mb putri, Mama, & Twins) dan sahabat-sahabatku yang tak bisa ku sebutkan satu per satu, terima kasih selalu sabar membantu, menemani, mengarahkan, dan memotivasiku setiap saat, semoga tetap bersama dalam Ridho dan Kasih sayang-Nya.

Untuk semua Guru-guruku, terima kasih atas segala petuah, bimbingan, penghargaan dan hukuman yang diberikan adalah pelita bagiku untuk menjalani hidup. Engkaulah cahaya yang takkan redup oleh waktu dan tak kan usai oleh masa. Dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Terima kasih atas semuanya, Semoga Allah membalas kebaikan kalian, Amin Ya Robbal Alamin.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan *hikmah* dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An Nahl: 125)

Hikmah: yaitu perkataan yang tegas dan benar, dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.

¹ Anggota IKAPI Jawa Barat, 2005, Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Samsul Hady, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nabela Agustin
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 3 Juni 2016

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

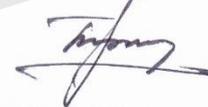
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun
teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nabela Agustin
NIM : 12110073
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Peningkatan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-
nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
Keboharan Sidoarjo

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Samsul Hady, M. Ag
NIP.196608251994031002

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 Juni 2016



Nabela Agustin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat manusia menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda, Ibunda, kakak dan adik tersayang dan tercinta, yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga, baik materil maupun non materil. Serta cinta kasih dan jerih payahnya demi keberhasilannya dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'a dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Dr. H. Samsul Hady, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang banyak pada penulis.
7. Bapak Muhammad Abdul Munib selaku Kepala LKSA Keboharan Sidoarjo yang telah bersedia memberi izin, tempat dan informasi dalam laporan skripsi ini.
8. Dewan Guru LKSA Keboharan Sidoarjo beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dalam perolehan data untuk penyusunan laporan skripsi ini.
9. Untuk semua sahabat-sahabatku (adik, bu wer, bisul, mb kewut, mb putri, bu rizka, mama, & twins), teman-teman PAI C'12, dan penghuni kontrakan Joyosuko makasih banyak selalu menghiburku dan memberikan warna dalam kehidupanku.

10. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih banyak.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT. Amin ya Robbal 'Alamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan dan keterbatasan ilmu penulis. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga kesejahteraan sosial khususnya untuk anak-anak yang membutuhkan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 3 Juni 2016

Penulis

Nabela Agustin
NIM. 12110073

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | A | ز | = | Z | ق | = | q |
| ب | = | B | س | = | S | ك | = | k |
| ت | = | T | ش | = | sy | ل | = | l |
| ث | = | Ts | ص | = | sh | م | = | m |
| ج | = | J | ض | = | dl | ن | = | n |
| ح | = | H | ط | = | th | و | = | w |
| خ | = | kh | ظ | = | zh | ه | = | h |
| د | = | D | ع | = | , | ء | = | , |
| ذ | = | dz | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | R | ف | = | F | | | |

B.

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Vokal Panjang C.

Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 2.1 | |
| Skema bidang Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak..... | 42 |
| Gambar 2.2 | |
| Hubungan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak..... | 43 |
| Gambar 2.3 | |
| Kerangka Berfikir..... | 52 |
| Gambar 3.1 | |
| Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)..... | 59 |
| Gambar 4.1 | |
| Bagan model penanaman nilai-nilai Islam..... | 106 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2.1 | |
| Perkembangan Moral Anak..... | 25 |
| Tabel 2.2 | |
| Perkembangan Agama..... | 27 |
| Tabel 4.1 | |
| Struktur Pengurus LKSA Keboharan Sidoarjo..... | 67 |
| Tabel 4.2 | |
| Struktur Pengurus madrasah diniyah LKSA Keboharan Sidoarjo..... | 67 |
| Tabel 4.3 | |
| Jadwal pendidikan anak asuh LKSA Sidoarjo..... | 67 |
| Tabel 4.4 | |
| Jadwal Madrasah Diniyah..... | 68 |
| Tabel 4.5 | |
| Jadwal NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) Remaja Keboharan tahun 2015/2016..... | 68 |
| Tabel 4.6 | |
| Jadwal Pengajian Rutinan Ibu-ibu..... | 69 |
| Tabel 4.7 | |
| Tata tertib dan ta'zir anak asuh LKSA Keboharan Sidoarjo..... | 75 |
| Tabel 4.8 | |
| Tata tertib dan ta'zir anak didik LKSA Keboharan Sidoarjo..... | 76 |
| Tabel 4.9 | |
| Cara penanaman nilai-nilai Islam asrama & non asrama..... | 102 |
| Tabel 5.1 | |
| Model penanaman nilai-nilai Islam LKSA Keboharan Sidoarjo..... | 121 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|------------------------|
| Lampiran 1 | |
| Transkrip Wawancara..... | 132 |
| Lampiran 2 | |
| Hasil Dokumentasi di LKSA Keboharan Sidoarjo..... | 147 |
| Lampiran 3 | |
| Dokumen Santri LKSA Keboharan Sidoarjo..... | 153 |
| Lampiran 4 | |
| Nama santri Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo tahun 2015/2016..... | 159 |
| Lampiran 5 | : Bukti Konsultasi |
| Lampiran 6 | : Surat Penelitian |
| Lampiran 7 | : Surat Keterangan |
| Lampiran 8 | : Daftar Riwayat Hidup |



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vii |
| SURAT PERNYATAAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| ABSTRAK | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Originalitas Penelitian | 9 |
| F. Definisi Istilah | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 17 |
| A. Moral Keagamaan | 17 |
| 1. Pengertian Moral Keagamaan | 17 |
| 2. Teori Agama dan Moral Menurut Kant | 19 |
| 3. Tahap-tahap Perkembangan Moral | 22 |
| 4. Ciri-ciri Perkembangan Moral & Agama | 25 |

| | |
|---|----|
| B. Penanaman Nilai-nilai Islam | 28 |
| 1. Pengertian penanaman nilai-nilai Islam..... | 28 |
| 2. Dasar penanaman nilai-nilai Islam | 31 |
| 3. Bentuk penanaman nilai-nilai Islam..... | 36 |
| 4. Model penanaman nilai-nilai Islam untuk pendidikan moral | 44 |
| 5. Pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai Islam untuk meningkatkan moral keagamaan..... | 46 |
| C. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)..... | 48 |
| 1. Pengertian lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) | 48 |
| 2. Fungsi dan tujuan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)..... | 49 |
| D. Kerangka Berfikir | 51 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 53 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 53 |
| B. Kehadiran Peneliti | 54 |
| C. Lokasi Penelitian | 54 |
| D. Data dan Sumber Data | 55 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 57 |
| F. Analisis Data | 59 |
| G. Prosedur Penelitian | 62 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN..... | 64 |
| A. Paparan Data..... | 64 |
| 1. Profil lembaga | 64 |
| 2. Sejarah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)..... | 65 |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) | 66 |
| 4. Struktur Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) | 66 |
| 5. Jadwal Kegiatan Nilai-nilai Islam | 67 |
| 6. Kondisi Sarana dan Prasarana | 69 |
| 7. Kondisi Guru..... | 71 |
| 8. Kondisi Anak Didik..... | 72 |
| 9. Tata Tertib Lembaga | 75 |
| B. Hasil Penelitian..... | 76 |
| 1. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo | 77 |

| | |
|--|------------|
| 2. Model penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo | 103 |
| 3. Pengaruh penanaman nilai-nilai Islam terhadap peningkatan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo | 107 |
| BAB V PEMBAHASAN | 113 |
| A. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo | 113 |
| B. Model penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo..... | 119 |
| C. Pengaruh penanaman nilai-nilai Islam terhadap peningkatan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo | 122 |
| BAB VI PENUTUP..... | 125 |
| A. Kesimpulan..... | 125 |
| B. Saran | 127 |
| Daftar Pustaka | 129 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 131 |

ABSTRAK

Agustin, Nabela, 2016. “ Peningkatan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Masalah moral keagamaan anak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang akan mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam masyarakat banyak yang rusak moral keagamaannya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Upaya meningkatkan moral keagamaan anak pada hakikatnya tidak sekedar mengarahkan anak pada aspek kognitif saja, akan tetapi pada aspek afektif dan juga aspek psiko-motoriknya. Berkenaan dengan merosotnya moral keagamaan anak, penanaman nilai-nilai Islam merupakan salah satu kegiatan yang sangat mendukung untuk memberikan materi keagamaan yang akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak sehingga akan meningkatkan moral keagamaan anak.

Berpijak pada latar belakang diatas, penelitian ini terfokus pada: 1) Bagaimana bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam, 2) Bagaimana model penanaman nilai-nilai Islam, 3) Bagaimana pengaruh dari penanaman nilai-nilai Islam untuk meningkatkan moral keagamaan anak di LKSA Keboharan Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk, model, dan pengaruh dari penanaman nilai-nilai Islam untuk meningkatkan moral keagamaan anak.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu mendeskripsikan data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Selain itu, sumber data yaitu kepala lembaga, guru, dan anak asuh serta anak didik.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, 1) Nilai Aqidah: membaca asmaul husna, qiro'atul Qur'an, mengaji kitab, sholawat Nabi, istighosah & tahlil, do'a sehari-hari & surat-surat pendek, dan ziarah wali, 2) Nilai Syari'ah: shalat berjama'ah, puasa wajib & sunnah, infaq, dan sistem muamalah, 3) Nilai Akhlak: bercium tangan, berpakaian sopan santun, dan mencintai lingkungan. Untuk model penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan yaitu: 1) Menyajikan nilai kebaikan & kebenaran, 2) Menguraikan konsep, 3) Memperkenalkan kasus, 4) Mengaplikasikan. Sedangkan pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai Islam dapat dibuktikan dengan anak yang telah mengaplikasikan moral keagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan lembaga maupun lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Moral Keagamaan Anak, Penanaman nilai-nilai Islam

ABSTRACT

Agustin, Nabela, 2016. "The Improvement of religious morals of the children through the Inculcation of Islamic values in Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo", Thesis Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag.

Children religious moral issue is a problem which is being attention for the people everywhere, both in developed society, nor in the undeveloped community. Someone depravity will influence others' peacefulness. If there is any depravity in community, it will shake the state of society. The efforts to improve the religious morals of children are not essentially direct the child to the cognitive aspects, but also on the affective and psycho-motor aspects. In line with the moral degradation of children, the inculcation of Islamic values is one of supportive activity to provide religious materials that reinforce the faith and devotion that will improve the child's religious morals.

Based on the background above, this study focused on: 1) How is the forms of Islamic values inculcation?, 2) How is the model of Islamic values inculcation? , 3) How does the effect of inculcating Islamic values to increase religious morals of children in Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo. This study aims to determine the forms, models, and the effects of Islamic values inculcation to escalate religious morals of children.

This study uses qualitative approach. The methods of data collection are using observation, interviews, and documentation. The data analysis use descriptive qualitative analysis techniques, which describe the existing data to describe the reality which is compatible with the actual phenomenon. Furthermore, the sources of the data are from institutions head, teachers, and foster child as well as the students.

The results of the study showed that the form of Islamic values inculcated in Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, 1) Aqidah value : read asmaul husna, qiro'atul Qur'an, learning islamic book, sholawat, istighosah & tahlil, daily prayer and short Qur'an letters, and grave pilgrimage, 2) Shariah value: congregation prayer, compulsory and sunnah fasting, infaq and muamalah system, 3) Akhlak value: kissing hands, dressing manners, and loving environment. The model of Islamic values inculcation is performed as follows: 1) Present the value of goodness and truth, 2) Outlining the concept, 3) Introducing case, 4) Applying. Moreover, the effect of Islamic values inculcation can be proved by the children who has been applying good morals in daily life, both in the institution as well as in community.

Keywords: Religious Moral of Children, Islamic Values Inculcation

المتلخص

أوجستين، نابلا، ٢٠١٦، "ترقية سلوك الطفل بزراعة قيم اسلامية في مؤسسة الرفاهية الإجتماعية الأطفال (LKSA) كابوهارن سيدوارجو"، البحث الجامعي قسم التربية الاسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالاچ، الدكتور الحاج محمد سمش الهادي الماجستير.

مشكلة الأخلاقى الأطفال هي المشكلة التي تكون اهتمام للناس في كل مكان، سواء في المجتمع نموا ولا في المجتمع المتخلف. لأنّ فساد اخلاق الشخص سألقل السكينة الآخرين. إذا كان هناك كثير فساد في المجتمع، فسيهز حالة المجتمع. جهد ترقية أخلاق الأطفال على حقيقة لا وجه الأطفال على ناحية معرفية، ولكن أيضا على ناحية انفعالية وناحية صناعية. تعلق بنقص أخلاق الأطفال، زراعة قيم اسلامية تكون احد النشاط التي دماعة لاحتاج مادة ديني ستأيد إيمان وتقوى الأطفال حتى سترقية أخلاقها.

اعتمادا خلفية البحث، ركزت هذه البحث على: (1) كيف أشكال زراعة قيم الاسلامية؟، (2) كيف نموذج زراعة قيم الاسلامية؟ (3) كيف تأثير من زراعة قيم الاسلامية لترقية أخلاق الأطفال في مؤسسة الرفاهية الإجتماعية الأطفال كابوهارن سيدوارجو؟ هذا البحث لتعريف أشكال ونموذج وتأثير من زراعة قيم الاسلامية في ترقية أخلاق الأطفال.

مدخل هذا البحث يستخدم الوصفي. طريقة جمع البيانات منها الملاحظة ومقابلة ووثائق. وأما تحليلها تستخدم تقنية تحليل الوصفي الكيفي، فهي وصف البيانات لتصوير تحقيق يناسب بظواهر. الأخرى، مصادر البيانات هي رئيس مؤسسة، المدرّس، ولد الرعاية، الطالبة.

نتائج البيانات بين أن أشكال زراعة قيم الاسلامية في مؤسسة الرفاهية الإجتماعية الأطفال كابوهارن سيدوارجو (1) قيمة العقيدة: تقرا اسماء الحسنی، قراءة القرآن، تعلم كتاب الإسلامي، الصلوات، التهليل، دعاء اليومية، سور قصيرة، زيارة العلماء. (2) قيمة الشرعية: صلاة الجماعة، صيام واجب، السنة، صدقة، نظام المعاملة، (3) قيمة الأخلاقية: قبل يد، لبس متأدب، حبّ البيئة. ونموذج زراعة قيم الاسلامية منها: (1) بين قيمة الحسنة والحقيقة، (2) حلّ التصور، (3) تعريف المشكلة، (4) التطبيق. وأما تأثير من زراعة قيم الاسلامية تستطيع أن تنظر بأطفال التي تطبيق أخلاق حسنة في الحياة يوميًا، إمّا في بيئة المؤسسة وبيئة المجتمع.

كلمات الأساسية: الاخلاقي الديني للأطفال، القيم الاسلامية التلقين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang paling merebak di kalangan masyarakat khususnya anak-anak dan para remaja saat ini adalah menurunnya moral keagamaan, seperti penggunaan narkoba, tawuran, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, pembunuhan dan lainnya. Sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, sehingga akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana.

Masalah moral keagamaan adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang akan mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam masyarakat banyak yang rusak moral keagamaannya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, terutama pada anak-anak yang berumur belasan tahun dan mulai dewasa, banyak yang sukar dikendalikan. Kalau kita bagi gejala-gejala yang menunjukkan kemerosotan moral pada anak-anak khususnya remaja dapat digolongkan kedalam beberapa golongan, sebagai berikut:

1. Kenakalan ringan, seperti tidak patuh kepada orang tua dan guru, bolos sekolah, sering berkelahi, suka berkata-kata kotor, cara berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam, dan lain sebagainya.

2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, merampok, menganiyaya, membunuh, merusak milik orang lain, kebut-kebutan, dan lain sebagainya.
3. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis (betero seksual) maupun sejenis (homo seksual).²

Dalam penelitian kali ini fokus penelitiannya yaitu peningkatan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam yang nantinya diharapkan dapat membawa anak-anak, remaja, maupun orang tua, khususnya anak-anak untuk memiliki moral yang sesuai dengan syariat Islam. Contohnya memberikan pengajaran pengajian rutin yang didalamnya membahas nilai-nilai Islam yakni nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlaq, seperti membiasakan sholat berjamaah dan hormat kepada yang lebih tua.

Alasan kami memilih lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) keboharan Sidoarjo yaitu disebabkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo merupakan satu-satunya lembaga non formal yang selalu memperhatikan kondisi anak-anak bukan hanya anak yatim piatu ataupun terlantar saja, akan tetapi lembaga ini mampu membawa anak-anak, para remaja, orang dewasa, serta masyarakat sekitar untuk lebih memahami agama Islam. Yang mana lembaga ini mampu memberikan contoh baik terhadap lembaga lainnya yang dapat merangkul warga masyarakatnya. Selain itu terdapat program khusus anak-anak, remaja, dan orang tua yaitu kajian pengajian rutin dengan membudayakan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, tahlil, sholawat nabi, kajian kitab, serta ziarah wali setiap satu tahun dua-tiga kali. Serta menangani anak yang terkena

² Kokom ST. Komariah, *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta'lim. No. 1 Vol. 9 2011, hlm. 46

(rehabilitasi) narkoba. Maka dengan penelitian yang dilaksanakan di LKSA Sidoarjo ini akan lebih tepat sasaran, untuk lebih meningkatkan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam yang nantinya dapat terwujud dan tertanam pada diri anak, hal ini membuktikan bahwa lembaga mampu untuk lebih unggul dengan nilai-nilai Islamnya dibandingkan dengan lembaga pada umumnya.

Pentingnya penanaman nilai-nilai Islam disini diakibatkan kemerosotan moral keagamaan yang terjadi pada generasi muda saat ini. Di lingkungan sekitar, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab orang tua saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, tokoh masyarakat, dan juga lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Jika hanya dibebankan pada orang tua, maka moralitas yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan.

Seorang anak dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik dan benar serta sesuai dengan etika.³

³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 1-5

Melalui penelitian ini bagaimana kita mengetahui dan memahami bentuk nilai-nilai Islam serta dampaknya yang diupayakan dapat meningkatkan moral keagamaan anak. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses usaha yang tidak akan pernah berhenti selama manusia masih mendiami planet bumi. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dalam pembentukan pola pikir dan kepribadian manusia, untuk itu diperlukan penanaman nilai-nilai Islam. Penanaman nilai-nilai Islam itu sendiri adalah hal yang fundamental dan menjadi asas dalam pembentukan karakter bangsa untuk menciptakan sosok generasi yang mengesakan Allah, melakukan perintah-Nya, dan berperilaku islami. Oleh karena itu sangat di butuhkan wadah yang konstruktif untuk mencapai cita-cita tersebut yaitu melalui pendidikan non formal, dengan melalui lembaga pendidikan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan peraturan menteri sosial RI No. 30/HUK/2011 pasal 2 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak, lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan, penyantunan, dan pengentasan anak terlantar maupun anak yatim/piatu untuk memperoleh pendidikan atau biasa dikenal sebagai panti asuhan.⁴ Oleh karena itu, lembaga ini dituntut mampu mempertahankan kesejahteraan anak yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran formal maupun non formal.

⁴ Peraturan menteri sosial RI No. 30/HUK/2011. tentang *standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak*. Pasal 2

Penanaman nilai-nilai Islam disini maksudnya menanamkan nilai-nilai Islam menjadi bentuk tingkah laku dan pembiasaan dalam masyarakat. Dalam hal ini pendidikan agama Islam tidak hanya tersampaikan sebagai sebuah materi saja, tetapi tersampaikan dalam sebuah nilai yang terbentuk dalam tingkah laku seluruh warga masyarakat. Untuk itu tugas lembaga pendidikan non formal memiliki tanggung jawab yang cukup besar terhadap anak asuh/anak didik dan warga masyarakatnya.

Untuk mewujudkan anak asuh/anak didik maupun masyarakat yang islami sesuai dengan basisnya, maka anak asuh/anak didik dan masyarakat yang memiliki basis keislaman ini tidak secara otomatis bergerak, namun secara bertahap anak asuh/anak didik dan masyarakat tersebut diberikan ilmu agar dapat tumbuh dan berkembang secara islami. Sehingga anak asuh/anak didik dan masyarakat tumbuh dengan baik atas hasil pembelajaran di lembaga dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan disana, yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku serta pola pikir anak asuh/anak didik dan warga masyarakat pada lingkungan lembaga dan lingkungan sosial. Yang nantinya, keduanya menjadi bagian yang menyatu dalam membentuk moral keagamaan anak sehari-hari di lingkungan lembaga ataupun lingkungan sosial. Serta perilaku masyarakat yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Adanya penelitian ini tentu terdapat kontribusi di dalamnya bagi lembaga-lembaga sosial lainnya yaitu mampu membentuk nilai-nilai Islam yang digunakan untuk meningkatkan moral keagamaan, dan mampu menunjukkan nilai-nilai positif lembaga yang nantinya dapat membentuk

generasi penerus yang sempurna, mengetahui antara hak dan kewajibannya, dan berakhlakul karimah. Melalui kepercayaan masyarakat terhadap lembaga, maka banyak warga masyarakat yang akan mempercayakan diri dan anak-anaknya pada lembaga, karena di anggap mampu mendidik anak-anak mereka serta diri mereka (masyarakat) dengan penanaman nilai-nilai Islam yang tinggi dan berkepribadian yang unggul serta islami.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti mengambil permasalahan **“Peningkatan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo”**, karena nilai-nilai Islam yang ada di lembaga tersebut dapat membawa lembaga (LKSA), pendidik, anak didik, serta masyarakat memiliki pribadi islami dan berakhlak mulia yang dapat dijadikan teladan bagi dirinya dan orang lain dalam meningkatkan moral keagamaan. Maka peneliti mengambil rumusan masalah yang ada dibawah ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) desa Keboharan Sidoarjo?
2. Bagaimana model penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) desa Keboharan Sidoarjo?
3. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai dalam meningkatkan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) desa Keboharan Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) desa Keboharan Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui model penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) desa Keboharan Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai dalam meningkatkan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) desa Keboharan Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis juga secara praktis.

Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan kepada lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) dan bagi pengajar lembaga tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak. Serta untuk membentuk moralitas dan etika warga yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat mengantarkan anak asuh dan warga masyarakat kepada jalan yang rohmatalilalamin.

Secara Praktis:

1. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi pada kepala lembaga dan juga pengajar untuk mempertahankan dan membina nilai-nilai Islam yang telah berkembang dengan baik.

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak lembaga (LKSA) untuk lebih membina dan menumbuhkan nilai-nilai Islam, serta memeliharanya sebagai ciri khas

yang dapat diaplikasikan di lingkungan lembaga maupun masyarakat. Dan juga pengaplikasian untuk meningkatkan moral keagamaan anak.

3. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, dan bermanfaat bagi peneliti, agar peneliti juga menyadari bahwa nilai-nilai Islam dalam suatu lembaga pendidikan itu penting dan dapat di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga menjaga diri untuk lebih meningkatkan iman dan taqwa agar tidak mengikuti perkembangan zaman yang merusak moral.

E. Originalitas Penelitian

1. Tamannaya, Oprandini, Harmoni. 2012. *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Di SMPN 5 Situbondo*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh alokasi waktu dalam mengajarkan nilai-nilai Islam di sekolah umum yang sangat terbatas, maka bagaimana cara guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada diri siswa. Penanaman nilai-nilai Islam ini dimaksudkan untuk membentengi pergaulan siswa agar tidak terpengaruh oleh dunia luar yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam, bentuk strategi

guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam, dan dampak dari penanaman nilai-nilai Islam terhadap siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya yaitu *pertama*, peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam di SMPN 5 Situbondo yaitu: a. Guru PAI sebagai motivator, b. Guru PAI sebagai fasilitator, c. Guru PAI sebagai komunikator. *Kedua*, bentuk strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam di SMPN 5 Situbondo yaitu: a. Strategi keteladanan, b. Strategi Penanaman atau penegakan kedisiplinan, c. Pembiasaan, d. Menciptakan suasana yang kondusif, e. Integrasi dan internalisasi. *Ketiga*, dampak dari penanaman nilai-nilai Islam terhadap siswa.

2. A'la, Abidatul. 2014. *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Di MTS Yaspuri Malang*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang terlambat ketika masuk sekolah dan kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya nilai-nilai religius terhadap pembentukan akhlaq pada dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk realita kedisiplinan siswa di MTS Yaspuri Malang, bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai religiusitas di MTS Yaspuri Malang, dan upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTS Yaspuri Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya yaitu *pertama*, bentuk realita kedisiplinan siswa di MTS Yaspuri Malang. *Kedua*, bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai religiusitas di MTS Yaspuri Malang yaitu: a. Nilai Aqidah, b. Nilai Syariah, c. Nilai Akhlaq. *Ketiga*, upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTS Yaspuri Malang yaitu: a. Menjadi tauladan yang baik, b. Memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, c. Sosialisasi akan pentingnya kedisiplinan, d. Pembinaan secara khusus bagi anak yang sudah kelewat batas.

3. Mufidah, Zahrotul. 2010. *Peningkatan Moral Keagamaan Siswa Kelas VIII Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler IMTAQ (Iman & Taqwa) Di SMP Negeri 13 Malang*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya moral keagamaan siswa lebih khususnya pada siswa kelas VIII untuk itu bukan hanya sekolah saja yang memberikan pendidikan agama Islam, disini peran

kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ (Iman & Taqwa) berupaya untuk meningkatkan moral keagamaan siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan moral keagamaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Malang mulai dari perencanaan kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya yaitu *pertama*, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ yaitu: a. Penyusunan materi & program kerja kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ, b. Penentuan waktu & tempat pelaksanaan, c. Sumber daya manusia yang akan terlibat, d. Dana & prasarana yang diperlukan, e. Evaluasi. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ yaitu: a. Metode yang digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan IMTAQ. *Ketiga*, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ yaitu: a. Nilai harian, b. Ujian tengah semester, c. Ujian akhir semester, d. Kehadiran siswa dalam setiap pertemuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini sangat berbeda, hal ini dibuktikan bahwa penelitian ini membahas tentang apa saja bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam, model penanaman nilai-nilai Islam, dan pengaruh yang ditimbulkan dalam

meningkatkan moral keagamaan anak di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo.

F. Definisi Istilah

Dalam pembahasan skripsi ini agar tidak melebar terlalu jauh dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus memahami istilah-istilah dan batasan masalah yang ada, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi mengenai istilah.

Adapun definisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul yang ada dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Moral keagamaan

Moral keagamaan yaitu ajaran baik-buruk suatu perbuatan atau akhlak manusia yang berhubungan dengan agama. Ada pula yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. Penanaman Nilai-nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam yaitu proses menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai Islam menjadi sebuah perilaku yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Atau proses seseorang untuk memberikan pemahaman tentang sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang berlandaskan ajaran Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada

anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dan membaginya menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yang di dalamnya menggambarkan dan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan skripsi, yang diawali dengan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II Dalam bab ini menjelaskan teori yang melandasi penelitian ini, yaitu pada sub pertama mengenai pengertian moral keagamaan anak, teori agama dan moral menurut Kant, tahap-tahap perkembangan moral, dan ciri-ciri perkembangan moral dan agama. Pada sub bab kedua membahas tentang pengertian penanaman nilai-nilai Islam, dasar penanaman nilai-nilai Islam, bentuk penanaman nilai-nilai Islam, model penanaman nilai-nilai

Islam, dan pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai Islam untuk meningkatkan moral keagamaan anak. Dan pada sub bab ketiga membahas tentang pengertian lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), serta fungsi dan tujuan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA).

Bab III Metode penelitian pada bab tiga ini, penulis memaparkan sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data dan teknik pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumentasi. Serta analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Bab empat memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang terdiri dari 2 sub pokok bahasan, yaitu latar belakang obyek dan paparan data. Sub pokok bahasan pertama membahas tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya, struktur lembaga, visi dan misi, sarana dan prasarana, kondisi guru, serta kondisi anak didik di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo. Paparan data dalam bab ini menjelaskan peningkatan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, pembahasan ini dimaksud untuk menjawab permasalahan yang di tulis dalam tujuan penelitian.

Bab V Pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Bab ini membahas mengenai bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak, model penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak, serta pengaruh dari penanaman nilai-nilai Islam tersebut dalam meningkatkan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo.

Bab VI Bab ini berisi tentang kesimpulan dari rangkaian seluruh pembahasan, dari bab pertama sampai terakhir serta saran yang menjelaskan peningkatan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Moral Keagamaan

1. Pengertian Moral Keagamaan

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata mores yang berasal dari bahasa latin yang artinya tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral adalah sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.⁵

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.⁶

Dari sini dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu pandangan yang mencakup berbagai kepercayaan yang lahir melalui ide, pikiran atau gagasan manusia baik dalam bentuk budaya maupun agama. Agama yang paling mendasar adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, zat yang maha mutlak di luar kehidupan manusia mengandung tata peribadatan

⁵ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 24

⁶ Wjs Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Ed. III Cet. Ke-3, hlm. 10-11

atau ritual yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan zat yang diyakinin sebagai konsekwensi dari keyakinan akan keberadaannya, dan mengandung tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungannya sesuai dengan keyakinannya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral keagamaan adalah ajaran baik-buruk suatu perbuatan atau akhlak manusia yang berhubungan dengan agama. Ada pula yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pada dasarnya seorang muslim yang masuk ke dalam agama Islam secara menyeluruh mengandung makna, bahwa mukmin tersebut seluruh hidup dan kehidupannya tunduk dan patuh pada ajaran agama Islam. Yang mana hal ini telah tertuang dalam firman Allah dalam surat al-mukminun ayat 1-11.⁷

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai, Pengembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTIAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008) hlm. 10 dan 28- 30

1-11. "1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya; 3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat; 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas; 8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; 9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; 10. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi; 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya."⁸

Peran agama dalam hidup dan kehidupan manusia sangat penting karena pada dasarnya manusia memiliki keinginan yang sangat esensial dalam jiwa, berupa keinginan yang sangat esensial dalam jiwa, berupa keinginan selalu mencari sesuatu yang berbeda di luar dirinya, yang ideal, yang dapat memahami hatinya. Segala sesuatu yang hidup di muka bumi ini baik manusia, hewan, maupun tumbuhan senantiasa ingin hidup dan setiap orang mempunyai keinginan untuk memuja dan mengagungkan sesuatu dengan kematangan jiwa manusia berusaha untuk mencari makna terdalam dari hidup, disamping itu, keinginan yang paling mendasar bagi setiap makhluk adalah kebahagiaan dan ketentraman.

2. Teori Agama dan Moral Menurut Kant

Menurut Kant, tujuan moral adalah kebaikan tertinggi. Kebaikan tertinggi yang dimaksudkan disini adalah kebahagiaan yang sempurna, bukan kebahagiaan yang empiris seperti halnya kesenangan, kesehatan, kekuasaan dan lainnya. Akan tetapi kata tujuan disini harus diartikan sebagai arah kemana perbuatan harus diluruskan. Kant juga menyatakan bahwa kebaikan tertinggi

⁸ Anggota IKAPI Jawa Barat, 2005, Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

itu tidak pernah terealisasi secara sempurna karena adanya suatu kejahatan. Dengan demikian tujuan tersebut wajib dikejar dengan perbuatan moral.

Dari pernyataan diatas, Kant berpendapat bahwa agar kebaikan moral manusia dengan kebahagiaan sempurna dapat terealisasi, maka harus menerima tiga postulat yang diantaranya adalah: kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan adanya Allah. Akan mustahil sekali jika suatu kewajiban moral tanpa kebebasan kehendak, bahkan berkat kebebasan kehendaklah kepribadian bisa berbuat demikian. Sedangkan immortalitas jiwa mengakibatkan bahwa manusia sebagai pelaku tindakan moral bisa mencapai *summum bonum* yang tidak mungkin dicapainya di dunia ini. Dan akhirnya tuntutan mutlak tentang hidup moral yang baik akan tidak memuaskan serta tidak efektif bila tidak ada ganjaran yang adil dan bijaksana bagi yang baik dan yang jahat. Nasib yang sama bagi orang yang jahat dan orang baik tentunya tidak sesuai dengan rasa keadilan kita.

Maka dari itu harus ada pribadi yang maha adil yaitu Allah yang dapat menciptakan kebahagiaan sempurna dan menyediakannya bagi manusia yang baik dihari kemudian. Dari tiga postulat diatas, menurut Kant tidak bisa dibuktikan, tetapi hanya merupakan kepercayaan saja yang berdasarkan pada budi praktis. Istilah agama kerap kali dipakai Kant dalam arti biasa untuk menunjuk pada pranata sosial yang partikultural dan kepercayaan pada yang illahi.

Kant juga berpendapat bahwa moralitas mengarah kepada agama melalui pemahaman mengenai kebaikan tertinggi. Yang mana penjelasan Kant

mengenai kebaikan tertinggi adalah Allah yang sempurna secara moral. Maka kehendak dan perintahNya yaitu sempurna secara moral.

Dari pernyataan diatas, bahwa tujuan moral adalah kebaikan tertinggi, maka dari itu jika ingin mencapai tujuan itu harus menyelaraskan diri dengan kehendak dan perintah Allah secara sempurna secara moral. Dengan adanya penyelarasan inilah kita mengakui kewajiban kita dalam menjalankan perintah Allah.⁹

Tidak bisa disangkal lagi bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan moral. Dalam praktek kehidupan sehari-hari motivasi kita yang terkuat dan yang terpenting bagi perilaku moral adalah agama. Misalkan setiap ada pertanyaan mengapa perbuatan itu tidak boleh dilakukan? Hampir semua jawabannya adalah karena agama melarangnya atau perbuatan tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan. Contoh konkritnya misalnya adalah masalah moral yang aktual seperti hubungan seksualitas sebelum perkawinan dan masalah moral lain mengenai seksualitas. Menghadapi masalah-masalah itu banyak orang yang mengambil sikap (aku ini orang beragama dan agamaku melarang melakukan perbuatan itu, aku akan merasa berdosa bila melakukan hal semacam itu) dengan itu masalahnya sudah selesai. Cara bagaimana kita harus hidup, memang biasanya kita tentukan berdasarkan keyakinan keagamaan.¹⁰

⁹ Lili tjahjadi, hukum moral, ajaran immanuel kant tentang etika dan imperatif katagoris, (yogyakarta, kanisius, 1991) hlm. 55-57

¹⁰ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT gramedia pustaka utama, 2002) hlm. 35

3. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Berikut ini adalah tahap-tahap perkembangan moral menurut Laurance Kohlberg, yaitu:¹¹

1) Tingkat Prakonvensional

Menurut Kohlberg dalam bukunya K. Bertens yang disarikan oleh Hardiman (1987), menyatakan bahwa anak pada tingkat perkembangan moral ini mulai tanggap terhadap aturan-aturan budaya mengenai baik, buruk, benar dan salah. Tetapi hal ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan. Pada tingkat ini terdapat dua tahap, yaitu:

1. Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

2. Orientasi instrumentalistis

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan, dan tukar menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah, “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu”.

2) Tingkat Konvensional

¹¹ C. Asri Budiningsih, *op., cit.*, hlm. 27

Pada tingkat ini, seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat prakonvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap yaitu:

3. Orientasi kerukunan atau orientasi good boy-nice girl

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat, dan bangsanya.

4. Orientasi ketertiban masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3) Tingkat Pasca Konvensional atau tingkat Otonom (yang berlandaskan prinsip universal)

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip dan terlepas pula dari identifikasi individu dengan kelompok tersebut. Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Tingkat ketiga ini memiliki dua tahap sebagai pelanjut tahap kedua yaitu:

5. Orientasi kontrak sosial legalitas

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Akibat orang yang ditimbulkan pada tahap ini yaitu menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional.

6. Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak misalnya, cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri, dan tidak kongkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu

keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.¹²

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa penahapan perkembangan merupakan urutan bentuk timbal balik dari interaksi antar diri dengan orang lain sebagai penyelesaian konflik moral yang terjadi.

4. Ciri-ciri Perkembangan Moral & Agama

Menurut dari hasil penelitian Kohlberg yang ditulis oleh K.bertens, ada beberapa sifat yang harus ditandai dari perkembangan moral yang dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1: Perkembangan Moral Anak

| TINGKAT PERTUMBUHAN | TAHAP PERTUMBUHAN | PERASAAN |
|---|---|---|
| Tingkat Pramoral 0-6 tahun | TAHAP 0 Perbedaan antara baik dan buruk belum didasarkan atas kewibawaan atau norma- norma | |
| Tingkat Prakonvensional Perhatian kusus untuk akibat perbuatan: Hukuman, ganjaran, motif- motif lahiriah dan partikular | TAHAP 1 Anak berpegang pada kepatuhan dan hukuman. Takut untuk kekuasaan dan berusaha menghindari hukuman TAHAP 2 Anak mendasarkan diri atas egoisme naif yang kadang- kadang ditandai relasi timbal balik: do ut does | Takut untuk akibat- akibat negatif dari perbuatan |
| Tingkat Konvensional | TAHAP 3 Orang berpegang pada | Rasa bersalah pada orang lain bila tidak |

¹² C. Asri Budiningsih, *op., cit*, hlm. 29-31

| | | |
|--|--|---|
| Perhatian juga untuk maksud perbuatan: Memenuhi harapan, mempertahankan ketertiban | keinginan dan persetujuan dari orang lain TAHAP 4 Orang berpegang pada ketertiban moral dengan aturannya sendiri | mengikuti tuntutan-tuntutan lahiriah |
| Tingkat Pascakonvensional atau tingkat berprinsip Hidup bermoral adalah tanggung jawab pribadi atas dasar-dasar prinsip batin: maksud dan akibat-akibat tidak diabaikan motif- motif batin dan universal | TAHAP 5 Orang berpegang pada persetujuan demokratis, kontrak sosial, konsensus bebas TAHAP 6 Orang berpegang pada hati nurani pribadi, yang ditandai oleh keniscayaan dan universalitas | Penyesalan atau penghukuman diri karena tidak mengikuti pengertian moralnya sendiri |

Dari ringkasan diatas, ada enam tahap yang dilihat dari sudut pandang psikologis yang paling sempurna. Tentu saja jika kita melihat tahap itu menurut isinya, pasti tahap enam itu akan dinilai sebagai puncak perkembangan moral. Tetapi jika kita lihat tahap tersebut menurut bentuknya saja, maka harus kita tarik kesimpulan yang sama. Karena itu menurut pendapat Kohlberg tahap enam tersebut harus menjadi tujuan pendidikan moral, biarpun pada kenyataannya hanya sedikit orang yang bisa mencapai kesemua dari enam tahap ini.¹³

Perkembangan tentang pemahaman terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, oleh sebab itu anak memperoleh pengetahuan agama sejak ia kecil. Namun karena anak mengalami proses

¹³ K. Bertens, *op., cit*, hlm. 84-87

pertumbuhan maka mengalami kemajuan pula pada perkembangan kognitif, disini mungkin mereka mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan mereka sendiri. Dalam teori tentang perkembangan agama yang terkenal adalah *theory of faith* dari James Fowler, teori Fowler mengusulkan enam tahap perkembangan agama yang dihubungkan dengan teori-teori Erikson, Piaget, dan Kohlberg.¹⁴ Berikut tabel perkembangan agama menurut Fowler:

Tabel 2.2: Perkembangan Agama

| Tahap | Usia | Karakteristik |
|--------------|--|---|
| Tahap 1 | Awal masa anak-anak | <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan 2. Fantasi dan kenyataan adalah sama |
| Tahap 2 | Akhir masa anak-anak | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemikiran lebih logis dan kongkrit 2. Kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah. Tuhan digambarkan seperti figure orang tua |
| Tahap 3 | Awal masa remaja | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemikiran lebih abstrak 2. Menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain |
| Tahap 4 | Akhir masa remaja dan awal masa dewasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk pertama kali individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka 2. Menjelajahi kedalaman pengalaman nilai- |

¹⁴ Mar'at Samsunuwiati, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 208-209

| | | |
|---------|-------------------------|---|
| | | nilai dan keyakinan agama seseorang |
| Tahap 5 | Pertengahan masa dewasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradoks dan bertentangan 2. Berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang |
| Tahap 6 | Akhir masa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem kepercayaan transendental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan 2. Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks |

B. Penanaman Nilai-nilai Islam

1. Pengertian penanaman nilai-nilai Islam

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan.¹⁵ Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁵ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 895

¹⁶ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1529

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹⁷

Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹⁸ Sehingga nilai dapat dikatakan atau berguna sebagai sebuah acuan tingkah laku manusia.

Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu salama yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Asal kata tersebut dibentuk dari kata aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh pada Tuhan.

Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada

¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

¹⁸ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.¹⁹

Terdapat dua nilai dalam Islam yaitu nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang erat kaitannya dengan ketuhanan. Sedangkan nilai insaniyah berkaitan dengan kemanusiaan, keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.²⁰ Atau bisa dikatakan nilai yang dimaksud disini adalah ajaran apa saja yang dapat diambil untuk dapat diaplikasikan pada diri seorang anak maupun diri masyarakat.

Nilai-nilai Islam juga dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normative dan segi nilai operatif. Dalam Al Qur'an terdapat nilai-nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

1. I'tiqadiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rosul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. Khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. Amaliyyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.²¹

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 92

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 27

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.

Sedangkan nilai-nilai operatif menurut Zulkarnain dalam bukunya transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam disebutkan bahwa nilai-nilai Islam meliputi empat aspek pokok yaitu nilai Tauhid, Ibadah, Akhlak dan Kemasyarakatan/sosial.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai berdiri sendiri, jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.²²

Jadi, dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai Islam adalah proses seseorang untuk memberikan pemahaman tentang sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang berlandaskan ajaran Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

2. Dasar penanaman nilai-nilai Islam

Dasar utama penanaman nilai-nilai Islam atau pembinaan keagamaan, atau religiusitas adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah, di mana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat Islam.

²² Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hlm. 22

Sebagaimana firman Allah QS. At Tahrim: 6 dan QS. Al An'am: 125, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."²³

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ
ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

125. "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman".²⁴

Dari dasar di atas, pembinaan nilai-nilai Islam perlu dan harus diberikan kepada anak-anak maupun remaja serta masyarakat Islam agar dapat terjaga dari api neraka, mencegah diri dari budaya luar dan dapat mencapai kebaikan atau kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

²³ Al Qur'an & Terjemahannya, *Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 448

²⁴ Al Qur'an & Terjemahannya, *Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 114

Menurut Zuhairini, dkk, pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari berbagai segi, yang dapat digunakan sebagai patokan dasar penanaman nilai-nilai Islam, yaitu:

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan ini berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang terkait pendidikan tentang penanaman nilai-nilai Islam secara formal, dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam TAP MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam TAP MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Segi religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadist banyak yang menunjukkan perintah untuk mengajarkan pendidikan Islam khususnya penanaman nilai-nilai Islam, antara lain:

a) Q. S An-nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁵

b) Q.S Ali-Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²⁶

c) Hadist Rasulullah SAW

²⁵ Anggota IKAPI Jawa Barat, 2005, Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

²⁶ Anggota IKAPI Jawa Barat, 2005, Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن

بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

وَالْتِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “Dari Abdullah bin Amar dari Nabi SAW beliau bersabda: sampaikanlah dari aku walaupun satu ayat dan ceritakanlah tentang bani isroil dan tidak dosa, dan barangsiapa yang mendustakan atas namaku (Muhammad) maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka (HR Bukhari dan At Tirmidzi)”²⁷

3) Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini, dkk bahwa: semua manusia di dunia ini membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka

²⁷ HR. Bukhari dalam shahihnya 3/1275, kitab Al 'Arba'una Haditsan fii Madzhabis Salaf dari Abdullah bin Amr Al Ash

dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat yang Maha Kuasa.²⁸ Berdasarkan uraian di atas jelaslah untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'ad: 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenang.²⁹

3. Bentuk penanaman nilai-nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam pada suatu lembaga pendidikan yang berorientasi pada perkembangan pribadi anak didik secara total serta peran serta masyarakat untuk lebih memperhatikan perkembangan zaman dengan memahami ajaran Islam secara keseluruhan. Sehingga, disini lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) dituntut untuk bisa menanamkan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan melalui program yang telah disusun dalam lembaga tersebut. Bertolak pada pemikiran diatas, maka materi tentang nilai-nilai Islam menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan dan diimplementasikan terhadap umat Nabi Muhammad SAW. Berikut ini adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan pada diri seorang muslim:

- 1) Menanamkan nilai aqidah/tauhid

²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132

²⁹ Anggota IKAPI Jawa Barat, 2005, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id, arti aqidah menurut istilah adalah keyakinan hidup atau lebih khas lagi Iman. Sesuai dengan maknanya ini, yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam, dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim atau mukmin, terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman.³⁰

Ruang lingkup pembahasan aqidah yang meminjam sistematika Hasan Al-Banna sebagai berikut:

- a) Illahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain.
- b) Nubuwwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat, dsb.
- c) Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dsb.
- d) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dsb.³¹

Menurut Najib Khalid Al-Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran seseorang. Sehingga pendidikan keimanan pada seseorang merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah, bagi manusia yang mempunyai sifat dan

³⁰ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: Penerbit IKIP, 1991), hlm. 30

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1993), hlm. 5

kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu, penanaman keimanan pada seseorang merupakan hal yang paling esensial.³²

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu.³³ Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".³⁴

Fungsi Akidah dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.

³² Najib Khalid al-Amir, *Min Asalibi ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi Saw*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.145

³³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit*, hlm. 173

- b) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa
- c) Memberikan dorongan hidup yang pasti

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh akidah tauhid terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- c) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- d) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- e) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- f) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
- h) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.³⁵

2) Menanamkan nilai Syari'ah

Secara etimologis syari'ah berarti jalan, ketentuan atau undang-undang Allah SWT. Jadi pengertian syari'ah secara etimologis adalah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah SWT yaitu keselamatan dunia dan akhirat.³⁶

Menurut istilah syari'ah merupakan peraturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut Ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Mu'amalah. Rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji termasuk Ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus, yang materi

³⁵ Muhammad Alim, *op., cit.*, hlm. 131

³⁶ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), hlm. 101

dan tatacaranya telah ditentukan secara permanen dan rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Selanjutnya mu'amalah dapat dirinci lagi sehingga terdiri dari munakahat (pernikahan), tijarah (hukum niaga), hudud dan jinayat, khilafat (pemerintahan/politik islam) dan jihad (perang).³⁷ Firman Allah dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

18. “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”³⁸

Menurut ajaran Islam, syari'ah ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat islam. Menurut Imam Syafi'I dalam kitab beliau *ar-Risalah*, syari'ah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Sebagai ketetapan Allah baik berupa larangan maupun dalam bentuk suruhan, mengatur jalan hidup dan kehidupan manusia.

3) Menanamkan nilai akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan Akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang artinya “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*” (HR. Malik). Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak

³⁷ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *op., cit*, hlm. 31

³⁸ Anggota IKAPI Jawa Barat, 2005, Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Pengertian akhlak diambil dari bahasa arab berarti perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam buku Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghozali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁹

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat. Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.⁴⁰ Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

a) Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal baik dan buruk.

³⁹ Muhammad Alim, *op., cit*, hlm. 151

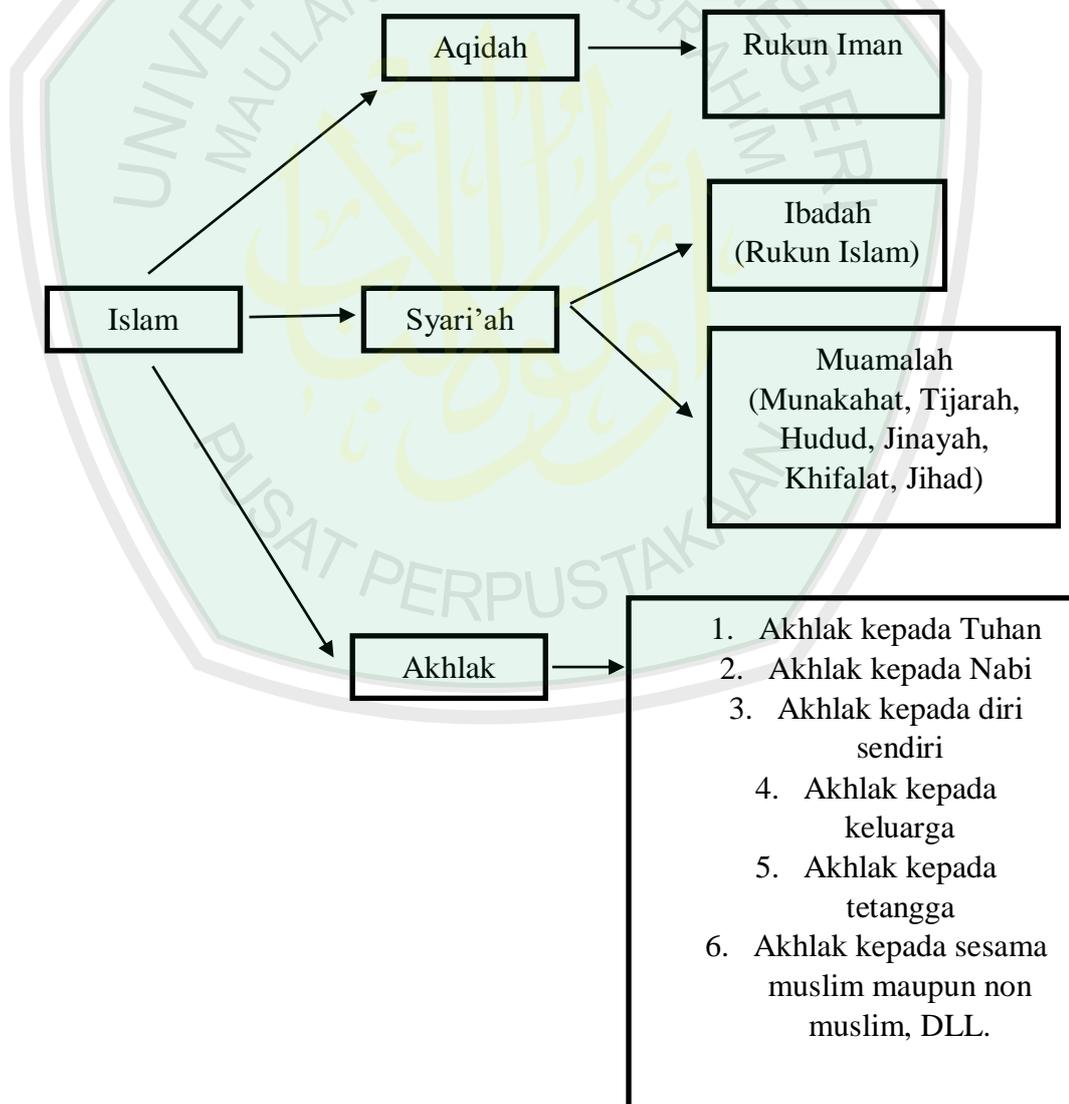
⁴⁰ Zulkarnain, *op., cit*, hlm. 28

b) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.

c) Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.⁴¹

Bidang-bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak, masing-masing dengan rincian bagian-bagiannya, dapat dibuat skemanya sebagai berikut:

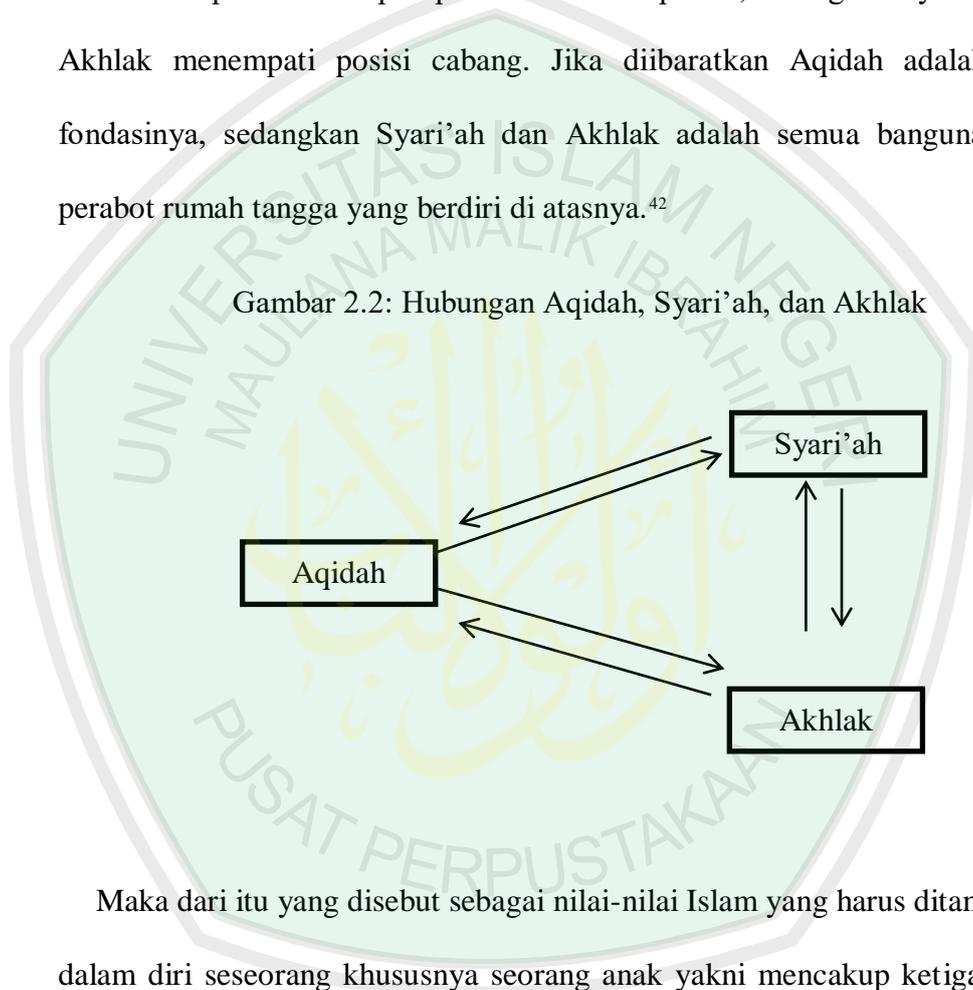
Gambar 2.1: Skema bidang Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak:



⁴¹ Barnawy Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 3

Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak mempunyai hubungan timbal balik yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tetapi dari ketiga unsur itu Aqidah menempati posisi dasar atau pokok, sedangkan Syari'ah dan Akhlak menempati posisi cabang. Jika diibaratkan Aqidah adalah batu fondasinya, sedangkan Syari'ah dan Akhlak adalah semua bangunan dan perabot rumah tangga yang berdiri di atasnya.⁴²

Gambar 2.2: Hubungan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak



Maka dari itu yang disebut sebagai nilai-nilai Islam yang harus ditanamkan dalam diri seseorang khususnya seorang anak yakni mencakup ketiga unsur pendidikan agama islam tersebut yakni nilai Aqidah, nilai Syari'ah dan nilai Akhlak.

⁴² Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *op, cit.*, hlm. 33

4. Model penanaman nilai-nilai Islam untuk pendidikan moral

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah contoh, acuan, ragam, dari sesuatu yang akan di buat atau dihasilkan.⁴³ Dalam keseharian istilah model dimaksudkan terhadap pola atau bentuk yang akan menjadi acuan. Model pembelajaran moral dilakukan dengan pembentukan suatu kelompok yang disebut “Just Communities” sebagaimana dieksperimentasikan Kohlberg dan kolega-koleganya untuk mempengaruhi penalaran moral dan perilaku siswa. Tujuan model ini ialah untuk menciptakan iklim moral, pembangunan alih-peran lembaga dan partisipasi dalam pembentukan peraturan-peraturan serta penegakannya. Peran guru ialah memfasilitasi norma-norma kolektif dari kepedulian dan tanggung jawab guna mendukung persatuan seperti etos saling percaya, kepercayaan, dan menolak untuk mencuri atau khianat.

Pengajaran nilai-nilai dalam bentuk “collective worship”, beribadah secara berjama’ah, menurut kajian beberapa penelitian yang dilakukan Halstead dan Taylor memiliki sumbangan penting untuk perkembangan spiritual dan moral siswa. “Collective worship” ini mampu menciptakan refleksi serius atas dimensi-dimensi non-material dari kehidupan, serta mampu mengeksplorasi ruang batin (inner space) dan perasaan-perasaan transenden.

Dari model-model pembelajaran moral tersebut, mengikuti James Rest ada empat komponen dalam pembelajaran moral yang perlu diperhatikan.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 751

Pertama, komponen “moral sensitivity” (kepekaan moral) adalah komponen ini berkaitan dengan peran individual atas kognisi sosial untuk mampu secara lebih baik memahami perspektif orang lain. *Kedua*, “moral judgement” (keputusan moral), yaitu penalaran moral individu terhadap cita-cita moral. Komponen ini mengandaikan bahwa pertimbangan moral individual tentang keadilan atau konvensi-konvensi sosial memiliki hubungan dengan komponen moral Rest lainnya. *Ketiga*, komponen “moral decision-making” (pembuatan keputusan moral), berupa rumusan tindakan moral dari pertimbangan yang lebih luas dari nilai-nilai, motivasi-motivasi, dan hasil-hasil tindakan yang mungkin diperoleh. *Keempat*, komponen moral action (tindakan moral). Kekuatan ego, sikap ketegasan (assertiveness) sosial, penundaan rasa gembira, dan jiwa petualangan menurut Rest, menjadi karakteristik tindakan moral.

Hal yang sama diungkapkan oleh Aisyah Wardahlia Kurniawati meliputi empat model, sebagai berikut: *Pertama*, model dogmatik yaitu mengajarkan nilai kepada anak dengan cara menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. *Kedua*, model deduktif yaitu cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami oleh peserta didik. *Ketiga*, model induktif yaitu sebagai kebalikan dari model deduktif, yakni dalam penanaman nilai-nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut. *Keempat*, model reflektif yaitu gerakan dari

pengguna model deduktif dan induktif, yakni menanamkan nilai dengan jalan mondar-mandir atau memberikan konsep semua cara tentang nilai-nilai temuan, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari.⁴⁴

5. Pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai Islam untuk meningkatkan moral keagamaan

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahrotul Mufidah bahwa peningkatan moral keagamaan siswa dipengaruhi oleh adanya kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ (Iman dan Taqwa) hal ini ditunjukkan dari pelaksanaan kegiatan evaluasi (aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik) yang dapat diketahui seberapa jauh perkembangan moral keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 13. Untuk mengetahui bahwa moral keagamaan siswa telah mengalami peningkatan tidak hanya evaluasi untuk siswanya saja melainkan guru-guru juga di evaluasi khususnya guru agama (pembina kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ). Hal ini mengingat bahwa peningkatan moral keagamaan anak dipengaruhi oleh kegiatan pembiasaan keagamaan. Secara keseluruhan setelah dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ moral keagamaan siswa sudah di katakan semakin meningkat buktinya jika siswa bertemu dengan gurunya mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, diantaranya yaitu bagaimana mengatasi siswa agar jangan sampai siswa malas ataupun jenuh serta kecapekan dalam mengikuti kegiatan

⁴⁴ Diah Pawestri, "Model Penanaman Nilai-nilai Moral Religius di Panti Sosial Bina Remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas, Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm. 13-15

ekstrakurikuler IMTAQ, kemudian juga penambahan sarana dan prasarana, dan peningkatan sumber daya manusia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ untuk meningkatkan moral keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang sudah dikatakan berhasil dalam upaya meningkatkan moral keagamaan siswa. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pembina (guru agama) yang profesional dibidangnya dan didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai jadi pengaplikasian kegiatan untuk mempertebal iman dan taqwa siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh siswa. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ di SMP Negeri 13 Malang meliputi perencanaan ditunjukkan dengan penyusunan materi dan program kerja, penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, sumber daya manusia yang akan terlibat, dana dan sarana yang diperlukan, serta tentang evaluasi. Untuk pelaksanaan ditunjukkan dengan aplikasi dalam proses pembelajaran misalnya penggunaan metode yang tepat diantaranya keteladanan, nasihat-nasihat bijak, pembiasaan, cerita, hadiah dan hukuman. Dan yang terakhir adanya evaluasi ditunjukkan dengan kegiatan penilaian tes tulis maupun lisan yang dilakukan oleh siswa dan guru agar sesuai hasil yang ingin dicapai. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan moral keagamaan anak di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya baik formal atau non formal, hal ini dikarenakan tidak semua kegiatan keagamaan yang diberikan dapat menjadikan tingkat moral keagamaan anak

bertambah. Perencanaan serta pengelolaan kegiatan Islam yang baik dan benar akan menjadikan proses pembentukan moral siswa menjadi sempurna dan dapat diterima baik bagi siswa dan menjadikan siswa terus aktif dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakatnya.⁴⁵

C. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

1. Pengertian lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak diartikan sebagai rumah, tempat, atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu, yatim piatu, dan juga termasuk anak terlantar.⁴⁶ Santoso memberikan pengertian sebuah panti

⁴⁵ Zahrotul Mufidah, "Peningkatan Moral Keagamaan Siswa Kelas VIII Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler IMTAQ (Iman & Taqwa) Di SMP Negeri 13 Malang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2010, hlm. 104-108

⁴⁶ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.

asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

2. Fungsi dan tujuan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- 2) Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 3) Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu:

- a. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke

arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

- b. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Nasional menyatakan standar pelayanan panti asuhan adalah seperti orang tua bagi anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan, dan selayaknya orang tua maka panti asuhan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak anak yang meliputi hak terhadap perlindungan, (terkait dengan martabat anak dan melindungi anak dari kekerasan); hak terhadap tumbuh kembang (mendukung perkembangan kepribadian anak, memfasilitasi relasi anak dengan keluarga dan pihak lainnya secara positif dan menyekolahkan anak); hak terhadap partisipasi (mendengar, mempertimbangkan serta mengimplementasikan suara dan pilihan anak); serta memenuhi hak anak terhadap kelangsungan hidup (memenuhi kebutuhan dasar anak terhadap makanan, minuman dan fasilitas yang aman).

Panti asuhan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga memfasilitasi pemeriksaan kesehatan oleh tenaga profesional seperti memastikan setiap anak menerima vaksinasi, imunisasi, vitamin, obat caceng, dan berbagai kebutuhan lain sesuai dengan usia dan kebutuhan tumbuh kembang mereka. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) juga disediakan untuk kebutuhan darurat.

D. Kerangka Berfikir

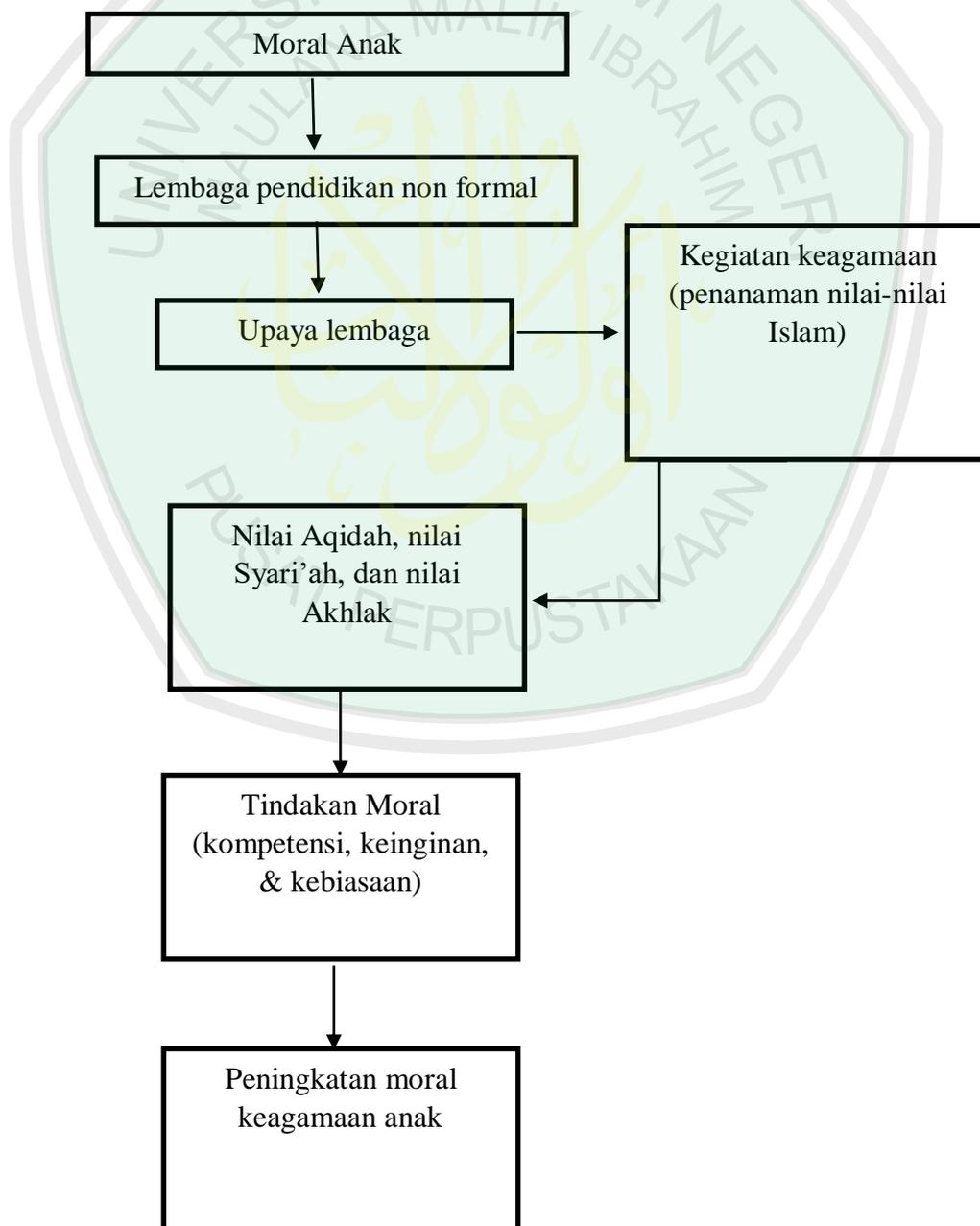
Moral pada intinya adalah selalu berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek yang diantaranya adalah nilai-nilai dan kehidupan nyata.

Tingkah laku seseorang haruslah memperhatikan bagaimana moral yang baik sesuai dengan agama maupun masyarakat yang mana harus memperhatikan tindakan moral yaitu: a. Kompetensi, bagaimana kemampuan mengubah putusan dan perasaan menjadi tindakan moral yang efektif, b. Keinginan moral, bagaimana mempersyaratkan sebuah tindakan nyata dari adanya kemauan yang tinggi, c. Kebiasaan, bagaimana seseorang itu memiliki tingkah laku moral yang diuntungkan oleh habit dan mampu mengaplikasikannya.

Nilai-nilai Islam menjadi sebuah pedoman dalam menanamkan maupun meningkatkan moral keagamaan anak, disini peran pendidikan non formal yang berbasis Islam mempunyai peranan yang cukup besar dalam penanaman

nilai-nilai Islam. Upaya lembaga dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan moral keagamaan anak ini diharapkan mampu membawa anak agar memiliki akhlakul karimah. Sebab jika anak itu sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan dengan adanya kemauan untuk belajar lebih maka anak akan sulit untuk meninggalkannya. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3: Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam bukunya Djunaidi dan Fauzan, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif, dan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Beberapa peneliti kualitatif deskriptif mendeskripsikan konteks dari studi, mengilustrasikan pandangan yang berbeda dari fenomena dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan di lokasi penelitian.⁴⁷

Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang langsung terjun ke lapangan atau informan.⁴⁸ Jadi penelitian ini akan langsung dilakukan sendiri oleh peneliti dan peneliti akan mencari langsung tentang kondisi tempat atau lapangan yang akan diteliti. Dengan respon dan partisipasi dari pihak lembaga, maka peneliti akan mengetahui kondisi dan mendapatkan informasi untuk penelitian ini.

⁴⁷Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media,2012), hlm. 51

⁴⁸ M. Iqbal Hasan, *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Ghazali Indonesia : 2002), hlm. 10

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah bersifat wajib hadir, karena peneliti berperan penting sebagai instrument utama yang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan.⁴⁹ Sebagai instrumen utama, peneliti harus dapat berhubungan langsung dengan informan dan mampu memahami, menggapai, menilai makna dari berbagai bentuk interaksi. Dengan pendekatan secara intensif, peneliti melakukan pengamatan dan mendengar secara cermat sampai pada hal yang paling kecil sekalipun.

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian kali ini tentu harus diketahui oleh pihak informan atau obyek penelitian, karena kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan kesuksesan penelitian yang pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan interaksi yakni waktu yang cukup lama untuk mendapatkan gambaran secara detail serta data-data yang berasal langsung dari obyek penelitian diantaranya yakni dari kepala LKSA, guru, anak asuh dan anak didik, serta masyarakat, yang mana peneliti melakukannya secara langsung dan alami atau apa adanya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Miftahul Ulum An Nawawy, lokasi ini terletak di dusun Kanigoro RT 08 RW 03 desa Keboharan kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ini merupakan lembaga yang berada di kabupaten Sidoarjo, lembaga ini mempunyai visi dan misi yang

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

tinggi, berbudi luhur, mandiri serta mempunyai nilai-nilai islami yang khas untuk menjunjung nama dan citra lembaga. Dengan mengemban amanah Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), sehingga lembaga ini dapat menampung dan mendidik anak asuhnya serta warganya menjadi pribadi islami, berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Untuk itu lembaga dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi unik dengan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri dari lembaga tersebut. Serta mampu membawa anak-anak dan masyarakat untuk bisa berperan aktif dalam proses pendidikan non formal yang telah terorganisir pada lembaga tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini akan menggali dari beberapa sumber untuk memperoleh data dan dokumen-dokumen. Dan beberapa sumber data yang dimanfaatkan peneliti, meliputi:

1. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi, dan pengamatan secara langsung di LKSA Keboharan Sidoarjo, sumber data tersebut meliputi:
 - a. Ustad Abdul Munib selaku kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo.
 - b. Ustadzah Nur Roichanah selaku bendahara lembaga dan juga kepala madrasah diniyah.
 - c. Ustadzah Khoridatul Aulia selaku pengajar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo.

- d. M. Royyan Ramadhan, M. Irfan Syaifuddin, dan Nadin Husan Az Zahra, selaku anak didik Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo.
- e. M. Khafiddin dan Lutfi Shihab, selaku anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo.
- f. M. Bakhrul Abidin dan Nur Lailatul Ummah, selaku anak didik kajian kitab bulanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo dan remaja mushola Sabilillah Keboharan Sidoarjo
- g. Suliyah selaku ibu pengajian rutin Rabu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo.

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa: kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau tape recorder, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama wawancara atau pengamatan berperan serta, sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁵⁰

- 2. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku, dokumen pribadi, dokumen resmi kepala lembaga, arsip dan lain-lain. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen, foto-foto dan sebagai pelengkap yaitu berupa tulisan, rekaman, gambar dan foto

⁵⁰Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 112

yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam lembaga dalam meningkatkan moral keagamaan anak desa Keboharan Sidoarjo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer dan lebih banyak pada teknik observasi, peran serta, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik Interview (wawancara)

Teknik interview adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, yang pertama peneliti dapat menggali tidak saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa mendatang.⁵¹

Dalam teknik interview ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dengan wawancara terstruktur yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun, agar dapat menggunakannya pada saat interview dilaksanakan. Jika mungkin maka peneliti harap menghafalkan di luar kepala, agar percakapan lebih lancar dan wajar. Dalam melakukan wawancara juga

⁵¹Djunaidi Ghoni dan fauzan almanshur, *op., cit*, hlm. 176

diperlukan membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, seperti tape recorder, beberapa alat tulis, buku catatan, dan lain-lain⁵²

2. Teknik Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khas spesifik bila dibanding dengan teknik yang lain. Sutrisno hadi mengemukakan, observasi suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan, yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan lain-lain yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi yang digunakan peneliti ini adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekam suara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang ada di lembaga dan semua yang terkait dengan penelitian ini.⁵³

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono mengungkapkan bahwa, definisi dokumentasi yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi dokumentasi dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 233

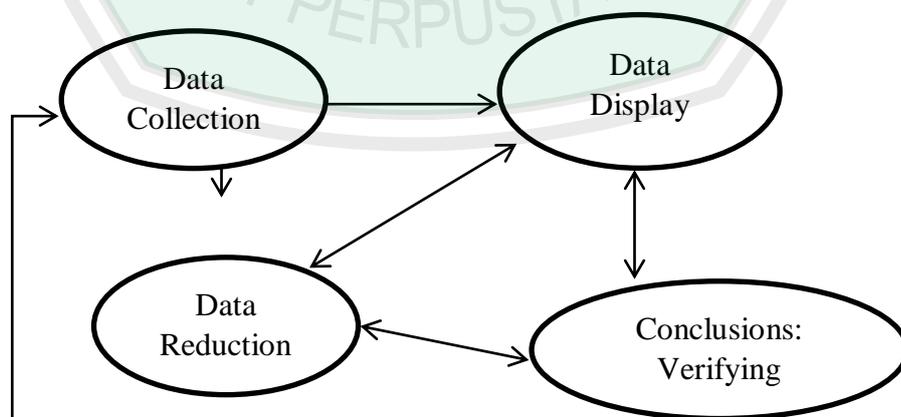
⁵³ Sugiyono, *op., cit*, hlm. 145

penelitian.⁵⁴ Instrumen dalam penelitian ini sesuai dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif maka instrumen pokoknya adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat: kamera, *tape recorder* dan alat-alat lain yang diperlukan insidental.

F. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian dan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah mengklasifikasikan data tersebut. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.”⁵⁵ Dalam teknik analisis data, terdapat empat komponen dimana keempat komponen tersebut merupakan proses siklus dan interaktif dalam sebuah penelitian. Keempat komponen tersebut ialah:

Gambar 3.1: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



⁵⁴Prastowo Andi, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva press, 2010), hlm. 191

⁵⁵ Sugiyono, *op., cit.*, hlm. 337

3. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.⁵⁶ Pengamatan juga mencakup data-data lainnya baik itu data verbal maupun nonverbal dari penelitian ini. Peneliti juga akan melakukan pencatatan terkait dengan peningkatan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam di LKSA Keboهران Sidoarjo yang diupayakan dapat membina akhlak ataupun moral anak didik maupun masyarakat.

Catatan refleksi merupakan catatan yang membuat kesan, komentar, dan tafsiran dari peneliti tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti harus melakukan wawancara dengan berbagai informan.⁵⁷

4. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan/penyederhanaan data-data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan. Setelah melalui proses pemilihan data, maka akan ada data yang penting dan data yang tidak digunakan. Maka,

⁵⁶ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 15

⁵⁷ Miles dan Huberman, *op. cit*, hlm. 16

kemudian data diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah dan lebih bermakna.

5. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian dalam bentuk paparan naratif representatif tabular termasuk dalam format matriks, grafis dan sebagainya, yang nantinya dapat mempermudah peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian karena dari banyaknya data dan informasi tersebut peneliti kesulitan dalam pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian ini.⁵⁸ Data-data yang diperoleh perlu disajikan dalam format yang lebih sederhana sehingga peneliti mudah dalam menganalisisnya dan membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut.

6. Penyimpulan Data (*Conclusions*)

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan laporan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan yang telah ditarik maka kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Selain itu, juga dapat dengan mendiskusikannya.⁵⁹

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa pengambilan kesimpulan harus dilakukan secara teliti dan hati-hati agar kesimpulan yang diperoleh berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar

⁵⁸ Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 85

⁵⁹ Usman Husaini, *op. cit.*, hlm. 87

data tersebut mempunyai validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat.⁶⁰

Sedangkan data yang bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka akan menggunakan analisa statistik dan diperhitungkan sesuai dengan rumus mencari prosentase.

G. Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan memperoleh gambaran umum bahwa LKSA Keboharan Sidoarjo menggambarkan lembaga yang menerapkan kepribadian islami dengan menanamkan nilai-nilai Islam pada warga Keboharan.
- b. Mengurus surat perizinan penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk diberikan secara formal kepada pihak lembaga.
- c. Membuat pertanyaan dan menyiapkan alat sebagai penunjang pelaksanaan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), sehingga data dapat diperoleh lebih mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi langsung pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo serta memahami

⁶⁰ Miles dan Huberman, *op. cit.*, hlm. 20

fenomena yang ada di lembaga dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan moral keagamaan anak dengan menggunakan wawancara pada yang bersangkutan serta dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data dengan fenomena yang ada, dan dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data. Setelah data terkumpul dilakukan analisa untuk mengungkap hal-hal yang perlu diungkap dan perlu digali lebih dalam lagi. Serta digunakan untuk menentukan hasil penelitian, agar diketahui hasil yang diteliti dapat dipercaya dan benar-benar valid. Tahap pelaporan data, yakni tahap penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan dan pengumpulan data.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil lembaga

Nama Lembaga : LKSA (Lembaga kesejahteraan sosial anak) Miftahul
ulum An Nawawy/ YYPAMUA (Yayasan yatim piatu,
du'afa, dan anak terlantar Miftahul ulum An Nawawy).

Alamat : Kanigoro RT 08 RW 03 Ds. Keboharan, Kec. Krian,
Kab. Sidoarjo.

Telp/HP : 031-71710184/085232686637

Kode Pos : 61262

Unit Pendidikan :

- a. Pondok Pesantren, NSMD : 512351517200
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an, NSMD : 0083515170265
- c. Madrasah Diniyah, NSMD : 311235150224
- d. Panti Asuhan

Yayasan ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan sosial, yang merupakan yayasan bergerak dibidang sosial. YYPAMUA berperan sebagai sumber insani pembangunan nasional. Selain memiliki fungsi, dan peran, yang telah dijelaskan diatas, YYPAMUA memiliki beberapa usaha, antara lain yaitu : a. Mendirikan dan mengelola panti termasuk di dalamnya memberikan fasilitas pelayanan anak-anak Yatim Piatu dan Du'afa' dengan cara

menampung, b. Mendirikan pendidikan agama dan menanamkan kesadaran beragama, c. Memberikan bimbingan pengembangan keterampilan kerja.

2. Sejarah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Pembentukan lembaga ini diawali dengan berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), berawal dari tahun 1998 berdirilah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ Sabilillah) Keboharan, dan berjalan kurang lebih 18 tahun. Sampai saat ini, tidak ada perubahan nama pada Taman Pendidikan Al-Qur'an, hal ini disesuaikan dengan nama mushollah Sabilillah yang terletak tepat di depan rumah pendiri, lebih tepatnya di dusun Kanigoro RT 08 RW 03 Keboharan Krian Sidoarjo. Bermula dari adanya TPQ Sabilillah ini yang awal mula didirikan oleh Ibu Siti Chalimah, pada tahun 2002 kemudian digantikan oleh anaknya yaitu Ibu Nur Roichanah sampai saat ini. Melihat santri yang semakin banyak dan melihat kondisi anak yatim piatu serta anak terlantar kurang diperhatikan maka suami dari Ibu Nur Roichanah mendirikan Panti Asuhan, yang diberi nama Miftahul Ulum An Nawawy. Hal ini terjadi pada tahun 2005 yaitu oleh Bapak Muhammad Abdul Munib.

Kemudian pada tanggal 03 Februari 2008 nama Panti Asuhan Miftahul Ulum An Nawawy diubah menjadi YYPAMUA/LKSA Miftahul Ulum An Nawawy, yang menyesuaikan dengan peraturan pemerintah terbaru. Untuk waktu yang tidak ditentukan dan berkedudukan di tempat pengurus besar. Dengan akte notaris, Asri Ningtiyas Asmoro, S.H, No. 03/YPPMUA/II/08. Yayasan ini menghimpun yatim piatu, duafa', dan anak terlantar beridentitas Islam yang bersumber pada Al qur'an dan hadist dan berazaskan pancasila dan

Undang-undang Dasar 1945. Walaupun jumlah anak asuh yang tidak terlalu banyak namun lembaga ini masih bisa berkembang sampai saat ini.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Visi Lembaga:

- a. Menciptakan anak sholeh-sholehah, mandiri, tanggung jawab, dan khafi (Dapat menjemput karir/memperoleh pekerjaan)
- b. Menciptakan anak-anak asuh yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasulnya
- c. Menciptakan anak asuh yang lebih tanggap akan lingkungan sekelilingnya

Misi Lembaga:

Mencetak generasi penerus yang mempunyai sikap sosial, kemanusiaan, dan keagamaan.

Tujuan Lembaga :

Menampung, mendidik, dan membina serta mengarahkan anak-anak asuh menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan sebagai pelanjut risalah Rasul serta mengarahkan anak-anak agar lebih tanggap lingkungan sekelilingnya.⁶¹

4. Struktur Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Tabel 4.1: Struktur Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Keboharan Sidoarjo

| No | Nama | Keterangan |
|----|------------------|------------|
| 1 | Moh. Khayat | Pembina |
| 2 | Moh. Abdul Munib | Ketua |

⁶¹ Data Dokumentasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

| | | |
|---|-------------------------|------------|
| 3 | Nur Anisah | Sekretaris |
| 4 | Nur Roichanah | Bendahara |
| 5 | Muhammad Khafiddin, S.E | Pengawas 1 |
| 6 | Inayatus Sholiha, S.E | Pengawas 2 |
| 7 | Ahmad Syakir, S.E | Pengawas 3 |

Tabel 4.2: Struktur Pengurus Madrasah Diniyah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Keboهران Sidoarjo

| No | Nama | Keterangan |
|----|--------------------------|--------------------|
| 1 | PPMUA | Penasehat Pengasuh |
| 2 | Ustdzh. Nur Roichanah | Ketua |
| 3 | Ustdzh. Yayuk Munfarida | Wakil Ketua |
| 4 | Ustdzh. Halimatus Sa'ida | Sekretaris |
| 5 | Ustd. Moh. Khayat | Bendahara |
| 6 | Khoridatul Aulia | Sek. Kesantrian |
| 7 | Inayatus Sholiha, S.E | Sek. Pengajar |
| 8 | Ahmad Syakir, S.E | Humas/Sek. Umum |

5. Jadwal Kegiatan Nilai-nilai Islam

Tabel 4.3: Jadwal pendidikan anak asuh LKSA Sidoarjo

| No | Waktu | Keterangan |
|----|-----------------|--|
| 1 | 03.20-04.00 WIB | Sholat tahajjud an hajat berjama'ah |
| 2 | 04.50-05.30 WIB | Istighosah dan Al Qur'an |
| 3 | 05.30-06.20 WIB | Tafsir dan pengajian kitab (ta'lim mutaalim) |
| 4 | 06.20-06.35 WIB | Sholat dhuha berjama'ah kemudian berangkat sekolah |
| 5 | 11.45-12.00 WIB | Sholat duhur berjama'ah |
| 6 | 12.00-14.00 WIB | Istirahat |
| 7 | 14.00-15.00 WIB | Madrasah diniyah |
| 8 | 15.00-15.30 WIB | Sholat ashar berjama'ah |
| 9 | 16.00-17.00 WIB | Madrasah diniyah |
| 10 | 17.45-18.00 WIB | Sholat maghrib berjama'ah |
| 11 | 18.00-18.45 WIB | Istighosah dan Al Qur'an |
| 12 | 19.00-19.25 WIB | Sholat isya' berjama'ah |
| 13 | 19.25-20.30 WIB | Kitab dan belajar bersama |
| 14 | 21.00 WIB | Istirahat |

Tabel 4.4: Jadwal Madrasah Diniyah

| No | Senin | Selasa | Rabu | Keterangan |
|----|-----------------|---|-------------------------|---|
| 1 | Al-Qur'an/Iqra' | Al-Qur'an/Iqra' | Al-Qur'an/Iqra' | Siang: 13.45-15.00 WIB |
| 2 | Tajwid | Diba'/Sholawat Nabi | Bacaan Do'a Sehari-hari | Untuk jenjang kelas MA, MW, dan MU (umur 9-15 tahun) |
| | Kamis | Jum'at | Sabtu | |
| 3 | Jamiyah/Diba' | Al-Qur'an/Iqra' | Al-Qur'an/Iqra' | Sore: 15.30-17.00 WIB Untuk jenjang kelas A.1-A.6 (umur 3-8 tahun) |
| 4 | | Bahasa Arab & mengaji kitab (Aqidatul Awam) | Hafalan Juz Amma | |

Tabel 4.5: Jadwal NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) Remaja Keboharan tahun 2015/2016

| No | Waktu | Keterangan |
|----|---|---|
| 1 | Sabtu, 9 Januari 2016/18.15-19.40 WIB | Untuk NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) dilaksanakan pada hari sabtu setiap awal bulan, dan berlangsung satu bulan sekali. Dan untuk kegiatannya dimulai dengan sebagai berikut: a. Tahlil b. Pembacaan diba'iyah c. Ceramah agama seputar masalah yang sedang terjadi di masyarakat, contohnya pergaulan remaja, bergaul menurut syariat Islam, dan lain sebagainya. |
| 2 | Sabtu, 6 Februari 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 3 | Sabtu, 5 Maret 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 4 | Sabtu, 2 April 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 5 | Sabtu, 7 Mei 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 6 | Sabtu, 4 Juni 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 7 | Sabtu, 2 Juli 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 8 | Sabtu, 6 Agustus 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 9 | Sabtu, 3 September 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 10 | Sabtu, 1 Oktober 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 11 | Sabtu, 5 November 2016/18.15-19.40 WIB | |
| 12 | Sabtu, 3 Desember 2016/18.15-19.40 WIB | |

Tabel 4.6: Jadwal Pengajian Rutinan Ibu-ibu

| No | Waktu | Materi/Kitab | Keterangan |
|----|---|-------------------------|--|
| 1 | Setiap satu minggu sekali, pada hari Rabu malam Kamis/18.15-19.30 WIB | Kitab Tanbirul Ghofilin | <ul style="list-style-type: none"> a. Membaca Asmaul Husna b. Tahlil (Setiap ada yang kirim do'a pada ahli kubur) c. Tawasul + Al Insiroh + Al Ikhlas + Al Falaq + An Nass (7X) d. Pengajian kitab tanbirul ghofirin |

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di sebuah lembaga memang begitu penting, untuk menunjang keberhasilan proses pelaksanaan belajar mengajar. Dengan disertai pengelolaan dan pemanfaatan yang optimal, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang menjadi objek peneliti ini memang tidak begitu lengkap seperti halnya lembaga-lembaga unggul lainnya. Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ini telah tersedia sarana dan prasarana sebagai berikut :

a. Ruang Kantor

Ruang yang digunakan untuk tempat para ustad/ustadz dan kepala lembaga, serta ruang administrasi dan TU.

b. Ruang Belajar

Ruang kelas di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) tidak terlalu mewah, tapi sudah mencukupi untuk proses pembelajaran, namun agak pengap dikarenakan dempet dengan rumah-rumah warga.

c. Ruang Serbaguna

Ruang ini digunakan untuk kegiatan sholat berjama'ah, dan belajar mengajar selain menggunakan ruang kelas, seperti kegiatan diba'iyah, perkumpulan, dan lain-lain.

d. Ruang Administrasi & Peralatan

Ruaang ini digunakan untuk meletakkan berkas-berkas, kitab-kitab maupun alat-alat lainnya, seperti Al-Qur'an, diba', bacaan do'a-do'a, buku bahasa arab, alat musik banjari, keperluan kesehatan, dan lain-lain. Namun, ruang ini juga bisa untuk kegiatan belajar mengajar dikarenakan ruangan cukup besar dan peralatan tertata rapi dalam almari.

e. Kamar Tidur

f. Kamar Mandi

g. Tempat Ibadah (Mushollah)

Mushollah ini bukan termasuk mushollah pribadi namun milik masyarakat dusun Kanigoro RT 08 RW 03 Keboharan, akan tetapi mushollah terletak di depan bangunan LKSA. Mushollah juga dijadikan kegiatan belajar mengajar, dikarenakan cukup luas dan nyaman.

h. Bangku, papan tulis, dan alat-alat lainnya, seperti spidol, penghapus.

i. Halaman Lembaga

Dalam hal ini disampaikan oleh Ibu Nur Roichanah selaku bendahara lembaga, yang juga mengurus masalah sarana dan prasarana :

“Mesti saya akui masih banyak kekurangan dengan sarana dan prasarana disini, namun pengurus lembaga serta guru-guru berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak didik. Memang masih banyak kekurangan seperti diruang belajar tidak adanya kipas angin, hal ini sangat dibutuhkan karena kondisi kabupaten Sidoarjo yang sangat panas, tidak adanya komputer maupun laptop sehingga tidak menjangkau dunia luas dengan jejaring sosial, dan lain-lainnya. Namun lembaga juga masih tidak punya dana dan berusaha untuk memenuhinya, sehingga sebisa mungkin guru bisa mengatur jalannya proses pembelajaran agar tetap kondusif dan nyaman.”⁶²

7. Kondisi Guru

Dari yang di amati oleh peneliti, kondisi guru di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan berjumlah sedikit yaitu delapan ustad/ustadzah, dikarenakan jumlah anak didik maupun anak asuh yang terbilang sedikit pula. Untuk penanaman nilai-nilai Islam dilakukan langsung oleh kepala lembaga yang mana beliau mengajarkan kepada semua jenjang baik tingkatan anak asuh, anak remaja musholla, dan ibu-ibu pengajian rutin, yang juga dibantu dengan semua ustad dan ustadzah madrasah diniyah.

Kondisi guru disini cukup baik, guru berusaha dan mengabdikan dirinya dengan benar-benar, meskipun lembaga ini bukan merupakan lembaga yang besar dan terkenal akan tetapi guru-guru di lembaga ini berusaha dan berjuang untuk memajukan lembaga. Kepala, pengurus, serta guru-guru di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, bersama-sama mencari jalan untuk menggapai tujuan dengan berusaha membuat lembaga

⁶² Nur Roichanah, wawancara tanggal 31 Maret 2016, pukul 16.30 WIB, di ruang tamu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

tetap di minati dan di percaya oleh masyarakat sehingga akan tetap mempercayakan dirinya (orang tua), dan anak-anak mereka untuk memperoleh pendidikan non formal sebagai tempat menggali ilmu agama Islam.

8. Kondisi Anak Didik

Melihat kondisi anak asuh, anak didik, serta masyarakat LKSA Keboharan Sidoarjo, memang tidak terlalu banyak, pada tahun ini terdapat 60 (25 asrama dan 35 non asrama) santri lembaga, 83 santri pada madrasah diniyah, 50 jama'ah ibu-ibu pengajian rutin hari Rabu, dan 50 jama'ah remaja pengajian (NGOPI-Ngobrol Perkara Iman) setiap awal bulan hari Sabtu. Yang selalu menjadi perhatian oleh pihak lembaga maupun pihak luar lembaga adalah perilaku dan moral anak asuh maupun anak didik.

“Kondisi anak asuh yang ada di LKSA ini ada bermacam-macam, ada dua anak yang harus direhabilitasi karena menggunakan narkoba. Sikap yang tidak bisa dikendalikan dan sering meraung-raung dengan mata memerah ketika membutuhkan obat. Hal ini yang perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka bisa normal kembali ke dalam syariat Islam, dengan berbagai upaya yang saya lakukan ini, semoga dapat membuahkan hasil”.⁶³

Berdasarkan temuan penelitian selama peneliti melakukan observasi dan pengamatan tentang perilaku dan moral anak, remaja, dan orang tua LKSA Keboharan Sidoarjo dapat di tinjau dari tiga aspek utama yaitu :

a. Perilaku anak didik terhadap guru

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan selama satu bulan dan dari kepala lembaga juga, bahwa masalah etika dan moral anak maupun remaja ataupun dewasa perlu mendapat perhatian, ada sebagian dari mereka

⁶³ Abdul Munib, wawancara tanggal 20 April 2016, pukul 17.00 WIB di ruang tamu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

yang “menggangap” guru maupun orang yang lebih tua itu tidak perlu dihormati ataupun disapa. Cara bertutur kata maupun bersosialisasi dengan guru, teman, masyarakat agar dapat berbicara dan bertutur kata yang baik dan sopan. Rasa kepedulian, kejujuran, kepatuhan, dan tanggung jawab anak perlu dilatih dan didampingi oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ula, kedisiplinan dan keterlambatan anak didik masuk pembelajaran belum dikatakan baik. Alasannya untuk anak-anak, jam siang mereka capek karena baru pulang sekolah, jam sore mereka bangun terlambat dan kadang juga bermain. Untuk remaja, malas berangkat kalau proses pembelajaran belum dimulai, saling menunggu satu sama lain. Untuk ibu-ibu, berbincang-bincang terlebih dahulu. Hal ini yang menyebabkan tingkat kedisiplinan masih rendah.⁶⁴

Disampaikan juga oleh kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, Ustad. Abdul Munib :

“Tingkah laku anak maupun remaja saat ini menjadi problem yang harus dihadapi, dalam membentuk moral keagamaan anak tidaklah semudah membalik telapak tangan. Di era globalisasi ini, gaya hidup, bergaul, berkomunikasi, dan bersosialisasi anak tidak terlepas dari produk perkembangan IPTEK. Sehingga saya berinisiatif membekali nilai-nilai Islam, dengan menanamkan kebiasaan positif maupun pembiasaan keagamaan yang diharapkan dapat membawa anak membentuk dan memiliki aqidah maupun iman yang kuat. Akan tetapi untuk saat ini saya masih berfikir bagaimana caranya membawa semua anak untuk bisa mengikuti program secara menyeluruh, soalnya kadang kala awal-awalnya semangat tapi untuk hari-haari berikutnya sudah tidak ada yang mengikuti”.⁶⁵

⁶⁴ Khoridatul Aulia, wawancara tanggal 31 Maret 2016, pukul 16.00 WIB, di ruang serbaguna lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁶⁵ Abdul Munib, wawancara tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.15 WIB, di kantor lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

b. Perilaku anak didik terhadap teman

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti bahwa memang tidak semua perilaku anak didik itu mencerminkan tingkah negatif akan tetapi banyak juga diantara anak didik yang memiliki kepribadian yang baik dan terpuji dalam proses kegiatan belajar mengajar, berinteraksi sosial sesama guru, teman-temannya dan siapapun. Akan tetapi salah satu diantara mereka memiliki tingkah yang sulit diatur dan selalu meremehkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nur Roichanah yaitu bahwa:

“Ada beberapa anak didik yang benar-benar memiliki kepribadian bagus, akan tetapi karena pengaruh dari pergaulan temannya sehingga berdampak pada si anak menjadi tidak fokus dan tidak bersemangat lagi dalam mencari ilmu. Tidak hanya faktor dari temannya, faktor keluarga juga berpengaruh besar dalam hal ini, ketika seorang anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya karena sibuk yang pada akhirnya berdampak pada psikologi anak. Jadi hal-hal yang seperti inilah menjadi perhatian khusus bagi pihak lembaga.”⁶⁶

c. Perilaku anak didik terhadap lingkungan

Tidak dapat dipungkiri bahwa waktu yang dilakukan anak didik di sekolah, rumah atau lingkungan tempat dia tinggal, jauh lebih lama dari pada jumlah waktu di lembaga pendidikan non formal. Oleh sebab itu karakter yang di tampilkan anak didik di Lembaga pun berbeda-beda, ada yang sopan dan terlihat murah senyum pada setiap orang yang di kenal maupun tidak di kenal. Ada pula yang mempunyai karakter atau sikap yang cuek, juga tidak begitu sopan dengan guru maupun orang yang mereka rasa tidak begitu dekat dan kenal.

⁶⁶ Nur Roichanah, wawancara tanggal 31 Maret 2016, 16.30 WIB, di ruang tamu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Berdasarkan pengamatan dan observasi selama peneliti berada di Lembaga maupun di luar lingkungan Lembaga mendeskripsikan bahwa secara mayoritas perilaku anak-anak diluar Lembaga memang bergaul dengan macam-macam teman. Jadi Kepala Lembaga juga guru-guru harus memberikan tameng atau pondasi yang kuat bagi para anak didik, agar tidak terbawa oleh teman-teman yang mempunyai perilaku menyimpang.

Seperti faktanya, pendidikan non formal ini memang bukan Lembaga favorit seperti Lembaga-lembaga maju. Namun, lembaga ini selalu berusaha untuk memikat hati masyarakat dengan nilai-nilai Islamnya dan cerminan keislaman yang dapat membawa Lembaga menjadi unggul dengan ciri khas islami dan mendorong kepercayaan masyarakat pada Lembaga ini.⁶⁷

9. Tata Tertib Lembaga

Tabel 4.7: Tata tertib dan ta'zir anak asuh LKSA Keboharan Sidoarjo

| No | Tata tertib | Ta'zir |
|----|--|---|
| 1 | Setiap santri wajib sholat berjama'ah lima waktu | 1. Diperingatkan |
| 2 | Setiap santri wajib menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam | 2. Membuat surat pernyataan diri untuk tidak mengulanginya lagi |
| 3 | Setiap santri wajib mengikuti semua kegiatan-kegiatan lembaga | 3. Tidak mendapat makan |
| 4 | Setiap santri wajib masuk sekolah yang masih duduk di bangku sekolah | 4. Tidak mendapat uang saku |
| 5 | Setiap santri wajib izin dan lapor ketika hendak keluar lembaga | 5. Tidak mendapat tempat tidur yang layak |
| 6 | Setiap santri harus menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan lembaga | 6. Di kurung sendiri dalam ruangan khusus |

⁶⁷ Hasil observasi (pengamatan) peneliti di lingkungan lembaga dan di luar lembaga. Pada tanggal 18 April 2016.

| | | |
|----|---|--|
| 7 | Setiap santri mengikuti kerja bakti setiap satu minggu sekali | 7. Menghafalkan juz 30 |
| 8 | Batas keluar malam santri pukul 21.00 WIB | 8. Membaca istighfar 1000X, yasin 3X, dan sholawat 1000X |
| 9 | Setiap santri harus menjaga etika, menghormati sesama, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda | |
| 10 | Setiap santri harus saling memiliki sikap kebersamaan, gotong royong, dan kepatuhan | |

Tabel 4.8: Tata tertib dan ta'zir anak didik LKSA Keboharan Sidoarjo

| No | Tata tertib | Ta'zir |
|----|--|---|
| 1 | Berpakaian seragam, putih hari jum'at dan sabtu, hijau senin dan selasa, orange rabu dan kamis | 1. Diperingatkan |
| 2 | Membawa perlengkapan mengaji dan alat tulis menulis | 2. Membuat surat pernyataan diri untuk tidak mengulanginya lagi |
| 3 | Datang di madrasah diniyah 10 menit sebelum jam pelajaran di mulai | 3. Menghafal surat-surat pendek |
| 4 | Selama madrasah diniyah berlangsung santri wajib berada dalam lingkungan madrasah | 4. Menghafal do'a sehari-hari |
| 5 | Setiap santri harus menjaga kebersihan kelas dan melaksanakan jadwal piket | 5. Menghafal asmaul husna |
| 6 | Dilarang membawa makanan dan minuman di dalam kelas ketika jam pelajaran berlangsung | 6. Menghafal anggota tubuh dalam bahasa arab |
| 7 | Mentaati semua peraturan yang ada di dalam kelas | 7. Denda |
| 8 | Ketika santri tidak bisa masuk harus membuat surat izin | |

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan secara langsung melalui wawancara, observasi, angket maupun dokumentasi dengan kepala lembaga, kepengurusan lembaga, guru-guru lembaga, anak asuh maupun anak

didik mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa dapat dipaparkan nilai-nilai Islam di LKSA Keboharan Sidoarjo, mulai dari bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan serta pengaruh dari penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak di LKSA Keboharan Sidoarjo, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Nilai-nilai Islam merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan, terutama dalam membentuk moral keagamaan anak yang tidak hanya sekedar teori tetapi harus melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Dalam penanaman nilai-nilai Islam dibutuhkan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara tepat.

Dari hasil penelitian pada hari Rabu tanggal 20 April 2016 pada jam 16.00 WIB dengan ustad Abdul Munib di ruang tamu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo. Sesuai dengan tujuan peneliti maka peneliti mulai menggali informasi tentang nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, dari informasi tersebut ustad Munib menjelaskan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo ini memang tidak cukup besar dan terbilang masih jauh dari keterbelakangan, akan tetapi kepala lembaga berusaha untuk menumbuhkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam kepada anak didik maupun masyarakat disini. Berlatar belakang dari menurunnya tingkat moral

keagamaan anak, nilai-nilai Islam mulai dikembangkan yang awalnya hanya fokus kepada anak-anak untuk saat ini merambah ke remaja dan orang dewasa.

Ciri khas penanaman nilai-nilai Islam ini ada sejak tahun 2002 yang setiap tahunnya mengalami perubahan dan perkembangan, akan tetapi untuk anak remaja dan orang dewasa di mulai pada tahun 2014 yang berpusat pada mushola Sabilillah. Penanaman nilai-nilai Islam yang berupa pengajian rutin, sholat Nabi, Istighosah, membaca Al-Qur'an, maupun pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran, serta perilaku atau tingkah laku anak ketika berinteraksi sosial.⁶⁸

Dalam proses meningkatkan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam ini tidak terlepas dari ide utama dan tanggung jawab kepala lembaga khususnya lembaga kemasyarakatan seperti ini. Untuk itu, nilai-nilai Islam yang telah ada dikembangkan atas dasar kesepakatan kepala lembaga, dan kepengurusan lembaga, dengan dorongan dari tokoh masyarakat, serta peran warga masyarakat. Dari sinilah upaya kepala lembaga dalam meningkatkan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu: Memahamkan, melaksanakan, dan mengaplikasikan/membiasakan. Dari jadwal kegiatan penanaman nilai-nilai Islam diatas, terlihat dengan jelas bentuk nilai-nilai Islam yang diajarkan, sebagai berikut:

⁶⁸ Abdul Munib, wawancara tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.15 WIB, di kantor lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

a. Nilai Aqidah

Penanaman nilai-nilai aqidah sangat ditekankan di lembaga keajahteraan sosial anak (LKSA) Sidoarjo, hal ini terlihat dari upaya kepala lembaga dalam menekankan anak asuh maupun didik dan warga masyarakat dalam mengartikulasikan visi dari lembaga yaitu menciptakan anak-anak yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah dan RasulNya, serta menciptakan anak yang sholeh-sholehah. Data dari hasil observasi kegiatan penanaman nilai-nilai Islam untuk nilai aqidah yaitu:

1) Membaca Asmaul Husna

Asmaul husna dibacakan setiap sebelum memulai pembelajaran dengan pelafalan sya'ir yang mudah dihafal oleh anak, yang kemudian dilanjutkan dengan membacakan do'a sebelum belajar. Hal ini diharapkan agar anak mengetahui dan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta dapat meyakinkan dirinya bahwa sifat-sifat Allah itu sesuai dengan nama-namanya. Dikemukakan oleh salah satu santri dari hasil wawancara M. Royyan Ramadhan, madrasah diniyah, tentang membaca asmaul husna:

“Membaca asmaul husna setiap harinya membuat saya hafal nama-nama Allah, apalagi dengan lagu yang mudah dilantunkan. Dan dengan adanya lembar asmaul husna yang diberikan serta didampingi ustadzah yang mengajar membuat teman-teman yang belum bisa ataupun belum hafal jadi bisa mengikutinya. Kita disuruh membacakannya dengan suara lantang dan jelas”.⁶⁹

Hasil wawancara Nur Roichanah, Ustdazah madrasah diniyah, tentang membaca asmaul husna:

⁶⁹ M. Royyan Ramadhan, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

“Membaca asmaul husna ini diharapkan agar anak mampu mengenali siapa Tuhannya dan mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilantunkan saja melainkan dengan mengartikan satu per satu dari nama-nama Allah, serta memberikan contoh buktinya bahwa Allah memiliki nama-nama yang sempurna”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi) yang peneliti lakukan bahwa pernyataan dari salah satu santri kegiatan membaca asmaul husna ini adalah salah satu bentuk penanaman nilai aqidah yang harus dilaksanakan. Dengan fenomena yang ada di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo tidak hanya memberikan kebutuhan fisik saja bagi anak asuh melainkan juga memberikan kebutuhan spiritual.⁷¹

2) Qiro'atul Qur'an

Kegiatan mengaji Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Kamis dari pukul 04.50-05.30 WIB dan dilanjutkan lagi di madrasah diniyah dari pukul 14.00-17.00 WIB, kemudian ba'da shalat Maghrib dari pukul 18.00-18.45 WIB, diikuti oleh anak asuh maupun anak didik lembaga. Peneliti melihat kondisi disana kegiatan mengaji Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqro', dan kegiatan pembelajaran ini dikelaskan sesuai dengan umur dan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an agar dapat memudahkan dalam proses belajar Al-Qur'an. Dikemukakan oleh ustadzah Ula selaku pengajar madrasah diniyah:

“Mengaji Al-Qur'an disini masih menggunakan metode iqro' akan tetapi guru disini berupaya untuk dapat menggunakan metode tartil, qiro'ati, maupun an nadhiyah. Masih proses menuju ke metode tartil, semoga tahun ini bisa kesampaian. Saya sebagai ustadzah di lembaga ini memberikan motivasi juga pengajaran bagaimana tata cara mengaji yang benar sesuai kaidah

⁷⁰ Nur Roichanah, wawancara tanggal 31 Maret 2016, 16.30 WIB, di ruang tamu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁷¹ Hasil observasi dan pengamatan tanggal 7 April 2016, pukul 16.00 WIB

hukum tajwid, walaupun tidak seutuhnya fokus kepada pengajaran mengaji saja, agar anak dapat mencintai Al-Qur'an dan mampu mengamalkannya setiap hari sesuai dengan makhorijul hurufnya. Untuk bisa memantau anak didik dengan orang tua maka pihak lembaga menggunakan kartu prestasi santri & penghubung wali santri, selain itu juga ada buku raport pada akhirnya sannah".⁷²

Hal senada dikemukakan oleh salah satu anak didik lembaga pada madrasah diniyah, sebagai berikut:

"Saya suka cara ustadzah Nuro dalam mengajar membaca Al-Qur'an karena setiap hukum dalam ilmu tajwid selalu ada lagunya, akan tetapi saya lebih suka dengan suaranya ustadzah Ula, lembut enak didengar. Walaupun saya masih juz 3 saya berusaha untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan lebih baik lagi. Tapi mbak kalau yang mengajar ustadzah Nuro itu mesti lama tapi kalau ustadzah Ula cepet, kalau ustadzah Ida yang ngajar sering marah-marah jadi kurang begitu suka".⁷³

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo ini, bahwa kegiatan pembelajaran mengaji Al-Qur'an memberikan tanggung jawab kepada anak dalam meningkatkan dan memahami kitab suci Al-Qur'an yang dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dan setiap selesai mengaji Al-Qur'an ustad/ustadzah menulis dikartu prestasi santri & penghubung wali santri disesuaikan dengan hari, jilid surat, halaman ayat, nama ustad/ustadzah, prestasi, paraf (untuk paraf disini di isi oleh guru dan wali), dan catatan, sehingga antara guru dan wali saling berkaitan mengetahui sejauh mana anak dalam menerima pengajaran.

⁷² Khoridatul Aulia, wawancara tanggal 31 Maret 2016, pukul 16.00 WIB, di ruang serbaguna lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁷³ M. Irfan Syaifuddin, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

3) Mengaji Kitab

Kegiatan mengaji kitab ini dilaksanakan setiap hari untuk anak asuh lembaga yakni pengajian kitab ta'lim muta'alim pada pukul 05.30-06.15 WIB, sedangkan anak didik kitab aqidatul awam dilaksanakan hari Jum'at setelah mengaji Al-Qur'an. Dan untuk anak remaja dilaksanakan pada hari Sabtu setiap awal bulan, hanya satu kali dalam satu bulan, untuk pengajian ibu-ibu dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Rabu pukul 18.15-19.30 WIB, mengaji kitab tanbirul ghofilin. Dari hasil wawancara anak didik lembaga yang mengikuti saat pembelajaran kitab berlangsung mengemukakan hal sebagai berikut:

“Saya dapat belajar dan mempunyai pengalaman lebih untuk bisa belajar kitab, dengan mengaji kitab aqidatul awam menurut saya mudah untuk difahami dan nadhomannya mudah dihafalkan apalagi ustad kalau mengajarkannya itu enak dengan bercanda dan memberikan contoh yang nyata, serta nada untuk nadhomannya itu enak saat didengar dan dilantunkan”.⁷⁴

Begitu juga yang dikemukakan oleh ibu pengajian rutian mingguan, sebagai berikut:

“Dengan adanya pengajian rutinan hari Rabu ini membuat saya bisa belajar lebih tentang agama Islam, bisa bersosialisasi dengan para tetangga yang lain. Dan juga membawa pengaruh positif untuk diri saya buktinya bisa mengurangi kegiatan menonton tv dan mengobrol hal-hal yang tidak penting dengan tetangga. Hal ini membuat ilmu saya bertambah dan mushola ramai dengan kegiatan keagamaan”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, kegiatan mengaji kitab ini diajarkan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, tidak hanya untuk anak asuh maupun anak

⁷⁴ M. Irfan Syaifuddin, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

⁷⁵ Suliyah, wawancara tanggal 30 Maret 2016, pukul 20.00 WIB, di Mushola Sabilillah

didik saja melainkan semua warga masyarakat diberikan pengajian keagamaan hal ini bertujuan agar tidak hanya anak saja yang harus mendapatkan pendidikan Islam melainkan remaja dan orang tua juga harus mempunyai pendidikan lebih khususnya pendidikan agama Islam. Dengan melihat di lapangan bahwa lembaga memberikan pengajian kitab ini untuk menerapkan aturan-aturan Islam dalam kehidupan dan untuk memahami, menghayati, dan mengambil manfaat dari kitab yang diajarkan.

4) Sholawat Nabi/Diba'iyah

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 15.30-17.00 WIB untuk anak didik lembaga sedangkan untuk remaja mushola dilaksanakan pada awal bulan hari Sabtu pukul 18.15-18.40 WIB. Kegiatan sholawat Nabi ini didukung dengan menggunakan alat musik banjari jadi anak semangat dalam melantunkan sholawat dan dapat mengikutinya dengan baik. Ada penjadwalan untuk anak untuk bergantian peran sebagai penabuh dan pembaca diba'. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lembaga diperoleh sebagai berikut:

“Anak-anak disini dididik agar bisa lebih mencintai Nabi Muhammad dengan adanya kegiatan diba'iyah ini, bukan hanya pada waktu hari besar maulid Nabi Muhammad SAW saja akan tetapi disini saya berusaha untuk selalu mengingatkan anak-anak bahwa mencintai Nabi itu tidak hanya pada waktu peringatannya saja melainkan kapanpun dan dimanapun, kalau bisa setiap hari itu membaca sholawat Nabi walaupun hanya kalimat *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa ala ali sayyina Muhammad* sebanyak 3X lebih banyak lebih baik”.⁷⁶

Dari hasil wawancara dengan anak remaja musholla Sabilillah yang mengikuti pengajian NGOPI (Ngobrol perkara iman) yaitu:

⁷⁶ Abdul Munib, wawancara tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.15 WIB, di kantor lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

“Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga kesejahteraan anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo memberikan dampak positif bagi anak remaja disini khususnya bagi saya sendiri walaupun hanya satu bulan sekali. Selain itu bisa mempereratkan hubungan sosial dan juga menambah kajian keilmuan agama Islam. Salah satunya dengan pembacaan diba'iyah ini dapat menjadikan seseorang lebih mencintai Nabinya dan menjadi suri tauladan dalam kehidupan”.⁷⁷

Hal senada dikemukakan salah satu anak didik lembaga sebagai berikut:

“Saya senang pada saat hari Kamis soalnya waktunya diba'iyah, sukanya karena saya bisa membaca diba' dengan nada lagu yang saya inginkan dan yang lainnya mengikuti diiringi dengan suara terbanggan. Sukanya lagi karena setelah selesai diba'iyah masing-masing dapat snack, biasanya juga sering ada teman yang syukuran jadi dapat snacknya banyak mbak”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, kegiatan sholat Nabi di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo bertujuan agar anak mampu mencintai Nabinya seperti mereka mencintai dirinya dan orang tuanya. Dengan melihat di lapangan anak semangat dalam mengikuti kegiatan diba'iyah ini walaupun ada sebagian anak yang ramai sendiri tidak memperhatikan temannya yang sedang membacakan sholat Nabi, akan tetapi ustad maupun ustadzahnya selalu memantau santri yang memprovokatori dengan cara menggingatkannya jika tidak bisa diingatkan maka dengan cara mencubitnya dan harus pindah duduk di posisi paling depan, kalau tidak begitu dengan membaca salah satu sholat Nabi.

5) Hafalan do'a sehari-hari & surat pendek

⁷⁷ Muhammad Bakhrul Abidin, wawancara tanggal 20 April 2016, pukul 18.20 WIB, di ruang tamu madrasah

⁷⁸ Nadin Husan Azzahra, wawancara tanggal 7 April 2016, pukul 17.00 WIB, di ruang serbaguna lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh anak asuh maupun anak didik lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo pada madrasah diniyah, yang dilaksanakan pada hari Rabu untuk setoran hafalan bacaan do'a sehari-hari, pada hari Jum'at untuk hafalan bahasa arab, pada hari Sabtu untuk setoran hafalan juz amma dimulai setelah semua anak didik yang berada di satu kelas sudah menyelesaikan membaca Al-Qur'an. Hal ini dikemukakan oleh ustadzah Nuro:

“Kegiatan hafalan ini dianjurkan bagi seluruh santri, yang mana penyeteroran hafalan disesuaikan dengan jenjang kelasnya masing-masing, misalnya kelas A2 (Iqra' 2) hafalan meliputi: do'a iftitah, surat al-fatihah, do'a ruku', do'a akan tidur, do'a bangun tidur, do'a keluar rumah, al-ikhlas, dan al-lahab, begitu seterusnya sesuai dengan tingkatan kelas. Semakin atas tingkat kelasnya maka setoran hafalan juga semakin banyak, bagi santri yang tidak menyeterorkan hafalan akan terlihat di buku hafalan santri dan tidak bisa lulus ujian akhir yang mengakibatkan santri tidak bisa naik kelas. Bagi santri yang tidak hafal pada ujian pertama maka bisa mengulang di ujian kedua”.⁷⁹

Hal senada dikemukakan oleh santri lembaga madrasah diniyah yaitu:

“Saya kelas A3 mbak, jadi menurut saya hafalannya masih mudah-mudah, paling suka saat hafalan bahasa arab mbak soalnya ada lagunya jadi makin cepat menghafalnya, tapi untuk do'a sehari-hari dan juz amma kadang masih lupa-lupa ingat awalnya gimana. Tetapi alhamdulillah saya selalu lulus ujian pertamanya mbak”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, kegiatan hafalan bacaan shalat, do'a sehari-hari, dan surat-surat pendek bertujuan agar anak mampu menerapkannya dalam kehidupan. Dengan melihat di lapangan hampir semua anak mampu menghafalkan bacaan shalat, akan tetapi untuk do'a sehari-hari dan surat-surat pendek banyak yang sering

⁷⁹ Nur Roichanah, wawancara tanggal 31 Maret 2016, 16.30 WIB, di ruang tamu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁸⁰Nadin Husan Azzahra, wawancara tanggal 7 April 2016, pukul 17.00 WIB, di ruang serbaguna lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

melakukan kesalahan di awal bacaan, adakalanya bacaan surat pendek yang sering tertukar. Akan tetapi anak selalu menyetorkan hafalannya walaupun tidak hafal total atau bisa dikatakan tidak semuanya dihafalkannya.

6) Istighosah dan tahlil

Kegiatan istighosah ini dilaksanakan setiap hari oleh anak asuh lembaga kecuali hari Rabu malam Kamis karena untuk pengajian ibu-ibu pada pukul 04.50 dan juga pukul 18.00 WIB. Untuk anak didik lembaga dilaksanakan hari Kamis sebelum pembacaan diba'iyah, dan untuk anak remaja serta ibu-ibu pengajian dilaksanakan setelah pembacaan asmaul husna. Tidak hanya istighosah yang dilakukan di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo saja akan tetapi lembaga ini juga mengikuti kegiatan istighosah yang dilaksanakan oleh pengurus pusat lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) yang mengikut sertakan anak asuh lembaga yatim maupun yatim piatu untuk istighosah bersama se-kecamatan yang bertempat sesuai dengan keputusan ataupun undangan yang diberikan oleh lembaga pusat. Misalnya kegiatan istighosah bersama yang diadakan di atas tanah lumpur lapindo yang mengikut sertakan semua anak yatim piatu se-kabupaten Sidoarjo, hal ini bertujuan untuk mendo'akan para korban bencana lumpur tersebut.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepala lembaga terkait kegiatan istighosah yaitu:

“Kegiatan ini diberikan agar anak mampu mensyukuri akan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, serta mendo'akan orang tuanya yang telah meninggal dunia, dan juga para muslimin wal muslimat yang mendahului. Hal ini dikarenakan dengan do'a mereka (anak yatim piatu khususnya) Insyah'

Allah akan lebih cepat dijabah olehNya, serta membiasakan pada diri anak untuk selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun”.⁸¹

7) Ziarah Wali

Tidak hanya kegiatan di dalam ruangan saja, pihak lembaga juga mempunyai kegiatan khusus yaitu ziarah wali dan juga kunjungan ke berbagai pondok pesantren dan tempat bersejarah, adakalanya di selingi dengan kegiatan liburan misalnya kunjungan ke candi budha tidur di Mojokerto sekaligus ziarah makam K.H Abdur Rohman Wahid Tebu Ireng Jombang. Kegiatan ini di agendakan satu tahun dua kali, melihat situasi dan kondisi yang memungkinkan, dan atas dasar kesepakatan bersama. Hal ini dikemukakan oleh kepala lembaga yaitu:

“Kegiatan ziarah wali maupun berkunjung ke berbagai pondok pesantren dan tempat-tempat bersejarah ini bertujuan agar anak mengetahui bahwa waliyullah itu benar adanya, dan juga mengingatkan kepada mereka bahwa kehidupan di dunia hanya sementara kehidupan di akhiratlah yang kekal, serta adanya siksa kubur, hari akhir, dan qadla qadar itu pasti terjadi. Untuk itu anak dikenalkan dengan wali Allah maupun para penegak agama Allah, dengan demikian anak mampu meneladani perilaku yang diajarkan para wali dan dapat mengambil syafaat serta barokahnya”.⁸²

Hasil wawancara dengan anak didik lembaga yaitu:

“Saya senang bisa mengikuti kegiatan keagamaan disini, dikarenakan tidak hanya ilmu agama yang saya dapatkan pada saat proses belajar mengajar saja, akan tetapi saya mendapatkan ilmu agama juga dengan ziarah wali ini. Selain itu senang mbak bisa sekalian liburan dengan teman-teman dan bisa lebih erat lagi hubungannya dengan mereka. Dengan adanya kegiatan ini saya juga mengerti bahwa benar wali-wali Allah itu ada, subhanallahnya juga mbak cerita wali Allah itu sungguh luar biasa. Pngen jadinya kalau bisa mengikuti jejak beliau semua”.⁸³

⁸¹ Abdul Munib, wawancara tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.15 WIB, di kantor lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁸² Abdul Munib, wawancara tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.15 WIB, di kantor lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁸³ M. Royyan Ramadhan, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

Hal senada dikemukakan oleh remaja pengajian (NGOPI) Ngobrol Perkara

Iman sebagai berikut:

“Dengan kegiatan ziarah wali ini saya mendapat banyak ilmu khususnya agama Islam diantaranya mengingatkan akan kematian, ingat pengorbanan para wali Allah yang berjuang mempertahankan agama Islam, mengingatkan adanya hari akhir, memberikan semangat untuk selalu berjalan sesuai syariat Islam dan masih banyak lagi. Saya berharap hal ini juga dirasakan oleh semuanya, tidak hanya mengetahui secara ilmu abstrak saja melainkan langsung melihat bahwa wali Allah itu ada bukan sebuah fiktif belaka”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan ziarah wali ini mampu membawa anak untuk mengetahui makna dari sebuah kehidupan, bahwa dunia hanyalah sementara dan akhiratlah yang abadi. Tidak hanya itu saja anak bisa percaya dengan adanya azab kubur, qadla qadar, dan hari akhir, hal ini dibuktikan anak setiap hari Kamis mengusahakan untuk ziarah kubur dan mau untuk bersilaturahmi ke ulama'-ulama' Islam.

Penanaman nilai aqidah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan butuh tenaga ekstra dan ide-ide yang menarik agar anak mampu mengikutinya. Hal ini dipaparkan oleh salah satu ustadzah madrasah diniyah sebagai berikut:

“Hal yang paling sulit untuk ditanamkan dalam diri seorang anak yaitu masalah aqidah, saya sebagai orang tua serta guru masih berfikir bagaimana caranya agar dalam penanaman aqidah itu dapat diterima dengan mudah oleh seorang anak, dan dapat meyakinkannya dalam hati mereka. Masih dengan cara memberikan hadiah dan hukuman saja untuk saat ini, akan tetapi adakalanya seorang anak itu melanggar aturan yang berlaku. Disini tingkat pengawasan dan pengontrolan perlu ditingkatkan lagi. Jika aqidah seorang anak benar maka nilai-nilai yang lain akan mudah mengikutinya”.⁸⁵

⁸⁴ Muhammad Bakhrul Abidin, wawancara tanggal 20 April 2016, pukul 18.20 WIB, di ruang tamu madrasah

⁸⁵ Nur Roichanah, wawancara tanggal 31 Maret 2016, 16.30 WIB, di ruang tamu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Upaya penanaman nilai-nilai aqidah di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo ini bertujuan agar anak dapat memperkuat iman dan taqwanya sehingga bisa menuntun dirinya kejalan yang di ridhoi Allah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala lembaga bahwa beliau menginginkan penanaman nilai aqidah ini mampu memahami, melaksanakan, dan membiasakan anak untuk lebih menguatkan keimanan dan taqwanya. Selain itu, anak dapat mengetahui dan memahami ruang lingkup dari aqidah Islam itu sendiri, yang meliputi ilahiyat/ketuhanan, nubuwat/kenabian, ruhaniyat/alam metafisik, samiyat/hal-hal sam'i. Dan juga meyakini rukun Iman dengan sepenuh hati. Sebagai kepala lembaga, beliau mencoba menjadi tauladan yang baik pada bawahan, anak didik, dan warga masyarakat. Karena dengan mempunyai nilai aqidah yang tinggi, maka akan dapat memiliki landasan pokok dalam mengembangkan fitroh sebagai makhluk Allah.

b. Nilai Syari'ah

Penanaman nilai-nilai syariah pada lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo juga sangat ditekankan khususnya bagi anak asuh lembaga, hal ini sesuai dengan bentuk penanaman nilai syari'ah yang ada di lembaga ini, diantaranya sebagai berikut:

1) Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah ini wajib dilakukan anak asuh lembaga pada setiap shalat fardlu, akan tetapi untuk anak didik dilakukan pada waktu shalat Ashar, dan untuk anak remaja serta ibu-ibu pengajian dianjurkan untuk shalat

berjama'ah Maghrib dan shalat Isya'. Kegiatan shalat fardlu berjama'ah ini dilakukan di mushola Sabilillah yang diikuti juga dengan warga masyarakat. Untuk anak asuh lembaga juga dianjurkan shalat sunnah berjama'ah yaitu shalat sunnah tahajjut, hajat, dan dhuha yang dilaksanakan di ruang serbaguna lembaga. Anak-anak harus mengikuti kegiatan shalat fardlu sampai pembacaan wirid selesai. Hal ini dipaparkan oleh kepala lembaga:

“Untuk kegiatan shalat berjama'ah ini saat wajibkan bagi anak asuh lembaga, bagi siapa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah maka akan mendapat hukuman membaca istighfar 1000X, dan surat yasin 3X. Tanpa adanya paksaan seperti ini anak tidak akan bertindak sehingga ia tidak dapat membiasakan dirinya untuk dekat dengan Sang Pencipta. Akan tetapi pengaruh yang paling besar yaitu dari faktor keluarga. Seorang anak dikatakan baik bisa dilihat dari kelengkapan dalam sholat lima waktu, anak yang berakhlakul karimah pasti tidak akan pernah meninggalkan sholatnya”.⁸⁶

Dalam hal ini kepala lembaga dibantu dengan pengurus lembaga turun langsung untuk pengawasan dan pengontrolan anak-anak dalam melaksanakan ibadah sholat berjama'ah serta bekerjasama dengan wali. Kegiatan sebelum shalat berjama'ah yaitu adzan dan iqamah dilakukan oleh anak asuh lembaga sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebagai muadzin. Hasil wawancara dengan santri lembaga:

“Saya senang dengan kegiatan shalat berjama'ah jadi pulang mengaji tidak kepikiran untuk sholat, bisa langsung main-main, apalagi sholat berjama'ah itu dapat pahala banyak mbak. Tapi tidak senengnya shalat berjama'ah itu kadang-kadang lama jadi bikin malas”.⁸⁷

Hal senada dipaparkan oleh salah satu anak asuh lembaga:

“Awalnya saya malas untuk shalat berjama'ah akan tetapi dengan adanya sanksi yang ada dan tanggung jawab yang diberikan untuk menjadi muadzin

⁸⁶ Abdul Munib, wawancara tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.15 WIB, di kantor lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁸⁷ M. Royyan Ramadhan, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

membuat saya rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah, apabila sekolah shalat jama'ahnya juga di masjid sekolah. Hasilnya shalat saya sekarang lengkap dan shalat yang tidak berjama'ah itu bisa dihitung".⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, kegiatan shalat berjama'ah ini bertujuan agar anak mampu mempertebal keimanannya dan meningkatkan keyakinannya kepada Allah. Kegiatan ini juga untuk mengajarkan anak disiplin dalam melakukan ibadah dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai makhluk Allah. Dengan melihat di lapangan hampir semua anak didik mengikuti kegiatan shalat berjama'ah, hanya saja untuk anak yang perlu direhabilitasi karena sudah kecanduan narkoba yang belum bisa bergabung dengan masyarakat luas. Dan untuk kegiatan shalat sunnah berjama'ah dipimpin langsung oleh kepala lembaga dengan didampingi ustad/ustadzah lembaga.

2) Puasa Ramadhan & Puasa Sunnah

Kegiatan puasa Ramadhan wajib dilaksanakan oleh semua warga lembaga sedangkan untuk puasa sunnah Senin & Kamis dianjurkan bagi ustad/ustadzah dan juga anak didik. Pada hari Senin & Kamis pihak lembaga menyediakan makan pada saat sahur dan berbuka, hal ini bertujuan agar warga lembaga menyadari bahwa hari Senin & Kamis disunnahkan untuk berpuasa. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, anak yang berumur diatas 10 tahun mereka mulai membiasakan untuk puasa sunnah Senin & Kamis, akan tetapi banyak juga mereka yang belum mampu untuk puasa sunnah Senin & Kamis. Kepala lembaga

⁸⁸ Muhammad Khafiddin, wawancara tanggal 19 April 2016, pukul 16.30 WIB, di ruang serbaguna lembaga

memberikan contoh setiap hari Senin & Kamis selalu melakukan puasa sunnah hal ini diharapkan agar warga lembaga khususnya santri bisa mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pemimpinnya.

3) Infaq mingguan & bulanan

Kegiatan infaq mingguan dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan infaq ini tidak dianjurkan bagi setiap anak dengan seikhlasnya, akan tetapi untuk infaq bulanan ini dianjurkan bagi setiap anak asuh dengan satu bulannya sebanyak Rp 20.000,-. Setiap anak memiliki kartu infaq mingguan dan kartu infaq bulanan, akan tetapi beda lagi dengan jariah setiap harinya yang tidak ada kartunya terserah anak mau menginfakkan sebagian uangnya atau tidak.

Hal ini dipaparkan oleh salah satu ustadzah lembaga:

“Kegiatan infaq harian, mingguan, dan bulanan ini mengajarkan bagaimana anak mampu memberikan sebagian hartanya di jalan Allah dan juga dapat mengajarkan anak untuk bersikap ikhlas. Untuk infaq harian dan mingguan tidak disebutkan nominalnya akan tetapi untuk infaq bulanan ada, ini dikarenakan untuk memberikan sedikit upah kepada ustad/ustadzah yang mengajar anak. Hal ini bukan bermaksud untuk mendapatkan seberapa besar upah yang diterima akan tetapi bagaimana cara pihak lembaga menghargai jerih payah yang telah dilakukan ustad/ustadzah”.⁸⁹

Hasil wawancara dengan salah satu santri lembaga mengenai kegiatan infaq:

“Saya tidak pernah terlambat untuk infaq bulanan karena orang tua juga memberikannya tepat waktu, akan tetapi untuk infaq harian dan mingguan itu tidak selalu, melihat punya uang atau tidaknya mbak, kalau ada uang lebih ya saya infaqkan tapi kalau cuma cukup buat beli snack ya libur gak infaq dulu”.⁹⁰

⁸⁹ Nur Roichanah, wawancara tanggal 31 Maret 2016, 16.30 WIB, di ruang tamu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁹⁰ M. Irfan Syaifuddin, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, kegiatan infaq ini bertujuan agar anak mampu memberikan sebagian hartanya kepada jalan Allah serta dapat mengukur tingkat keikhlasan anak dalam memberikan sesuatu dan dapat mempunyai jiwa sosial kemanusiaan. Dengan melihat di lapangan semua anak didik memberikan infaq bulannya, akan tetapi untuk infaq harian dan mingguan masih terbilang sedikit. Dari sini dapat disimpulkan bahwa anak masih senang membelanjakan hartanya untuk kesenangan dirinya di dunia tapi tidak memikirkan bekal diakhiratnya nanti.

4) Sistem barter

Kegiatan ini dipelopori oleh kebijakan dari bendahara lembaga yang disetujui kepala lembaga serta ustad/ustadzah. Kegiatan barter dilakukan setiap hari Kamis pada saat selesai kegiatan sholawat Nabi/diba'iyah. Pelaksanaannya setiap anak ditekankan untuk membawa satu snack yang kemudian dikumpulkan syaratnya snack itu harus berharga sama semua, kemudian setelah selesai kegiatan diba'iyah ustad/ustadzah membagikan kepada anak-anak satu per satu. Disini mengajarkan sikap keadilan dan kekeluargaan. Adakalanya guru yang menyiapkan dan santri memberikan uang ke kotak yang telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang sistem muamalah yang bermacam-macam, agar mereka mampu menerapkannya kedalam kehidupan bermasyarakat dan menanamkan nilai kejujuran. Sebagaimana telah dipaparkan oleh ustadzah Nuro:

“Sistem muamalah yang kami bangun disini bertujuan agar anak-anak mengetahui bagaimana tata cara barter (bertukar barang) dan jual beli yang baik serta melatih kejujuran mereka. Jadi yang ingin mendapatkan snack ya harus berusaha untuk membawa snack, kalau gak gitu ya bawa uang untuk

menukarkannya dengan snack, intinya ada barang maka dapat barang. Hal ini tidak bersifat wajib akan tetapi ditekankan untuk setiap santri, gunanya juga setelah kegiatan sholat Nabi mereka bisa memakan snack secara bersama-sama, ini juga untuk melatih kebersamaan dan sifat qona'ah".⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, kegiatan barter (tukar menukar barang) bertujuan agar anak memahami sistem muamalah yang bermacam-macam. Dalam nilai barter ini juga akan menimbulkan nilai kejujuran, keadilan, kebersamaan, tanggung jawab, dan qona'ah. Dengan melihat di lapangan anak senang dengan kegiatan ini soalnya anak mendapatkan porsi yang sama dengan teman-temannya, tidak ada unsur kebohongan maupun berebut-rebutan, semuanya adil diberikan oleh ustad/ustadzah.

Upaya penanaman nilai-nilai syari'ah di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo ini bertujuan agar anak mengamalkan rukun Islam yang lima, dan juga dalam ajaran syari'ah mengandung banyak nilai seperti: ibadah, muamalah, siasah, jinayat, munakahat akan selalu tercermin dalam bentuk suasana keagamaan yang ada di lingkungan lembaga khususnya dan lingkungan masyarakat umumnya. Dengan kesadaran yang tinggi pada nilai syari'ah maka tingkah laku seseorang akan terkontrol secara tersendiri dan akan selalu berubah menjadi yang lebih baik lagi.

c. Nilai Akhlak

Setiap insan mengharapkan dirinya serta keturunannya memiliki akhlak yang baik, begitu juga dengan lembaga ini, yang mengharapkan memiliki

⁹¹ Nur Roichanah, wawancara tanggal 31 Maret 2016, 16.30 WIB, di ruang tamu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

warga lembaga, anak asuh & anak didik, serta warga masyarakat untuk mempunyai akhlaqul karimah dan tingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam. Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo diterapkan sejak dini penanaman nilai akhlak yaitu dengan pembelajaran sikap sopan santun, saling menghormati dan menghargai, rajin, kejujuran, dan lain sebagainya.

Lingkungan lembaga yang cukup kecil bisa menjadi sarana yang baik dalam proses menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri seorang anak. Selama peneliti melakukan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, peneliti mengamati bahwa sikap sopan santun dan menghormati tercermin pada diri anak didik baik pada saat di lingkungan lembaga maupun di luar lembaga. Banyak dijumpai seorang anak yang kurang ajar terhadap tamu, tetapi selama saya melakukan penelitian disana sikap santri begitu santun dan menyapa seperti sudah kenal lama. Hal ini karena pengurus lembaga serta ustad/ustadzah selalu menekankan dan memberikan contoh untuk bertutur kata yang baik dan sopan santun terhadap semua orang, terutama pada orang yang lebih dewasa. Berikut nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo:

1) Bercium Tangan

Kegiatan ini dilakukan pada saat anak masuk dan pulang dari kegiatan belajar mengajar, diperuntukkan untuk anak didik lembaga dan dilakukan setiap hari. Sebagaimana dipaparkan oleh ustadzah Ula:

“Anak dibiasakan untuk bercium tangan ketika masuk dan pulang dari belajar dengan ustad/ustadzahnya, anak-anak dibiasakan untuk bercium tangan dengan posisi tubuh lebih pendek dari gurunya, dan harus berbaris rapi serta tertib. Tidak hanya anak didik saja yang harus bercium tangan akan tetapi ustad/ustadzahnya juga harus membiasakan diri untuk saling bertegur sapa dan bersalaman. Anak diajarai cara bagaimana bercium tangan yang baik dan benar yaitu dengan menempelkan tangan ustad/ustadzah dibibir kemudian dicium. Beda lagi kalau untuk yang lawan jenis cukup dengan kedua tangan ditempelkan posisi didepan wajah dengan wajah sedikit menunduk, akan tetapi anak yang masih berumur dibawah 13 tahun walaupun beda mahram tetap bercium tangan dengan cara dicium”.⁹²

Hasil wawancara dengan salah satu anak asuh mengenai pembiasaan bercium tangan:

“Kalau disekolah saya bercium tangan dengan kondisi tubuh guru dengan siswa berdiri tetapi disini saya dibiasakan untuk bercium tangan dengan posisi tubuh lebih rendah di banding ustad/ustadzah. Kegiatan ini mampu membuat saya mengerti bagaimana caara bercium tangan yang baik dan benar, dulu bercium tangan tidak saya tempelkan dibibir tapi didahi. Alhamdulillah hal ini juga mampu saya aplikasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, kegiatan bercium tangan tidak boleh ditinggalkan oleh anak didik lembaga. Adanya kegiatan ini bertujuan agar anak mampu untuk selalu bersikap menghormati kepada orang yang lebih tua khususnya ustad/ustadzahnya. Dengan melihat di lapangan anak mampu melaksanakannya dengan baik, akan tetapi ada sebagian anak yang tidak sabar menunggu giliran bersalaman al hasil berebut dengan temannya. Melihat kondisi seperti itu ustad/ustadzah tidak mau memberikan tangannya harus kembali bersikap rapi dan tertib

⁹² Khoridatul Aulia, wawancara tanggal 31 Maret 2016, pukul 16.00 WIB, di ruang serbaguna lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁹³ Muhammad Khafiddin, wawancara tanggal 19 April 2016, pukul 16.30 WIB, di ruang serbaguna lembaga

sesuai dengan urutannya, hal ini dikarenakan anak ingin segera cepat pulang padahal kenyataannya setelah pulang mereka sering bermain-main dulu sebelum pulang ke rumah atau kembali ke asramanya.

2) Berpakaian sopan santun/sesuai syari'ah Islam

Berdasarkan tata tertib yang ada di lembaga ini anak harus menggunakan pakaian yang sopan santun, menutup aurat sesuai dengan syariat Islam, dengan menggunakan seragam sesuai yang telah ditentukan. Untuk santri perempuan tidak boleh menggunakan celana walaupun celana tersebut tidak ketak, harus menggunakan rok dan berkerudung, dan santri laki-laki saat madrasah diniyah maupun kegiatan lainnya juga dibiasakan untuk menggunakan sarung dan memakai songket kepala. Begitu juga berlaku untuk ustad/ustadzahnya, bagi siapapun yang melanggar maka sanksi yang harus diterimanya.

Dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, dalam lingkungan lembaga maupun masyarakat santri selalu menjaga pakaian yang dikenakannya, untuk saat madrasah diniyah diharuskan berpakaian seragam, warna putih hari Jum'at dan Sabtu, warna hijau hari Senin dan Selasa, dan warna orange hari Rabu dan Kamis, hal ini bertujuan agar pembelajaran ini bisa kelihatan formal walaupun hanya sebatas lembaga pendidikan non formal. Diketahui banyak santri yang tidak menggunakan seragam saat madrasah diniyah berlangsung, hal tersebut dimaafkan oleh pihak lembaga yang terpenting pakaian yang digunakan sesuai dengan syariat Islam.

3) Mencintai lingkungan

Kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh anak asuh lembaga di pagi hari maupun sore hari begitu juga dengan anak didik lembaga di sore hari. Hal ini direalisasikan dengan adanya jadwal piket setiap harinya secara bergantian dan gotong royong (ro'an) bersama pada hari Minggu. Untuk anak asuh membersihkan semua yang menjadi tanggung jawabnya selama menetap di asrama dan untuk anak didik dengan menyapu kelas masing-masing serta menjaga kebersihan kelasnya dengan tidak membuang sampah disembarang tempat dan juga menata kembali bangku setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Pihak lembaga juga sudah menyediakan tempat sampah agar anak tidak membuang sampah dengan seenaknya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ustad Munib:

“Disini anak di didik untuk selalu mencintai dan menjaga kebersihan lingkungan, dengan lingkungan yang bersih anak akan mampu menerima ilmu secara mudah dan tidak ada yang menghalanginya dalam mencari ilmu, hal ini berlatar belakang dari hadist Nabi yaitu *Annadhofatu minal iman* maksudnya disini keimanan seseorang itu terlihat sebagaimana ia bisa menjaga kebersihan dirinya maupun lingkungannya. Untuk itu setiap hari anak diupayakan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dan pada hari Minggu anak asuh wajib gotong royong membersihkan asrama maupun lingkungan lembaga”.⁹⁴

Hasil wawancara dengan salah satu santri madrasah diniyah:

“Saya sering tidak melaksanakan piket mbak, soalnya kadang itu lupa hari apa piket saya mesti yang selalu mengingatkan itu anak-anak perempuan, kebanyakan anak laki-laki gak mau piket tapi seringnya yang laki-laki menata kembali bangku setelah kegiatan belajar. Tapi saya senang kok mbak dengan lingkungan yang bersih, dan saya tidak pernah membuang sampah sembarangan apalagi membuang dikelas”.⁹⁵

⁹⁴ Abdul Munib, wawancara tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.15 WIB, di kantor lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁹⁵ M. Royyan Ramadhan, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

Dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, kondisi lingkungan lembaga sudah sangat bersih bahkan tidak kelihatan adanya sampah yang berserakan. Dari asrama yang cukup bersih dan tertata rapi dan ruang kelas yang bersih dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai menambah keindahan dan kelengkapan ruang kelas sebagai tempat belajar mengajar, kamar mandi yang biasanya bau tidak enak tapi tidak berlaku dilembaga ini. Dapat diketahui bahwa tingkat kebersihan disini dijaga dengan baik dan kecintaan terhadap lingkungan juga dilestarikan misalnya dengan merawat tumbuh-tumbuhan yang ada dilingkungan lembaga.

4) Kegiatan Rehabilitasi

Kegiatan rehabilitasi ini merupakan jalan yang baik bagi proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba. Hal ini dilakukan untuk membimbing, mengawasi, dan mengontrol anak agar tidak melakukan kembali pada jalan yang sesat. Dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar, pendidikan fisik, mental, sosial, dan yang terpenting adalah pendidikan keagamaan, bertujuan agar anak mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat melanjutkan hidupnya secara sehat dan normal.

Dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, jumlah anak yang harus di rehabilitasi ada dua orang anak yang berasal dari kota Surabaya dan Mojokerto yang keduanya berjenis kelamin laki-laki. Sikap mereka lebih pendiam dan tertutup dibandingkan dengan teman-temannya, untuk itu pihak lembaga belum bisa memberikan izin anak tersebut belajar di

lembaga pendidikan formal (sekolah) sampai adanya perubahan total pada diri dan kondisinya untuk lebih baik. Kepala lembaga mengatakan bahwa kedua anak ini harus diberi bimbingan khusus dan pengajaran yang berbeda, disini beliau turun langsung dalam menangani proses bimbingan dan pengajaran bagi kedua anak tersebut. Intinya mereka bisa terbebas dari penggunaan narkoba dan kembali kepada syariat Islam.

Upaya penanaman nilai-nilai akhlak di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo ini bertujuan agar anak memiliki akhlak yang baik kepada Tuhan, Nabi/Rasul, diri sendiri, keluarga, tetangga, sesama muslim, non-muslim, dan lain-lain. Dengan memiliki akhlakul karimah maka akan terbentuk tingkah laku yang baik, hal ini ada karena faktor pembiasaan dan tekad dalam diri untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk.

Dari hasil penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo pada hari Jum'at tanggal 22 April 2016 pada pukul 09.30 WIB bahwasannya dalam membentuk moral keagamaan anak penanaman nilai-nilai Islam harus diberikan secara terperinci dan jelas. Seperti yang telah peneliti paparkan diatas, bahwa moral keagamaan anak sedikit demi sedikit mengalami perubahan, misalnya dua santri yang direhabilitasi karena korban penyalahgunaan narkoba untuk saat ini mereka mulai bisa dikondisikan, dapat bersosialisasi dan mampu menjalankan shalat berjama'ah di musholla, walaupun masih sering marah yang tidak jelas penyebabnya.

Adapun anak yang semakin baik moralnya dan juga meningkat keimanan dan ketaqwaannya, dikarenakan atas dukungan penuh dari keluarga, dan masyarakat khususnya. Orang tua dimana selalu memberikan perhatian baik dari segi rohani dan juga fisiknya, sedangkan anak yang masih tetap saja moral keagamaan dan juga iman dan ketaqwaannya, kebanyakan dari mereka yang kurang mendapatkan perhatian orang tua pada rohaninya. Kebanyakan anak hanya dipenuhi dengan kebutuhan fisiknya saja, biasanya karena kesibukan-kesibukan yang dimiliki oleh orang tua anak.

Seperti halnya yang dipaparkan oleh kepala lembaga bahwa anak yang baik moralnya dan ibadahnya, tidak terlepas dari peran orang tuanya yang selalu memberikan perhatian dan pengontrolan ketika dirumah. Karena tidak akan mungkin dengan menanamkan nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan non formal saja dapat membimbing anak menjadi bermoral dan beribadah dengan sempurna. Untuk itu diperlukan adanya dukungan dari beberapa pihak, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam apakah ada perkembangan keimanan dan ketaqwaan anak, apakah setelah mengikuti semua kegiatan ada perubahan menjadi lebih baik atau malah sebaliknya. Seperti yang dipaparkan oleh kepala lembaga bahwa tujuan pertama diadakan kegiatan penanaman nilai-nilai Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, jika anak sudah mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, maka nantinya akan melahirkan anak yang bermoral keagamaan yang luhur.

Dalam penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo tidak hanya anak didik dan juga anak asuh yang tinggal di asrama saja untuk yang non asrama juga diberikan pembinaan nilai-nilai Islam, berikut cara penanaman nilai-nilai Islam untuk anak asuh asrama dan non asrama yaitu:

Tabel 4.9: Cara penanaman nilai-nilai Islam asrama & non asrama

| No | Asrama | Non Asrama | Keterangan |
|----|---|--|--|
| 1 | Sesuai dengan jadwal kegiatan pendidikan anak asuh lembaga, yang telah di uraikan dalam tabel 4.3 | <ul style="list-style-type: none"> - Shalat dan mengaji Al-Qur'an : adanya buku penghubung - Mengaji kitab : setiap hari Sabtu pukul 18.00-19.30 WIB dan hari Minggu pukul 08.00-09.30 WIB - Istighosah : Sebelum mengaji kitab dan juga sesuai dengan jadwal istighosah dari pusat - Sekolah : Adanya buku penghubung dengan wali kelas | <ul style="list-style-type: none"> - Untuk pengontrolan non asrama adakalanya dengan menelpon atau sms pihak keluarga - Mengaji kitab ta'lim mutaalim - Tanggung jawab pendidikan anak asuh non asrama dipercayakan oleh pihak keluarga |
| 2 | Pengontrolan dilakukan setiap hari oleh pihak lembaga | Pengontrolan dilakukan setiap satu minggu sekali | |
| 3 | Sanksi berlaku setiap hari bagi yang melanggar | Sanksi diberlakukan pada saat proses pengontrolan dilakukan dengan melihat buku penghubung | |
| 4 | Pertemuan wali | Pertemuan wali santri | |

| | | | |
|--|---|-------------------------------------|--|
| | santri dilaksanakan pada akhirus sannah | dilaksanakan pada satu bulan sekali | |
|--|---|-------------------------------------|--|

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo meliputi:

- a. Nilai-nilai Aqidah: Membaca asmaul husna dan do'a sebelum & setelah belajar, qiro'atul qur'an, mengaji kitab, sholawat Nabi/diba'iyah, istighosah & tahlil, hafalan do'a sehari-hari & surat-surat pendek, dan ziarah wali.
- b. Nilai-nilai Syari'ah: Shalat berjama'ah (fardlu maupun sunnah), puasa ramadhan & puasa sunnah, infaq mingguan & bulanan, dan sistem barter/muamalah.
- c. Nilai-nilai Akhlak: Bercium tangan, berpakaian sopan santun/sesuai syariat Islam, mencintai lingkungan, dan kegiatan rehabilitasi.

2. Model penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Model merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam pembelajaran, serta mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, atau bisa dikatakan bagaimana sebuah lembaga itu dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lembaga ustad Abdul Munib menyatakan bahwa awal dari perencanaan nilai-nilai Islam,

diawali dari penetapan dan memilih nilai-nilai Islam yang akan diajarkan dan ditanamkan kepada anak didik yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk meningkatkan moral keagamaan anak, serta memperhatikan kebutuhan anak didik seperti sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai penunjang dalam menanamkan nilai-nilai Islam, dan bagaimana caranya agar anak mampu menerima serta mengaktualisasikan dalam dirinya.

Sesuai dengan jenis kelembagaannya, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo mengikuti model pengajaran yang berbasis pesantren. Hal ini dipaparkan oleh ustad Abdul Munib:

“Model-model yang digunakan dalam pengajaran disini disesuaikan dengan pengajaran dipesantren yaitu model wetonan/bandongan dimana guru menjelaskan dan anak mendengarkan dengan duduk disekeliling guru membahas kitab yang dipelajari, model bahtsul masa’il dimana anak membentuk suatu halaqoh yang dipimpin gurunya membahas persoalan yang sedang terjadi di sekelilingnya, model muhafadzah dimana anak menghafalkan bacaan-bacaan, do’a-do’a, maupun Al-Qur’an dalam waktu tertentu di bawah bimbingan gurunya, model praktek khususnya ibadah dan akhlak, dan model muhawarah dimana anak berlatih untuk bisa berbahasa Arab. Intinya dapat menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran terhadap anak dengan cara menguraikan konsep, mengenalkan kasus-kasus yang terjadi, yang kemudian dapat ditanamkan pada diri anak”.⁹⁶

Hal senada disampaikan oleh ustadzah Ula selaku guru madrasah diniyah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo:

“Dalam mengajarkan nilai-nilai Islam di lembaga ini mbak pokoknya transfer of knowladge itu bisa berjalan dengan baik, yang mana anak diberikan konsep atau materi sesuai dengan yang akan dipelajari yang telah disesuaikan dengan jenjang kelasnya, kemudian anak diperkenalkan dengan kondisi yang sedang terjadi, setelah itu memberikan contoh yang benar dan yang salah, selanjutnya anak mulai mempraktekkannya dengan di bimbing langsung oleh gurunya, jika benar maka dilanjutkan dan jika salah maka dibenarkan. Yang terpenting mbak anak itu dapat menyadari bahwa

⁹⁶ Abdul Munib, wawancara tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.15 WIB, di kantor lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

melakukan hal sesuai dengan ajaran agama Islam itu penting dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) oleh peneliti, model pembelajaran yang diterapkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo beraneka ragam dan dapat dikatakan berhasil. Dimana anak mampu menerimanya dengan baik dan dapat mengaplikasikan pada dirinya baik di lingkungan lembaga, sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Akan tetapi model pembelajarn ini tidak selalu dijadikan patokan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak, hal ini disesuaikan dengan materi, kondisi guru, kondisi anak, maupun kondisi lingkungan.

Dengan adanya model pembelajaran yang benar dan sesuai maka akan menjadikan anak mampu menerimanya dengan baik pula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan model pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo meliputi:

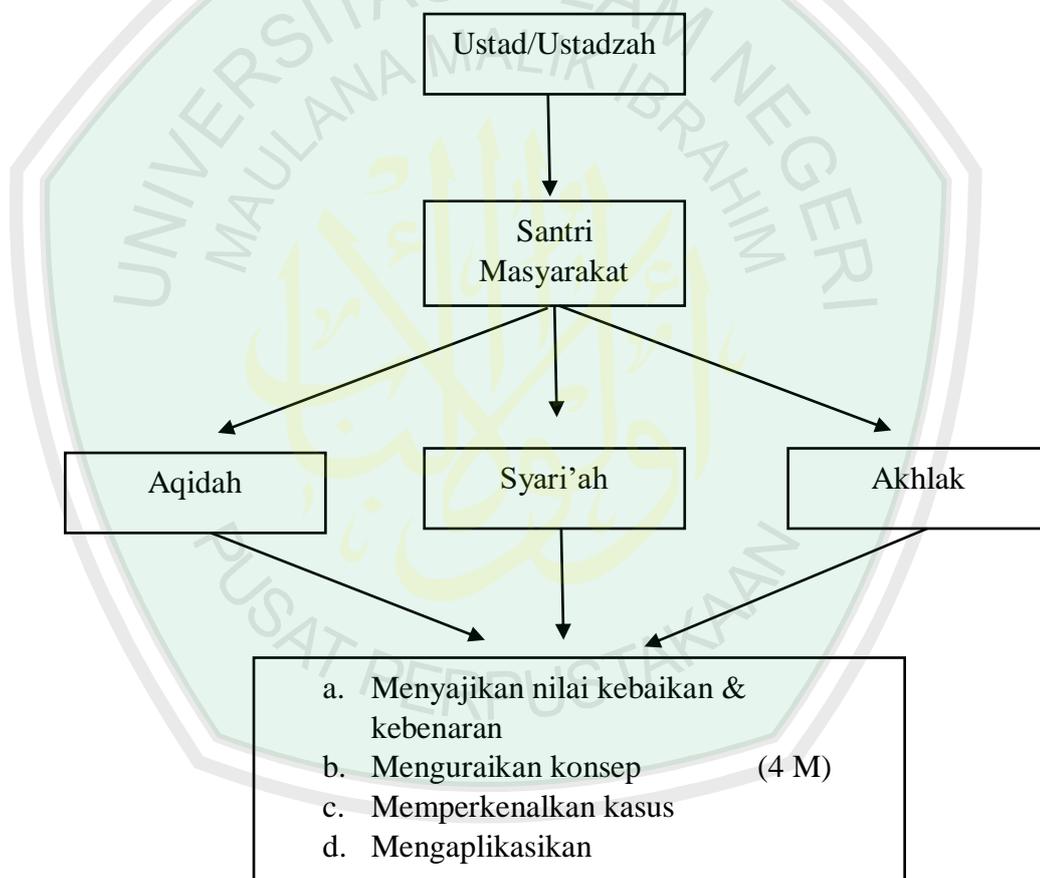
- a. Menggunakan model wetonan atau bandongan
- b. Menggunakan model bahtsul masa'il
- c. Menggunakan model muhafadzah
- d. Menggunakan model praktek
- e. Menggunakan model muhawarah

Dari kelima model tersebut dalam penanaman nilai-nilai Islam pada intinya yaitu guru menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus

⁹⁷ Khoridatul Aulia, wawancara tanggal 31 Maret 2016, pukul 16.00 WIB, di ruang serbaguna lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

diterima apa adanya oleh anak, guru menguraikan konsep/materi agar dapat dipahami anak, guru memperkenalkan kasus-kasus yang kemudian ditarik maknanya, pengaplikasian anak atas apa yang telah didapatkannya. Secara garis besar model penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1: Bagan model penanaman nilai-nilai Islam



3. Pengaruh penanaman nilai-nilai Islam terhadap peningkatan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Dalam hukum ada yang dinamakan dengan hukum kausalitas, dalam artian sebuah tindakan (sebab) pasti akan timbul akibat. Begitu juga kegiatan penanaman nilai-nilai Islam untuk meningkatkan moral keagamaan anak yang memberikan pengaruh besar terhadap diri anak. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dengan adanya kegiatan penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo mendapatkan pengaruh baik bagi diri anak khususnya dalam peningkatan moral keagamaan anak. Dengan bukti bahwa adanya kegiatan penanaman nilai-nilai Islam di lembaga ini yang tidak hanya diikuti oleh anak asuh lembaga saja melainkan dapat membawa anak didik, remaja, dan ibu-ibu warga masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang ada.

Pengaruh ini dibuktikan dari hasil akhir kegiatan belajar mengajar dengan adanya kartu prestasi santri dan penghubung wali santri serta nilai raport santri yang kesemuanya menunjukkan ketuntasan dalam melaksanakan kegiatan nilai-nilai Islam. Berikut ini pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak diantaranya yaitu:

- a. Menjadikan anak lebih mencintai Allah dan Rasulullah serta anak meyakini segala ketentuannya. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti

dengan Nadin Husan Azzahra, Madrasah diniyah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, yaitu:

“Dengan menghafal dan mempelajari nama-nama Allah dan seringnya melantunkan sholawat Nabi menjadikan saya terbiasa untuk melantunkannya saat dirumah, saat mau tidur, saat sedang tidak ada kerjaan gitu mbak. Dari pada menyanyikan lagu-lagu yang populer saat ini yang gak ada manfaatnya lebih baik melantunkan sholawat dan asmaul husna bisa mendapatkan pahala”.⁹⁸

Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo kegiatan ini menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan non formal lainnya. Melalui kegiatan ini dapat menjadikan anak lebih cinta terhadap penciptanya dan Nabinya serta meningkatkan keimanannya, dengan demikian dapat dikatakan lembaga ini mampu mengarahkan dan berhasil membawa anak kepada jalan yang benar.

b. Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan mampu menerapkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Khafiddin Anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, yaitu:

“Dengan adanya kegiatan qiro'atul Qur'an saya menjadi lebih faham tentang hukum ilmu tajwid ataupun makharijul huruf. Yang awalnya hanya mengetahui cara membaca huruf hijaiyah saja dan asal membaca tapi saat ini tidak, karena lebih baik membaca satu ayat asalkan benar dan faham dari pada baca satu juz tapi salah semua dan tidak faham maksudnya. Dengan begitu saya sering membaca Al-Qur'an saat tidak ada kerjaan di asrama, belajar-belajar baca surat-surat pilihan seperti surat yasin, ar rohman, waqiah, dan al kahf”.⁹⁹

⁹⁸ Nadin Husan Azzahra, wawancara tanggal 7 April 2016, pukul 17.00 WIB, di ruang serbaguna lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

⁹⁹ Muhammad Khafiddin, wawancara tanggal 19 April 2016, pukul 16.30 WIB, di ruang serbaguna lembaga

Adanya kegiatan mengaji Al-Qur'an ini juga menjadi tujuan utama bagi madrasah diniyah dan taman pendidikan Al-Qur'an pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo. Dengan begitu akan membantu anak untuk bisa mempelajari ilmu Al-Qur'an dan memupuk kecintaan anak terhadap kitab Allah yaitu kitab suci Al-Qur'an, serta anak bisa menjadikan pegangan dalam hidupnya didunia.

c. Anak mampu menghafalkan bacaan shalat, do'a sehari-hari, dan surat-surat pendek, yang kemudian dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara M. Irfan Syaifuddin anak didik madrasah diniyah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, yaitu:

“Dengan setiap harinya setelah belajar mengaji harus mengulas hafalan maka yang tadinya agak gak hafal sekarang jadi hafal mbak, apalagi bacaan shalat kan setiap shalat selalu dibaca jadi sudah hafal semua, kecuali do'a qunut itu mbak yang sering lupa. Untuk do'a sehari-hari lumayan banyak yang saya hafal sedangkan surat-surat pendek yang saya hafal baru 14 surat, jadi kalau shalat ya masih baca surat-surat pendek yang sudah saya hafal saja mbak seringnya baca surat al-ikhlas dan surat al-kautsar”.¹⁰⁰

Kegiatan penyeteroran hafalan ini dilakukan satu minggu sekali, dengan demikian anak jadi belajar untuk menghafalkannya jauh-jauh hari agar pada saat penyeteroran hafalan bisa berjalan dengan lancar dan benar. Dengan kegiatan ini juga mampu membawa anak untuk selalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Anak mulai terbiasa melakukan ibadah dengan baik dan benar dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara M. Royyan Ramadhan anak didik

¹⁰⁰ M. Irfan Syaifuddin, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

madrasah diniyah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, yaitu:

“Saya menjadi rajin untuk shalat berjama’ah mbak walaupun kalau waktunya shalat subuh jarang melaksanakannya dengan tepat waktu selalu telat bangun padahal orang tua juga selalu membangunkan. Yang sering berjama’ah itu pada waktu shalat Ashar, Maghrib, dan Isya’ itupun kalau malasnya tidak datang menghampiri. Saya kalau shalat jama’ah ya di musholla Sabilillah mbak tapi seringnya juga shalat berjama’ah dengan ayah dan ibu dirumah kalau waktu shalat Isya’ dan Subuh”.¹⁰¹

Adanya kegiatan ibadah yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo menjadikan anak lebih taat akan perintah Allah dengan menjalankannya secara baik dan istiqomah. Misalnya pada saat shalat berjama’ah (fardlu maupun sunnah), melaksanakan puasa ramadhan maupun sunnah, dan melaksanakan zakat fitrah maupun infaq. Melalui kegiatan ibadah tersebut lama kelamaan dapat membiasakan dirinya untuk selalu istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

e. Anak mulai terbiasa bersikap sopan santun dan lebih mencintai lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara M. Irfan Syaifuddin anak didik madrasah diniyah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, yaitu:

“Saya kalau bertemu dengan ustad/ustadzah di lembaga ataupun diluar lembaga saya selalu bersalaman mbak dengan cara bercium tangan, karena sudah terbiasa setiap harinya jadi dengan orang tua maupun orang yang lebih tua jika bertemu selalu bersalaman. Apalagi kalau bertemu dengan guru-guru sekolah itu bawaanya pengen salaman saja, tapi kalau dengan teman sabaya biasanya bersalaman dengan berjabat tangan. Saya juga tidak pernah membuang sampah sembarangan, apalagi kalau dirumah setiap bangun tidur harus membersihkan dan merapikan tempat tidur sendiri”.¹⁰²

¹⁰¹ M. Royyan Ramadhan, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

¹⁰² M. Irfan Syaifuddin, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Khafiddin anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, yaitu:

“Saya disini yang paling dewasa jadi diberi tanggung jawab sebagai ketua keamanan sekaligus kebersihan, jika melihat kondisi asrama yang kotor itu bawaannya pengen segera membersihkan. Saya upayakan teman-teman setiap hari membersihkan asramanya masing-masing dan untuk hari Minggu baru gotong royong membersihkan seluruh lingkungan lembaga. Dengan kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman maka dalam menerima ilmu itu mudah”.¹⁰³

Bertegur sapa dan bersalaman serta dengan adanya kegiatan piket harian dan juga ro'an bersama setiap minggunya membuktikan bahwa anak mulai menanamkan sikap dan tingkah laku yang baik terhadap semua orang khususnya orang yang lebih tua, dan mulai menyadari bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, dengan lingkungan yang bersih maka tubuh juga terlindungi dari segala macam penyakit.

f. Anak mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama Islam dan menyadari bahwa ilmu pengetahuan agama Islam penting dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara Ahmad Bakhrul Abidin remaja musholla Sabilillah anak didik Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, yaitu:

“Dengan adanya kegiatan mengaji kitab saya lebih memahami apa-apa yang harus dilakukan oleh umat Islam, serta mulai menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama Islam. Misalnya saya sering keluar malam nongkrong bersama teman-teman, ikut melihat balapan liar, pernah merasakan yang namanya alkohol, dan lain-lain, akan tetapi hal ini sedikit demi sedikit sudah saya kurangi mbak tapi untuk melepaskan langsung semua itu masih agak

¹⁰³ Muhammad Khafiddin, wawancara tanggal 19 April 2016, pukul 16.30 WIB, di ruang serbaguna lembaga

susah. Yang penting istiqomah dan berjanji tidak mengulangi perbuatan itu lagi”.¹⁰⁴

Hal senada dipaparkan oleh M. Royyan Ramadhan anak didik Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo:

“Saya pernah mencuri uangnya ayah mbak, soalnya dulu saat saya pengen beli mainan dan minta uang tidak diberi akhirnya saya ngambil uang ayah tanpa izin dan sepengetahuannya. Tapi saya sadar hal itu tidak diperbolehkan, akhirnya saya bicara ke ayah kalau saya pernah mengambil uangnya dan respon ayah memberikan nasihat bahwa tidak boleh mengulangi lagi perbuatannya”.¹⁰⁵

Dengan adanya kajian kitab maupun pengajian rutin membuktikan bahwa anak sadar akan pentingnya memiliki dan mengetahui ilmu agama Islam secara keseluruhan, serta dari kegiatan penanaman nilai-nilai Islam anak banyak mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam.

¹⁰⁴ Muhammad Bakhrul Abidin, wawancara tanggal 20 April 2016, pukul 18.20 WIB, di ruang tamu madrasah

¹⁰⁵ M. Royyan Ramadhan, wawancara tanggal 22 April 2016, pukul 17.00 WIB, di depan Mushola Sabilillah

BAB V

PEMBAHASAN

Upaya meningkatkan moral keagamaan anak bukanlah hal yang mudah bagi lembaga pendidikan non formal khususnya bagi kepala lembaga dan juga guru-guru, karena moral keagamaan seseorang sangat erat sekali hubungannya dengan jiwa manusia. Yang mana jiwa manusia akan memunculkan tingkah laku atau akhlak yang baik, jika jiwa manusia tersebut telah terdidik dengan baik dan sesuai dengan kaidah syariat Islam.

A. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai berdiri sendiri, jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.¹⁰⁶

Jadi, nilai-nilai Islam adalah sejumlah aturan yang menjadi pedoman manusia dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Islam sehingga dalam kehidupannya manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik lahir maupun batin. Nilai yang terkandung dalam setiap ajaran agama

¹⁰⁶ Fuad Amsyari., op., cit, hlm. 22

Islam wajib untuk dipahami dan dilaksanakan agar kehidupan manusia bisa jalan searah dengan syariat Islam.

Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat berbagai aturan hidup manusia dan mempunyai berbagai bentuk nilai yang menjadi aturan kehidupan semua makhluk dimuka bumi. Nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah seharusnya dipahami dan dilakukan dalam bentuk tingkah laku setiap hari.

Bentuk nilai-nilai Islam terbagi menjadi tiga macam yaitu nilai Aqidah, nilai Syari'at dan nilai Akhlak. Nilai aqidah adalah rasa keimanan dan keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah dengan cara ucapan dengan dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh. Dalam aqidah Islam bahwa seorang mukmin harus senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Nilai syari'ah adalah nilai yang terdapat dalam hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan aqidah, perbuatan lahir manusia dan sikap batin manusia yang mana manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Sedangkan nilai akhlak adalah nilai yang terkandung dalam sikap kehidupan sehari-hari dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan yang didasari dengan sikap kebaikan dengan tidak saling membenci.

Salah satu cara untuk menciptakan moral keagamaan anak yang benar adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam, yang mana penanaman tersebut dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam pada diri anak, dalam hal ini adalah mengenai peningkatan moral keagamaan anak

dan juga peningkatan kualitas keagamaan. Untuk itu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) selaku lembaga pendidikan non formal berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk mengenalkan dan meningkatkan warga lembaga dan juga masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, hal-hal yang boleh dan tidak boleh. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam, antara lain:

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah meliputi nilai *Illahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah). Nilai *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat, dsb. Nilai *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik. Nilai *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah).¹⁰⁷

Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo nilai Aqidah diperlihatkan dengan upaya lembaga yaitu: membaca asmaul husna dan do'a sebelum & setelah belajar, qiro'atul qur'an, mengaji kitab, sholawat Nabi/diba'iyah, istighosah & tahlil, hafalan do'a sehari-hari & surat-surat pendek, dan ziarah wali. Hal ini diharapkan agar lebih mendekatkan diri anak kepada Tuhannya, mampu menjadikan pedoman dalam kehidupannya, dan

¹⁰⁷ Yunahar Ilyas, *op.cit*, hlm. 5

mengamalkan semua yang didapatkan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya lembaga dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada seluruh warga lembaga dan juga warga masyarakat. Muhammad Alim menyatakan bahwa keyakinan pada aqidah tauhid mempunyai konsekuensi yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Manifestasi aqidah selanjutnya akan diwarnai dengan tauhid dalam ibadah dan do'a, tauhid dalam sikap hidup secara keseluruhan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan tauhid dalam ucapan sehari-hari senantiasa kembali kepada Allah.¹⁰⁸

b. Nilai Syari'ah

Nilai Syari'ah yang di perlihatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo di upayakan dalam bentuk ibadah dan muamalah. Ibadah dalam bentuk ucapan lisan dan ibadah badaniah serta amaliyah yang telah di lakukan dalam bentuk nilai Aqidah juga terdapat nilai syari'ah. Dalam bentuk ibadah meliputi shalat berjama'ah (fardlu maupun sunnah), puasa Ramadhan dan puasa sunnah (Senin dan Kamis, Rajab), serta infaq mingguan dan infaq bulanan.

Dalam bentuk muamalah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo yaitu sistem barter yang mana setiap santri membawa sendiri barang yang berupa snack yang kemudian dikumpulkan dan selanjutnya dibagikan kembali. Hal ini bertujuan untuk memahamkan anak

¹⁰⁸ Muhammad Alim, *op. cit*, hlm. 131

tentang sistem muamalah yang bermacam-macam, agar mereka mampu menerapkannya kedalam kehidupan bermasyarakat dan mampu menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan sosial.

Selain nilai muamalah, nilai syari'ah yang ditanamkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo adalah nilai kedisiplinan, dan sosial kemasyarakatan juga ditanamkan. Ajaran syari'ah yang mengandung banyak nilai dan utamanya yang mengatur segala peribadatan orang muslim kedisiplinan dalam beribadah, mengikuti apa-apa yang dilakukan Rasulullah, dan segala peraturan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Hal ini diharapkan agar kehidupan warga lembaga serta warga masyarakat ini dapat berjalan sesuai dengan syari'at Islam.

Inti dari ajaran nilai syari'ah yaitu dengan menanamkan dan mengamalkan rukun Islam, yang juga dalam ajaran syari'ah mengandung banyak nilai seperti, ibadah, muamalah, siasah, jinayat, munakahat akan selalu tercermin dalam bentuk suasana keagamaan yang ada di lingkungan lembaga. Dengan kesadaran yang tinggi pada nilai syari'ah maka tingkah laku seseorang akan terkontrol secara tersendiri dan akan selalu berubah menjadi yang lebih baik lagi.

c. Nilai Akhlak

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak atau budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, yaitu jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulai dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, berkemauan

keras dalam belajar dan sukses, bercita-cita mulia, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, memilih teman, senantiasa waspada terhadap perbuatan tercela termasuk dalam memilih teman bergaul dan senantiasa mawas dari atas posisinya sebagai generasi masa depan.¹⁰⁹

Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo nilai akhlak sangat ditekankan pada warga lembaga. Keinginan lembaga tersebut yaitu untuk menyelaraskan antara IPTEK dan IMTAQ yang dilakukan pertama kali dengan memupuk nilai akhlak pada warga lembaga. usaha yang dilakukan yang yaitu: *pertama*, adalah adat sopan santun pada sesama manusia yaitu senyum, sapa dan salam. Dalam setiap kesempatan, anak selalu diajarkan untuk sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua. Kepala lembaga dan para ustad/ustadzah membiasakan pada semua santri untuk bersalaman dengan para guru maupun orang yang lebih tua ketika bertemu.

Kedua, nilai kejujuran juga selalu di tekankan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, upaya lembaga untuk melatih kejujuran pada diri warga lembaga dengan adanya buku harian santri yang setiap harinya harus di pantau oleh orang tua dengan adanya tanda tangan serta keterangan. Serta kehadiran santri pada saat mengikuti kegiatan madrasah diniyah maupun sholat berjama'ah.

Ketiga, nilai saling menghormati, disini di tekankan agar santri jika dengan orang yang lebih tua khususnya dan dengan teman sebaya harus saling

¹⁰⁹ Dr. Tobroni. *Pendidikan Islam paradikma Teologis Filosofif dan Spiritual*. (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 71-72

menghormati satu sama lain. Misalnya ketika santri bercium tangan kepada guru diwajibkan santri itu lebih pendek dari pada yang di salami dan harus menempelkan di bibir bukan di dahi.

Keempat, Kedermawanan juga selalu di tekankan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo, yaitu dengan adanya infaq mingguan dan infaq bulanan. Hal ini dilakukan agar santri mampu belajar memberikan sebagian hartanya kejalan yang benar, bukan untuk bersenang-senang.

Kelima, nilai Akhlak lainnya yaitu nilai akhlak kepada lingkungan. Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo selalu dibudayakan kebersihan adalah hal yang utama, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Ustad Munib dalam setiap kesempatan selalu menghimbau kepada seluruh warga lembaga bahwa menjaga kebersihan itu diutamakan. Di setiap sudut ruang kelas terdapat tempat sampah, agar keadaan lingkungan lembaga menjadi alami dan bersih. Serta diadakannya jadwal piket setiap harinya dan juga gotong royong bersama setiap hari Minggu.

B. Model penanaman nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tidak satu orang pun yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan fisik maupun rohani. Ketidaksempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup dan kelengkapan

hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia ialah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai Islam.

Pendidikan nilai-nilai Islam dan moral keagamaan ini merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dan terpatri dalam setiap insan sejak dini, berarti ini adalah awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani kehidupannya. Mendidik dan mengajar anak tentang pendidikan agama Islam bukanlah merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Walaupun hal itu tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan, maka perlu adanya suatu model khusus dalam menanamkan dan mengembangkan moral keagamaan anak.¹¹⁰

Dengan adanya kegiatan penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo maka didapatkan model lembaga dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan moral keagamaan anak. Berikut model penanaman nilai-nilai Islam di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo yang disesuaikan dengan teori Kohlberg:

¹¹⁰ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 23

Tabel 5.1: Model penanaman nilai-nilai Islam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

| Model Deduktif | Model Induktif | Model <i>Collective Worship</i> | Model <i>Decision Making</i> |
|---|--|--|---|
| Mempelajari praktek sholat wajib lima waktu | Mengenalkan kasus pencurian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (sikap kejujuran) | Memberikan pengajaran shalat berjama'ah dengan benar | Memberikan kesadaran kepada anak jika melakukan kesalahan |
| Mempelajari bacaan surat-surat pendek | Mengenalkan kasus pemerkosaan yang akhir-akhir ini marak terjadi (sikap kesusilaan) | Memberikan pengajaran menghafal bacaan dan surat-surat Al-Qur'an dengan baik dan benar | Memberikan pengetahuan tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan |
| Mempelajari bacaan doa sehari-hari dengan baik | Mengenalkan kasus dalam berpakaian tidak sopan (sikap kesopanan) | Memberikan contoh agar anak dapat bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua | Memberikan arahan bimbingan keagamaan kepada anak dengan baik |
| Mempelajari membelanjakan sebagian harta di jalan Allah | Mengenalkan kasus dalam mentaati tata tertib yang berlaku (kedisiplinan) | Memberikan contoh agar anak dapat mempunyai sikap tolong menolong antar teman | Memberikan materi yang menarik perhatian bagi anak agar anak semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran |

Dengan model diatas penanaman nilai-nilai Islam di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo sudah berjalan dengan cukup baik, nilai-nilai Islam diberikan semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak agar bisa menerapkannya dalam kehidupan. Karena untuk mengajak dan membimbing anak yang belatar belakang kurang pendidikan agamanya diperlukan kesabaran dalam proses bimbingan dan pengajaran.¹¹¹

¹¹¹ Data Dokumentasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

C. Pengaruh penanaman nilai-nilai Islam terhadap peningkatan moral keagamaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Moral keagamaan merupakan ajaran baik-buruk suatu perbuatan atau akhlak manusia yang berhubungan dengan agama. Ada pula yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dengan kata lain bahwa moral keagamaan seseorang sangat erat sekali dengan tingkah laku, sikap, perbuatan seseorang yang berlandaskan ajaran agama Islam. Timbulnya peningkatan moral keagamaan anak bukan merupakan peristiwa yang terjadi begitu saja, moral keagamaan anak tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun harus dilakukan secara bertahap.

Moral keagamaan mencakup kebaikan tertinggi dari suatu perbuatan dengan mengikuti segala perintahNya dan menjahui segala laranganNya. Kebaikan tertinggi meliputi kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan adanya Allah. Seseorang dikatakan mempunyai kebaikan tertinggi jika orang tersebut mampu menjalankan adat kebiasaan, tingkah laku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan berlandaskan ajaran agama Islam. Sedang seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan melihat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.¹¹²

¹¹² Lili tjahjadi., *op., cit*, hlm. 55-57

Untuk mengukur tingkat keberhasilan peningkatan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam terlihat dari pengaruh yang ditimbulkan dari adanya penanaman nilai-nilai Islam untuk peningkatan moral keagamaan anak serta bisa dilihat dari tahapan perkembangan moral anak. Tahap-tahap perkembangan moral menurut Laurance Kohlberg yaitu:¹¹³

- a. Tingkat Prakonvensional, anak mulai tanggap terhadap aturan-aturan budaya mengenai baik, buruk, benar dan salah. Perasaan dominan adalah takut.

Hasil yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo menunjukkan bahwa anak mampu menerapkan tata tertib yang ada di lembaga dikarenakan adanya hukuman yang harus diterimanya ketika melakukan kesalahan. Serta akibat dari ditanamkannya ilmu pengetahuan agama.

- b. Tingkat Konvensional, anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Perasaan dominan adalah malu.

Hasil yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo menunjukkan bahwa anak dapat memposisikan dirinya ditengah-tengah lingkungan sosial, hal ini ditunjukkan dengan anak terbiasa bersikap sopan santun dan lebih mencintai lingkungan, anak dapat melakukan ibadah dengan baik dan benar dalam hal berjama'ah, dan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan

¹¹³ C. Asri Budiningsih, *op. cit*, hlm. 27

benar sesuai dengan ilmu tajwid. Terlihat pula dari antusias anak dalam mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai Islam atas kemauan sendiri, anak semangat untuk melakukan ibadah, dan tingkah laku anak yang menunjukkan sikap keterbukaan serta saling menghormati.

- c. Tingkat Pasca Konvensional atau tingkat Otonom, anak mampu bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada.

Hasil yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo menunjukkan bahwa anak ketika melakukan suatu perbuatan dan jika itu salah maka anak yang menerima hukumannya dan bisa mengambil resikonya, seperti halnya anak yang di rehabilitasi pada lembaga ini, anak mengakui atas perbuatan yang telah dilakukannya dan menyadari bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan kembali.

Dengan adanya kegiatan penanaman nilai-nilai Islam yang tinggi menjadikan anak memperoleh banyak ilmu pengetahuan agama Islam, sesuai dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju dibutuhkan generasi muda yang mampu memahami nilai-nilai agama Islam dengan baik sebagai upaya untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan anak, sehingga akan tercipta moral keagamaan anak yang tinggi dan dapat di internalisasikan oleh semua warga lembaga.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk nilai-nilai Islam yang ditanamkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo meliputi: a. Nilai Aqidah: Membaca asmaul husna dan do'a sebelum & setelah belajar, qiro'atul qur'an, mengaji kitab, sholawat Nabi/diba'iyah, istighosah & tahlil, hafalan do'a sehari-hari & surat-surat pendek, dan ziarah wali, b. Nilai Syari'ah: Shalat berjama'ah (fardlu maupun sunnah), puasa ramadhan & puasa sunnah, infaq mingguan & bulanan, dan sistem barter/muamalah, c. Nilai Akhlak: Bercium tangan, berpakaian sopan santun dan sesuai syariat Islam, mencintai lingkungan, dan kegiatan rehabilitasi.
2. Model pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo mengikuti model pengajaran yang berbasis pesantren meliputi: a. Menggunakan model wetonan atau bandongan, b. Menggunakan model bahtsul masa'il, c. Menggunakan model muhafadzah, d. Menggunakan model praktek, e. Menggunakan model muhawarah. Dan juga menggunakan empat model penanaman nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo yaitu: guru menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya oleh anak, guru menguraikan konsep/materi agar dapat dipahami anak, guru

memperkenalkan kasus-kasus yang kemudian ditarik maknanya, dan pengaplikasian anak atas apa yang telah didapatkannya.

3. Pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai Islam dalam peningkatan moral keagamaan anak sebagai berikut:

a. Menjadikan anak lebih mencintai Allah dan Rasulullah serta anak meyakini segala ketentuanNya. Ditunjukkan dari adanya kegiatan shalat fardlu dan sunnah berjama'ah, adanya kegiatan sholawat Nabi setiap satu minggu sekali, dan pembiasaan membaca asmaul husna.

b. Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan mampu menerapkannya. Ditunjukkan dari adanya kegiatan qiro'atul Qur'an yang tidak hanya diajari membaca saja tapi dengan ilmu tajwid dan makharijul huruf, berani untuk membaca tadarus Al-Qur'an di masjid dengan menggunakan penguas suara, mengikuti lomba qiro'ah se kecamatan.

c. Anak mampu menghafalkan bacaan shalat, do'a sehari-hari, dan surat-surat pendek, yang kemudian dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ditunjukkan dari adanya kegiatan penyeteran hafalan setiap minggunya serta pengulasan setiap harinya sebelum memulai pelajaran, berani menjadi pemimpin untuk berdo'a, berani menjadi imam shalat sunnah.

d. Anak mulai terbiasa melakukan ibadah dengan baik dan benar dalam kehidupan. Ditunjukkan dari kegiatan shalat dan puasa yang

dilakukan oleh santri secara tepat waktu, aktif dalam kegiatan seperti mengaji kitab, istighosah dan tahlil, mampu menjadi muadzin dan iqomah dalam shalat, dan ziarah wali maupun ziarah pondok pesantren.

- e. Anak mulai terbiasa bersikap sopan santun dan lebih mencintai lingkungan. Ditunjukkan dari tingkah laku dan sikap santri saat berada di lingkungan lembaga maupun di lingkungan masyarakat. Dengan bersalaman dan bercium tangan jika bertemu, menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara, mengikuti segala peraturan dan tata tertib yang berlaku, serta menjalankan tanggung jawabnya untuk piket setiap harinya dan merapikan bangku masing-masing setiap selesai kegiatan belajar.
- f. Anak mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama Islam dan menyadari bahwa ilmu pengetahuan agama Islam penting dimiliki oleh setiap individu. Ditunjukkan dari adanya kesandaran anak untuk tidak lagi menggunakan narkoba, minum-minuman keras, melihat balapan liar, dan nongkrong di warung kopi ber jam-jam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo yaitu tentang peningkatan moral keagamaan anak melalui penanaman nilai-nilai Islam, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk lembaga

Kegiatan penanaman nilai-nilai Islam yang telah terwujud hendaknya tetap dijaga dan dikembangkan, dengan prinsip *Al muhafadhotu 'alaal qodimis shalih wal akhdu bil jadidil asla* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik). Agar lembaga tetap mempunyai ciri khas nilai-nilai Islam dengan dapat meningkatkan moral keagamaan anak serta dapat dipandang dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

2. Untuk ustad/ustadzah lembaga

Ustad/ustadzah lembaga harus mampu menindak lanjuti nilai-nilai Islam yang sudah tertanam pada diri santri dengan kerja sama orang tua dan masyarakat. Serta mampu memberikan model-model pembelajaran yang efektif dan efisien agar dapat dengan mudah diterima oleh santri, dengan begitu tujuan dari lembaga dapat tercapai dalam mempertebal iman dan taqwa anak. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara kepala lembaga, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk mengevaluasi anak.

3. Untuk anak asuh dan anak didik lembaga

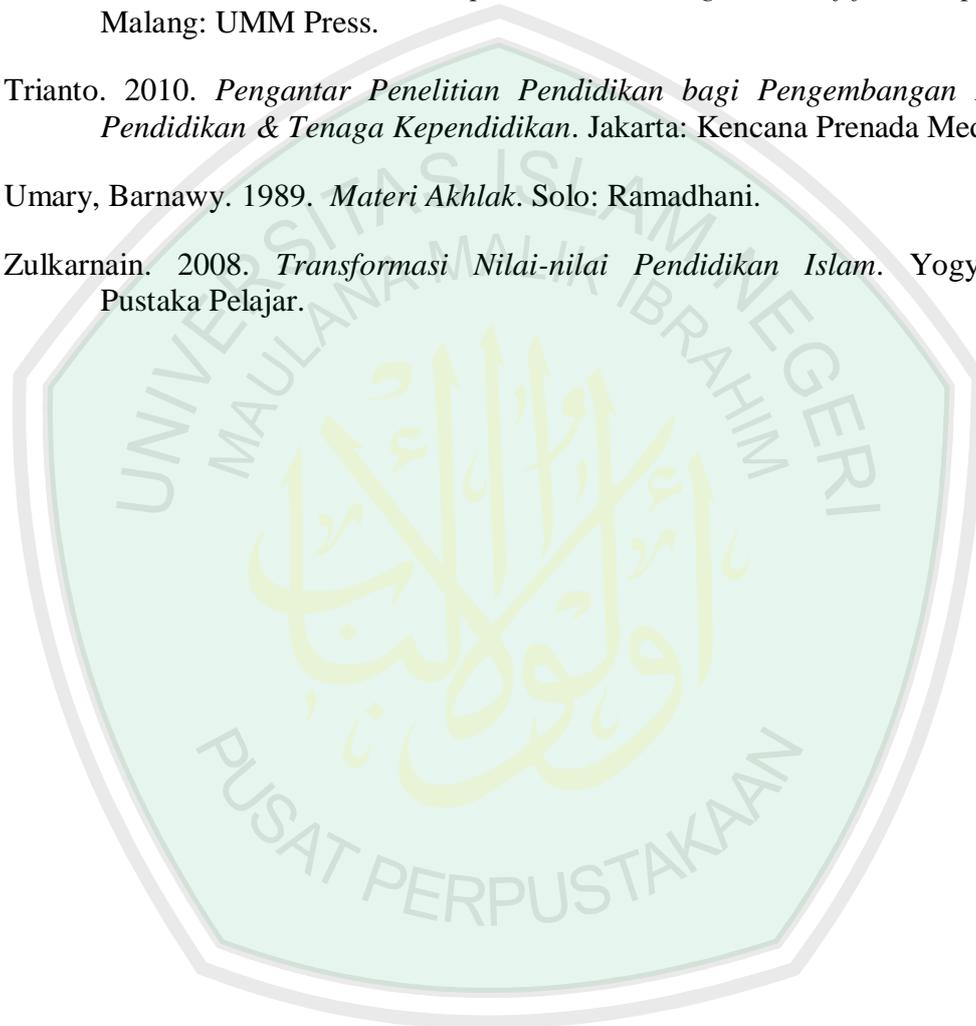
Anak asuh dan anak didik hendaknya dapat mengikuti kegiatan yang telah ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo dengan baik, agar dapat tercapai tujuan dari lembaga. Dan dapat menginternalisasikan semua yang telah didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Al-Amir, Khalid, Najib. 2002. *Min Asalibi ar-Rasul fi at-Tarbiyah, terj. M. Iqbal Haetami, Mendidik Cara Nabi Saw*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an dan terjemah. 2008. *Al-hikmah*. Bandung: Diponegoro.
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Andi, Prastowo. 2010. *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Diva press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bertens. K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT gramedia pustaka utama.
- Budiningsi, Asri.C. 2004. *Pembelajaran moral, berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya.*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- DepDikBud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghoni, Djunaidi & Fauzan, Almanshur. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Iqbal. S. 2002. *Metodologi penelitian dan Aplikasinya I*. Penerbit: Ghazali Indonesia.
- Husaini, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, Yunahar. 1993. *Kuliah aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan pengamalan Islam (LPPI).
- Komariah, Kokom ST. 2011. Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 9 No. 1.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi pendidikan nilai, pengembangan moral keagamaan mahasiswa PTIAIN*. 2008. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Majid, Abdul & Dian, Andayani. 2006. *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mufidah, Zahrotul. 2010. "Peningkatan Moral Keagamaan Siswa Kelas VIII Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler IMTAQ (Iman & Taqwa) Di SMP Negeri 13 Malang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin. 2006. *Nuasa baru pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Persada Media.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawestri, Diah. 2012. "Model Penanaman Nilai-nilai Moral Religius di Panti Sosial Bina Remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. 2011. Tentang: *Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Nomor: 30/HUK/pasal 2/2011. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qamarulhadi. S. 1991. *Membangun Insan Seutuhnya*. Bandung: Al-Ma'arid.
- Rahman, Abdur, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Samsunuwiati, Mar'at. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. HM. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tim dosen agama Islam IKIP Malang. *Pendidikan agama Islam untuk mahasiswa*. 1991. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Tjahjadi, Lili. 1991. *Hukum Moral, ajaran immanuel kant tentang etika dan imperatif katagoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam paradikma Teologis Filosofif dan Spiritual*. Malang: UMM Press.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Umary, Barnawy. 1989. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

A. Informan : Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Keboharan Sidoarjo

Nama : Abdul Munib

Waktu/Tempat : Rabu, 30/03/2016. 18.15 WIB/Ruang Tamu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Peneliti : Bagaimana awal mula terbentuknya ide untuk menanamkan nilai-nilai Islam di lembaga kesejahteraan sosial (LKSA) ini?

U. Munib : “Lembaga ini memang tidak cukup besar dan terbilang masih jauh dari keterbelakangan, akan tetapi saya berusaha untuk menumbuhkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam kepada anak didik maupun masyarakat disini. Berlatar belakang dari menurunnya tingkat moral keagamaan anak, nilai-nilai Islam mulai dikembangkan yang awalnya hanya fokus kepada anak-anak untuk saat ini merambah ke remaja dan orang dewasa. Ciri khas penanaman nilai-nilai Islam ini sejak tahun 2002 yang setiap tahunnya mengalami perubahan dan perkembangan, akan tetapi untuk anak remaja dan orang dewasa di mulai sejak tahun 2014. Penanaman nilai-nilai Islam yang berupa pengajian rutian maupun pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran, serta perilaku anak maupun seseorang dalam berinteraksi sosial. Mbak Bela ikut kegiatan-kegiatannya saja, biar mengetahui secara langsung dan jelas pula”.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak terhadap menurunnya moral keagamaan anak terutama sikap/perilakunya yang semakin rendah?

U. Munib : “Tingkah laku anak maupun remaja saat ini menjadi problem yang harus dihadapi, dalam membentuk moral

keagamaan anak tidaklah semudah membalik telapak tangan. Di era globalisasi ini, gaya hidup, bergaul, berkomunikasi, dan bersosialisasi anak tidak terlepas dari produk perkembangan IPTEK. Sehingga saya berinisiatif membekali nilai-nilai Islam, dengan menanamkan kebiasaan positif maupun pembiasaan keagamaan yang diharapkan dapat membawa anak membentuk dan memiliki aqidah maupun iman yang kuat. Akan tetapi untuk saat ini saya masih berfikir bagaimana caranya membawa semua anak untuk bisa mengikuti program secara menyeluruh, soalnya kadang kala awal-awalnya semangat tapi untuk hari-hari berikutnya sudah tidak ada yang mengikuti”.

Peneliti : Bagaimana kondisi anak asuh/didik pada lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) saat ini?

U. Munib : “Kondisi anak asuh yang ada di LKSA ini ada bermacam-macam, ada dua anak yang harus direhabilitasi karena menggunakan narkoba. Sikap yang tidak bisa dikendalikan dan sering meraung-raung dengan mata memerah ketika membutuhkan obat. Hal ini yang perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka bisa normal kembali ke dalam syariat Islam, dengan berbagai upaya yang saya lakukan ini, semoga dapat membuahkan hasil”.

Peneliti : Apa saja bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)?

U. Munib : “Penanaman nilai-nilai Islam disini meliputi beberapa kegiatan keagamaan diantaranya: Membaca asmaul husna dan do’a sebelum & setelah belajar, qiro’atul qur’an, mengaji kitab, sholawat Nabi/diba’iyah, istighosah & tahlil, hafalan do’a sehari-hari & surat-surat pendek, dan ziarah wali, shalat berjama’ah (fardlu maupun sunnah), puasa ramadhan & puasa sunnah, infaq mingguan & bulanan, dan sistem barter/muamalah, bercium tangan, berpakaian sopan santun/sesuai syariat Islam, mencintai lingkungan, dan kegiatan rehabilitasi, dan ada juga kegiatan hari besar Islam”.

Peneliti : Selain harus mencintai Tuhannya, bagaimana caranya agar anak lebih mencintai Nabinya?

U. Munib : “Anak-anak disini dididik agar bisa lebih mencintai Nabi Muhammad dengan adanya kegiatan diba’iyah ini, bukan hanya pada waktu hari besar maulid Nabi Muhammad SAW

saja akan tetapi disini saya berusaha untuk selalu mengingatkan anak-anak bahwa mencintai Nabi itu tidak hanya pada waktu peringatannya saja melainkan kapanpun dan dimanapun, kalau bisa setiap hari itu membaca sholawat Nabi walaupun hanya kalimat *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa ala ali sayyina Muhammad* sebanyak 3X lebih banyak lebih baik”.

Peneliti : Apa tujuan dari semua kegiatan yang ada khususnya tahlil dan istighosah serta ziarah wali?

U. Munib : “Kegiatan ini diberikan agar anak mampu mensyukuri akan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, serta mendo’akan orang tuanya yang telah meninggal dunia, dan juga para muslimin wal muslimat yang mendahului. Hal ini dikarenakan dengan do’a mereka (anak yatim piatu khususnya) Insya’ Allah akan lebih cepat dijabah olehNya, serta membiasakan pada diri anak untuk selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun. Kegiatan ziarah wali maupun berkunjung ke berbagai pondok pesantren dan tempat-tempat bersejarah ini bertujuan agar anak mengetahui bahwa waliyullah itu benar adanya, dan juga mengingatkan kepada mereka bahwa kehidupan di dunia hanya sementara kehidupan di akhiratlah yang kekal, serta adanya siksa kubur, hari akhir, dan qadla qadar itu pasti terjadi. Untuk itu anak dikenalkan dengan wali Allah maupun para penegak agama Allah, dengan demikian anak mampu meneladani perilaku yang diajarkan para wali dan dapat mengambil syafaat serta barokahnya”.

Peneliti : Bagaimana untuk pelaksanaan kegiatan shalat berjama’ah di lembaga ini?

U. Munib : “Untuk kegiatan shalat berjama’ah ini saat wajibkan bagi anak asuh lembaga, bagi siapa yang tidak mengikuti shalat berjama’ah maka akan mendapat hukuman membaca istighfar 1000X, dan surat yasin 3X. Tanpa adanya paksaan seperti ini anak tidak akan bertindak sehingga ia tidak dapat membiasakan dirinya untuk dekat dengan Sang Pencipta. Akan tetapi pengaruh yang paling besar yaitu dari faktor keluarga. Seorang anak dikatakan baik bisa dilihat dari kelengkapan dalam sholat lima waktu, anak yang berakhlakul karimah pasti tidak akan pernah meninggalkan sholatnya”.

Peneliti : Bagaimana untuk pelaksanaan kegiatan kebersihan di lembaga ini?

U. Munib : “Disini anak di didik untuk selalu mencintai dan menjaga kebersihan lingkungan, dengan lingkungan yang bersih anak akan mampu menerima ilmu secara mudah dan tidak ada yang menghalanginya dalam mencari ilmu, hal ini berlatar belakaang dari hadist Nabi yaitu *Annadhofatu minal iman* maksudnya disini keimanan seseorang itu terlihat sebagaimana ia bisa menjaga kebersihan dirinya maupun lingkungannya. Untuk itu setiap hari anak diupayakan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dan pada hari Minggu anak asuh wajib gotong royong membersihkan asrama maupun lingkungan lembaga”.

Peneliti : Bagaimana dengan model pembelajaran yang dilakukan pada lembaga ini khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak?

U. Munib :” Model-model yang digunakan dalam pengajaran disini disesuaikan dengan pengajaran dipesantren yaitu model wetonan/bandongan dimana guru menjelaskan dan anak mendengarkan dengan duduk disekeliling guru membahas kitab yang dipelajari, model bahtsul masa’il dimana anak membentuk suatu halaqoh yang dipimpin gurunya membahas persoalan yang sedang terjadi di sekelilingnya, model muhafadzah dimana anak menghafalkan bacaan-bacaan, do’a-do’a, maupun Al-Qur’an dalam waktu tertentu di bawah bimbingan gurunya, model praktek khususnya ibadah dan akhlak, dan model muhawarah dimana anak berlatih untuk bisa berbahasa Arab. Intinya dapat menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran terhadap anak dengan cara menguraikan konsep, mengenaalkan kasus-kasus yang terjadi, yang kemudian dapat ditanamkan pada diri anak”.

Peneliti : Menurut Bapak faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya moral seorang anak?

U. Munib :”Bahwa anak yang baik moralnya dan ibadahnya, tidak terlepas dari peran orang tuanya yang selalu memberikan perhatian dan pengontrolan ketika dirumah. Karena tidak akan mungkin dengan menanamkan nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan non formal saja dapat membimbing

- anak menjadi bermoral dan beribadah dengan sempurna. Untuk itu diperlukan adanya dukungan dari beberapa pihak, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat”.
- Peneliti : Apa saja pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai Islam terhadap peningkatan moral keagamaan anak?
- U. Munib : “Pengaruh yang ditimbulkan cukup baik mbak, buktinya anak mulai sadar untuk rajin beribadah, bersikap sopan santun dan menghormati terhadap yang lebih tua, dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, mulai aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, hanya saja anak masih takut dengan adanya ta’zir yang ada, jadi melakukannya belum bisa dikatakan sempurna akan tetapi saya yakin dengan berjalannya waktu dan dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mendidik dan membawa anak ke syariat Islam insya Allah akan melekat pada diri masing-masing individu”.
- B. Informan : Kepala madrasah diniyah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo**
- Nama : Nur Roichanah**
- Waktu/Tempat : Kamis, 31/03/2016. 16.30 WIB/Ruang Tamu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)**
- Peneliti : Bagaimana kondisi sarana dan prasarana pada lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) saat ini?
- U. Nuro : “Mesti saya akui masih banyak kekurangan dengan sarana dan prasarana disini, namun pengurus lembaga serta guru-guru berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak didik. Memang masih banyak kekurangan seperti diruang belajar tidak adanya kipas angin, hal ini sangat dibutuhkan karena kondisi kabupaten Sidoarjo yang sangat panas, tidak adanya komputer maupun laptop sehingga tidak menjangkau dunia luas dengan jejaring sosial, dan lain-lainnya. Namun lembaga juga masih tidak punya dana dan berusaha untuk memenuhinya, sehingga

- sebisanya mungkin guru bisa mengatur jalannya proses pembelajaran agar tetap kondusif dan nyaman”.
- Peneliti : Bagaimana menurut Ibu terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak saat ini?
- U. Nuro : “Ada beberapa anak didik yang benar-benar memiliki kepribadian bagus, akan tetapi karena pengaruh dari pergaulan temannya sehingga berdampak pada si anak menjadi tidak fokus dan tidak bersemangat lagi dalam mencari ilmu. Tidak hanya faktor dari temannya, faktor keluarga juga berpengaruh besar dalam hal ini, ketika seorang anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya karena sibuk yang pada akhirnya berdampak pada psikologi anak. Jadi hal-hal yang seperti inilah menjadi perhatian khusus bagi pihak lembaga”.
- Peneliti : Apa tujuan dari pembiasaan anak untuk membaca asmaul husna setiap harinya?
- U. Nuro : “Membaca asmaul husna ini diharapkan agar anak mampu mengenali siapa Tuhannya dan mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilantunkan saja melainkan dengan mengartikan satu per satu dari nama-nama Allah, serta memberikan contoh buktinya bahwa Allah memiliki nama-nama yang sempurna”.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kegiatan muhafadah yang ada di lembaga ini?
- U. Nuro : “Kegiatan hafalan ini dianjurkan bagi seluruh santri, yang mana penyeteroran hafalan disesuaikan dengan jenjang kelasnya masing-masing, misalnya kelas A2 (Iqra’ 2) hafalan meliputi: do’a iftitah, surat al-fatihah, do’a ruku’, do’a akan tidur, do’a bangun tidur, do’a keluar rumah, al-ikhlas, dan al-lahab, begitu seterusnya sesuai dengan tingkatan kelas. Semakin atas tingkat kelasnya maka setoran hafalan juga semakin banyak, bagi santri yang tidak menyetorkan hafalan akan terlihat di buku hafalan santri dan tidak bisa lulus ujian akhir yang mengakibatkan santri tidak bisa naik kelas. Bagi santri yang tidak hafal pada ujian pertama maka bisa mengulang di ujian kedua”.
- Peneliti : Apa yang menurut Ibu sulit dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak?

U. Nuro : “Hal yang paling sulit untuk ditanamkan dalam diri seorang anak yaitu masalah aqidah, saya sebagai orang tua serta guru masih berfikir bagaimana caranya agar dalam penanaman aqidah itu dapat diterima dengan mudah oleh seorang anak, dan dapat meyakinkannya dalam hati mereka. Masih dengan cara memberikan hadiah dan hukuman saja untuk saat ini, akan tetapi adakalanya seorang anak itu melanggar aturan yang berlaku. Disini tingkat pengawasan dan pengontrolan perlu ditingkatkan lagi”.

Peneliti : Bagaimana untuk kegiatan infaq dan muamalah yang ada pada lembaga ini?

U. Nuro : “Kegiatan infaq harian, mingguan, dan bulanan ini mengajarkan bagaimana anak mampu memberikan sebagian hartanya di jalan Allah dan juga dapat mengajarkan anak untuk bersikap ikhlas. Untuk infaq harian dan mingguan tidak disebutkan nominalnya akan tetapi untuk infaq bulanan ada, ini dikarenakan untuk memberikan sedikit upah kepada ustad/ustadzah yang mengajar anak. Hal ini bukan bermaksud untuk mendapatkan seberapa besar upah yang diterima akan tetapi bagaimana cara pihak lembaga menghargai jerih payah yang telah dilakukan ustad/ustadzah. Sistem muamalah yang kami bangun disini bertujuan agar anak-anak mengetahui bagaimana tata cara barter (bertukar barang) dan jual beli yang baik serta melatih kejujuran mereka. Jadi yang ingin mendapatkan snack ya harus berusaha untuk membawa snack, kalau gak gitu ya bawa uang untuk menukarkannya dengan snack, intinya ada barang maka dapat barang. Hal ini tidak bersifat wajib akan tetapi ditekankan untuk setiap santri, gunanya juga setelah kegiatan sholawat Nabi mereka bisa memakan snack secara bersama-sama, ini juga untuk melatih kebersamaan dan sifat qona’ah”.

C. Informan : Ustadzah madrasah diniyah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Nama : Khoridatul Aulia

Waktu/Tempat : Kamis, 31/03/2016. 16.00 WIB/Ruang Serbaguna Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Peneliti : Bagaimana kondisi kedisiplinan anak didik yang ada di lembaga dan apa yang menjadi penyebabnya?

U. Ula : “Kedisiplinan dan keterlambatan anak didik masuk pembelajaran belum dikatakan baik. Alasannya untuk anak-anak, jam siang mereka capek karena baru pulang sekolah, jam sore mereka bangun terlambat dan kadang juga bermain. Untuk remaja, malas berangkat kalau proses pembelajaran belum dimulai, saling menunggu satu sama lain. Untuk ibu-ibu, berbincang-bincang terlebih dahulu. Hal ini yang menyebabkan tingkat kedisiplinan masih rendah”.

Peneliti : Bagaimana kegiatan mengaji Al-Qur’an disini dan menggunakan metode apa?

U. Ula : “Mengaji Al-Qur’an disini masih menggunakan metode iqro’ akan tetapi guru disini berupaya untuk dapat menggunakan metode tartil, qiro’ati, maupun an nadhiyah. Masih proses menuju ke metode tartil, semoga tahun ini bisa kesampaian. Saya sebagai ustadzah di lembaga ini memberikan motivasi juga pengajaran bagaimana tata cara mengaji yang benar sesuai kaidah hukum tajwid, walaupun tidak seutuhnya fokus kepada pengajaran mengaji saja, agar anak dapat mencintai Al-Qur’an dan mampu mengamalkannya setiap hari sesuai dengan makhorijul hurufnya. Untuk bisa memantau anak didik dengan orang tua maka pihak lembaga menggunakan kartu prestasi santri & penghubung wali santri, selain itu juga ada buku raport pada akhirus sannah”.

Peneliti : Bagaimana menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak?

U. Ula : “Anak dibiasakan untuk bercium tangan ketika masuk dan pulang dari belajar dengan ustad/ustadzahnya, anak-anak dibiasakan untuk bercium tangan dengan posisi tubuh lebih pendek dari gurunya, dan harus berbaris rapi serta tertib. Tidak hanya anak didik saja yang harus bercium tangan akan tetapi ustad/ustadzahnya juga harus membiasakan diri untuk saling bertegur sapa dan bersalaman. Anak diajari cara bagaimana bercium tangan yang baik dan benar yaitu dengan menempelkan tangan ustad/ustadzah dibibir kemudian dicium. Beda lagi kalau untuk yang lawan jenis cukup dengan kedua tangan ditempelkan posisi didepan

- wajah dengan wajah sedikit menunduk, akan tetapi anak yang masih berumur dibawah 13 tahun walaupun beda mahram tetap bercium tangan dengan cara dicium”.
- Peneliti : Bagaimana model dalam mengajarkan nilai-nilai Islam pada anak di lembaga ini?
- U. Ula : “Dalam mengajarkan nilai-nilai Islam di lembaga ini mbak pokoknya transfer of knowladge itu bisa berjalan dengan baik, yang mana anak diberikan konsep atau materi sesuai dengan yang akan dipelajari yang telah disesuaikan dengan jenjang kelasnya, kemudian anak perkenalkan dengan kondisi yang sedang terjadi, setelah itu memberikan contoh yang benar dan yang salah, selanjutnya anak mulai mempraktekkannya dengan di bimbing langsung oleh gurunya, jika benar maka dilanjutkan dan jika salah maka dibenarkan. Yang terpenting mbak anak itu dapat menyadari bahwa melakukan hal sesuai dengan ajaran agama Islam itu penting dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan”.
- D. Informan : Anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo**
- Nama : M. Royyan Ramadhan**
- Waktu/Tempat : Jum’at, 22/04/2016. 17.00 WIB/Di depan mushola Sabilillah**
- Peneliti : Apa anda hafal asmaul husna dan bagaimana pembiasaan asmaul husna di lembaga ini?
- Royyan : “Hafal mbak, dengan membaca asmaul husna setiap harinya membuat saya hafal nama-nama Allah, apalagi dengan lagu yang mudah dilantunkan. Dan dengan adanya lembar asmaul husna yang diberikan serta didampingi ustadzah yang mengajar membuat teman-teman yang belum bisa ataupun belum hafal jadi bisa mengikutinya. Kita disuruh membacakannya dengan suara lantang dan jelas”.
- Peneliti : Apa anda senang dengan adanya semua kegiatan yang ada di lembaga ini?

- Royyan : “Saya senang bisa mengikuti kegiatan keagamaan disini, dikarenakan tidak hanya ilmu agama yang saya dapatkan pada saat proses belajar mengajar saja, akan tetapi saya mendapatkan ilmu agama juga dengan ziarah wali ini. Selain itu senang mbak bisa sekalian liburan dengan teman-teman dan bisa lebih erat lagi hubungannya dengan mereka. Dengan adanya kegiatan ini saya juga mengerti bahwa benar wali-wali Allah itu ada, subhanallahnya juga mbak cerita wali Allah itu sungguh luar biasa. Pengen jadinya kalau bisa mengikuti jejak beliau semua”.
- Peneliti : Apa anda rajin melakukan shalat berjama’ah?
- Royyan : “Saya menjadi rajin untuk shalat berjama’ah mbak walaupun kalau waktunya shalat subuh jarang melaksanakannya dengan tepat waktu selalu telat bangun padahal orang tua juga selalu membangunkan. Yang sering berjama’ah itu pada waktu shalat Ashar, Maghrib, dan Isya’ itupun kalau malasnya tidak datang menghampiri. Saya kalau shalat jama’ah ya di musholla Sabilillah mbak tapi seringnya juga shalat berjama’ah dengan ayah dan ibu dirumah kalau waktu shalat Isya’ dan Subuh”.
- Peneliti : Apakah anda selalu melaksanakan piket dan bagaimana cara anda menjaga lingkungan?
- Royyan : “Saya sering tidak melaksanakan piket mbak, soalnya kadang itu lupa hari apa piket saya mesti yang selalu mengingatkan itu anak-anak perempuan, kebanyakan anak laki-laki gak mau piket tapi seringnya yang laki-laki menata kembali bangku setelah kegiatan belajar. Tapi saya senang kok mbak dengan lingkungan yang bersih, dan saya tidak pernah membuang sampah sembarangan apalagi membuang dikelas”.
- Peneliti : Apakah anda pernah berbuat dosa, dan menurut anda itu dosa yang paling anda sesali?
- Royyan : “Saya pernah mencuri uangnya ayah mbak, soalnya dulu saat saya pengen beli mainan dan minta uang tidak diberi akhirnya saya ngambil uang ayah tanpa izin dan sepengetahuannya. Tapi saya sadar hal itu tidak

diperbolehkan, akhirnya saya bicara ke ayah kalau saya pernah mengambil uangnya dan respon ayah memberikan nasihat bahwa tidak boleh mengulangi lagi perbuatannya”.

E. Informan : Anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Nama : M. Irfan Syaifuddin

Waktu/Tempat : Jum’at, 22/04/2016. 17.00 WIB/Di depan mushola

Sabilillah

Peneliti : Bagaimana cara mengajar ustad/ustadzah saat proses pembelajaran?

Irfan : “Saya suka cara ustadzah Nuro dalam mengajar membaca Al-Qur’an karena setiap hukum dalam ilmu tajwid selalu ada lagunya, akan tetapi saya lebih suka dengan suaranya ustadzah Ula, lembut enak didengar. Walaupun saya masih juz 3 saya berusaha untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar dan lebih baik lagi. Tapi mbak kalau yang mengajar ustadzah Nuro itu mesti lama tapi kalau ustadzah Ula cepet, kalau ustadzah Ida yang ngajar sering marah-marah jadi kurang begitu suka”.

Peneliti : Bagaimana menurut anda pada saat mengaji kitab?

Irfan : “Saya dapat belajar dan mempunyai pengalaman lebih untuk bisa belajar kitab, dengan mengaji kitab aqidatul awam menurut saya mudah untuk difahami dan nadhomannya mudah dihafalkan apalagi ustad kalau mengajarkannya itu enak dengan bercanda dan memberikan contoh yang nyata, serta nada untuk nadhomannya itu enak saat didengar dan dilantunkan”.

Peneliti : Apakah anda selalu rajin untuk melakukan infaq harian, mingguan, maupun bulanan?

Irfan : “Saya tidak pernah terlambat untuk infaq bulanan karena orang tua juga memberikannya tepat waktu, akan tetapi untuk infaq harian dan mingguan itu tidak selalu, melihat punya uang atau tidaknya mbak, kalau ada uang lebih ya

saya infaqkan tapi kalau cuma cukup buat beli snack ya libur gak infaq dulu”.

Peneliti : Apakah anda hafal dengan bacaan shalat, do’a sehari-hari, dan surat-surat pendek?

Irfan : “Dengan setiap harinya setelah belajar mengaji harus mengulas hafalan maka yang tadinya agak gak hafal sekarang jadi hafal mbak, apalagi bacaan shalat kan setiap shalat selalu dibaca jadi sudah hafal semua, kecuali do’a qunut itu mbak yang sering lupa. Untuk do’a sehari-hari lumayan banyak yang saya hafal sedangkan surat-surat pendek yang saya hafal baru 14 surat, jadi kalau shalat ya masih baca surat-surat pendek yang sudah saya hafal saja mbak seringnya baca surat al-ikhlas dan surat al-kautsar”.

Peneliti : Bagaimana cara anda menghormati guru maupun orang yang lebih tua?

Irfan : “Saya kalau bertemu dengan ustad/ustadzah di lembaga ataupun diluar lembaga saya selalu bersalaman mbak dengan cara bercium tangan, karena sudah terbiasa setiap harinya jadi dengan orang tua maupun orang yang lebih tua jika bertemu selalu bersalaman. Apalagi kalau bertemu dengan guru-guru sekolah itu bawaanya pengen salaman saja, tapi kalau dengan teman sabaya biasanya bersalaman dengan berjabat tangan. Saya juga tidak pernah membuang sampah sembarangan, apalagi kalau dirumah setiap bangun tidur harus membersihkan dan merapikan tempat tidur sendiri”.

F. Informan : Anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Nama : Nadin Husan Az-Zahra

Waktu/Tempat : Jum’at, 07/04/2016. 17.00 WIB/Di ruang serbaguna lembaga

Peneliti : Apa kegiatan yang anda paling sukai?

Nadin : “Saya senang pada saat hari Kamis soalnya waktunya diba’iyah, sukanya karena saya bisa membaca diba’ dengan nada lagu yang saya inginkan dan yang lainnya mengikuti

diiringi dengan suara terbanggan. Sukanya lagi karena setelah selesai diba'iyah masing-masing dapat snack, biasanya juga sering ada teman yang syukuran jadi dapat snacknya banyak mbak”.

Peneliti : Bagaimana dengan hafalan yang anda miliki saat ini?

Nadin : “Saya kelas A3 mbak, jadi menurut saya hafalannya masih mudah-mudah, paling suka saat hafalan bahasa arab mbak soalnya ada lagunya jadi makin cepat menghafalnya, tapi untuk do'a sehari-hari dan juz amma kadang masih lupa-lupa ingat awalnya gimana. Tetapi alhamdulillah saya selalu lulus ujian pertamanya mbak”.

Peneliti : Apakah anda selalu melantunkan asmaul husna maupun sholawat Nabi ketika dirumah?

Nadin : “Dengan menghafal dan mempelajari nama-nama Allah dan seringnya melantunkan sholawat Nabi menjadikan saya terbiasa untuk melantunkannya saat dirumah, saat mau tidur, saat sedang tidak ada kerjaan gitu mbak. Dari pada menyanyikan lagu-lagu yang populer saat ini yang gak ada manfaatnya lebih baik melantunkan sholawat dan asmaul husna bisa mendapatkan pahala”.

G. Informan : Anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Nama : Muhammad Khafiddin

Waktu/Tempat : Selasa, 19/04/2016. 17.00 WIB/Di ruang serbaguna lembaga

Peneliti : Bagaimana dengan shalat berjama'ah anda saat ini?

Khafiddin : “Awalnya saya malas untuk shalat berjama'ah akan tetapi dengan adanya sanksi yang ada dan tanggung jawab yang diberikan untuk menjadi muadzin membuat saya rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah, apabila sekolah shalat jama'ahnya juga di masjid sekolah. Hasilnya shalat saya sekarang lengkap dan shalat yang tidak berjama'ah itu bisa dihitung”.

Peneliti : Bagaimana cara anda ketika bersalaman atau bercium tangan dengan guru?

Khafiddin : “Kalau disekolah saya bercium tangan dengan kondisi tubuh guru dengan siswa berdiri tetapi disini saya dibiasakan untuk bercium tangan dengan posisi tubuh lebih rendah di banding ustad/ustadzah. Kegiatan ini mampu membuat saya mengerti bagaimana caara bercium tangan yang baik dan benar, dulu bercium tangan tidaak saya tempelkan dibibir tapi didahi. Alhamdulillah hal ini juga mampu saya aplikasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat”.

Peneliti : Apa pengaruh yang anda dapatkan dari kegiatan qiro’atul Qur’an?

Khafiddin : “Dengan adanya kegiatan qiro’atul Qur’an saya menjadi lebih faham tentang hukum ilmu tajwid ataupun makharijul huruf. Yang awalnya hanya mengetahui cara membaca huruf hijaiyah saja dan asal membaca tapi saat ini tidak, karena lebih baik membaca satu ayat asalkan benar dan faham dari pada baca satu juz tapi salah semua dan tidak faham maksudnya. Dengan begitu saya sering membaca Al-Qur’an saat tidak ada kerjaan di asrama, belajar-belajar baca surat-surat pilihan seperti surat yasin, ar rohman, waqiah, dan al kahf”.

Peneliti : Bagaimana dengan kegiatan piket harian maupun ro’an?

Khafiddin : “Saya disini yang paling dewasa jadi diberi tanggung jawab sebagai ketua keamanan sekaligus kebersihan, jika melihat kondisi asrama yang kotor itu bawaannya pengen segera membersihkan. Saya upayakan teman-teman setiap hari membersihkan asramanya masing-masing dan untuk hari Minggu baru gotong royong membersihkan seluruh lingkungan lembaga. Dengan kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman maka dalam menerima ilmu itu mudah”.

H. Informan : Anak didik Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

Nama : Muhammad Bakhrul Abidin

Waktu/Tempat : Rabu, 20/04/2016. 18.20 WIB/Di ruang tamu madrasah

Peneliti : Apa pengaruh yang anda dapatkan ketika mengikuti kegiatan lembaga?

Bakhrul : “Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga kesejahteraan anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo memberikan dampak positif bagi anak remaja disini khususnya bagi saya sendiri walaupun hanya satu bulan sekali. Selain itu bisa mempereratkan hubungan sosial dan juga menambah kajian keilmuan agama Islam. Salah satunya dengan pembacaan diba'iyah ini dapat menjadikan seseorang lebih mencintai Nabinya dan menjadi suri tauladan dalam kehidupan”.

Peneliti : Apa pengaruh yang anda dapatkan ketika mengikuti kegiatan ziarah wali?

Bakhrul : “Dengan kegiatan ziarah wali ini saya mendapat banyak ilmu khususnya agama Islam diantaranya mengingatkan akan kematian, ingat pengorbanan para wali Allah yang berjuang mempertahankan agama Islam, mengingatkan adanya hari akhir, memberikan semangat untuk selalu berjalan sesuai syariat Islam dan masih banyak lagi. Saya berharap hal ini juga dirasakan oleh semuanya, tidak hanya mengetahui secara ilmu abstrak saja melainkan langsung melihat bahwa wali Allah itu ada bukan sebuah fiktif belaka”.

Peneliti : Apa pengaruh yang anda dapatkan ketika mengikuti kegiatan mengaji kita setiap minggunya?

Bakhrul : “Dengan adanya kegiatan mengaji kitab saya lebih memahami apa-apa yang harus dilakukan oleh umat Islam, serta mulai menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama Islam. Misalnya saya sering keluar malam nongkrong bersama teman-teman, ikut melihat balapan liar, pernah merasakan yang namanya alkohol, dan lain-lain, akan tetapi hal ini sedikit demi sedikit sudah saya kurangi mbak tapi untuk melepaskan langsung semua itu masih agak susah. Yang penting istiqomah dan berjanji tidak mengulangi perbuatan itu lagi”.

Lampiran 2: Hasil dokumentasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo



Gambar 1.6: Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo



Gambar 2.6: Musholla Sabilillah



Gambar 3.6: Kegiatan sholawat Nabi



Gambar 4.6: Kegiatan mengaji Al-Qur'an



Gambar 5.6: Kegiatan mengaji kitab anak asuh lembaga



Gambar 6.6: Kegiatan pengajian rutin



Gambar 6.7: Kegiatan setor hafalan bahasa Arab dan membaca asmaul husna



Gambar 6.8: Kegiatan wawancara dengan kepala lembaga



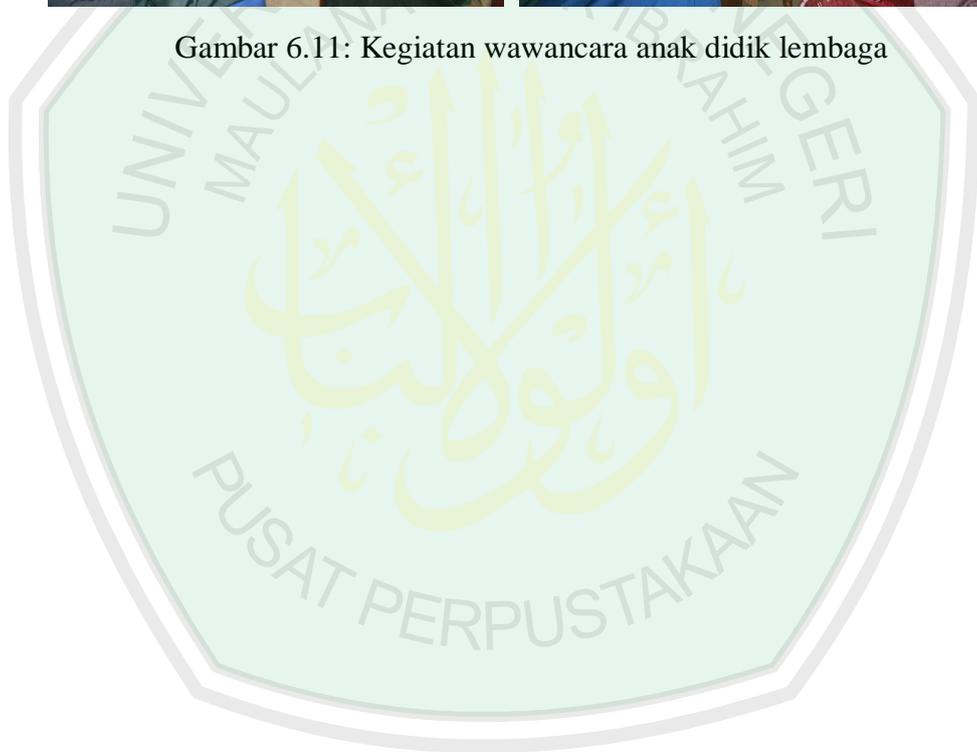
Gambar 6.9: Kegiatan wawancara dengan ustadzah lembaga



Gambar 6.10: Kegiatan wawancara dengan santri lembaga



Gambar 6.11: Kegiatan wawancara anak didik lembaga



**Lampiran 3: Dokumen santri Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
Keboharan Sidoarjo**

Tabel 6.1

Bentuk raport santri lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)
Keboharan Sidoarjo

| PROGRAM | MATA PELAJARAN | NILAI | | KETERANGAN |
|---|---|-------|----------|---|
| | | ANGKA | KRITERIA | |
| A. INTI | a. Makhorijul Huruf b. Ulumut Tajwid c. Sifatul Huruf d. Tartil e. Ghorib/musy kilat f. Akhlak | | | Berdasarkan nilai yang telah diperoleh, maka santri dinyatakan Belum Naik Naik |
| B. PENU- NJANG | a. Bacaan shalat b. Hafalan do'a sehari-hari c. Hafalan surat-surat d. Hafalan bahasa arab e. Khot/menulis f. Menyanyi g. Banjari | | | Ke-jilid: Marhalatul (.....) |
| Jumlah Nilai Nilai Rata-rata | | | | |
| Rangking.....Dari.....Santri | | | | |
| Kehadiran: Izin :.....Hari Sakit :.....Hari Alpa :.....Hari | | | | |

Tabel 6.2

Bentuk kartu prestasi santri dan penghubung wali santri lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

No Induk:

Nama:

Bin/Binti:

Alamat:

| No | Hari/Tanggal | Jilid Surat | Halaman Ayat | Ustad | Prestasi | Paraf |
|----|--------------|-------------|--------------|-------|----------|-------|
| 1 | Sabtu | | | | | Guru |
| | | | | | | Wali |
| 2 | Ahad | | | | | Guru |
| | | | | | | Wali |
| 3 | Senin | | | | | Guru |
| | | | | | | Wali |
| 4 | Selasa | | | | | Guru |
| | | | | | | Wali |
| 5 | Rabu | | | | | Guru |
| | | | | | | Wali |
| 6 | Kamis | | | | | Guru |
| | | | | | | Wali |
| 7 | Jum'at | | | | | Guru |
| | | | | | | Wali |

Catatan:

- a. Mohon ditanda tangani ketika sudah dibaca, dan jangan ditanda tangani sebelum dibaca
- b. Kritik dan saran kami harapkan

Tabel 6.3

Bentuk kartu infaq bulanan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)
Keboharan Sidoarjo

Nama:

Alamat:

| No | Bulan | Tanggal | Rp | Paraf |
|----|-----------|---------|----|-------|
| 1 | Januari | | | |
| 2 | Februari | | | |
| 3 | Maret | | | |
| 4 | April | | | |
| 5 | Mei | | | |
| 6 | Juni | | | |
| 7 | Juli | | | |
| 8 | Agustus | | | |
| 9 | September | | | |
| 10 | Oktober | | | |
| 11 | November | | | |
| 12 | Desember | | | |

Kepala Lembaga

Ttd

()

Gambar 6.12: Materi hafalan santri

| No. | MATERI HAFALAN MINGGU KE | PA KET | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 1 | | | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 2 | | |
|-------------------------|--------------------------------|-----------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf |
| A. BACAAN SHOLAT | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. | Do'a akan wudlu | A.1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Do'a setelah wudlu | A.1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Niat Sholat Fardlu | A.1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Do'a Iftitah | A.2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Surat Al-Fatihah | A.2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Do'a Ruku' | A.2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Do'a I'tidal | A.3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Do'a Syujud | A.3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Do'a antara Dua Sujud | A.4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Do'a Tasyahud | A.4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 11. | Do'a Qunut | A.5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 12. | Dzikir be'dah Sholat | A.6 | | | | | | | | | | | | | | | | |

| No. | MATERI HAFALAN MINGGU KE | PA KET | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 1 | | | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 2 | | |
|----------------------------|--------------------------------|-----------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf |
| B. DO'A SEHARI-HARI | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. | Kebaikan Dunia Akhirat | A.1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Untuk Bapak Ibu | A.1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Senandung Al-Qur'an. | A.1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Akan Tidur | A.2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Bangun Tidur | A.2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Keluar Rumah | A.2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Akan Makan | A.3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Selesai Makan | A.3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Masuk WC | A.3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Keluar WC | A.4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 11. | Mendengar Adzan | A.4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 12. | Petunjuk Kebenaran | A.5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 13. | Bepergian | A.5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 14. | Menjadi Anak Sholeh | A.6 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15. | Masuk Masjid | A.6 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 16. | Keluar Masjid | A.6 | | | | | | | | | | | | | | | | |

| No. | MATERI HAFALAN MINGGU KE | PA KET | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 1 | | | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 2 | | |
|------------------------------|--------------------------------|-----------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf |
| C. SURAT-SURAT PENDEK | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. | An-Naas | A.1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Al-Falaq | A.1 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Al-Ikhlās | A.2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Al-Lahab | A.2 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | An-Nasr | A.3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Al-Kafirun | A.3 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Al-Kautsar | A.4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Al-Maa'un | A.4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Al-Quraisy | A.5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Al-Fil | A.5 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 11. | Al-Humzah | A.6 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 12. | Al-Ashr | A.6 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 13. | At-Takatsur | A.6 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 14. | Al-Qori'ah | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15. | Al-Adiyat | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 16. | Az-Zizal | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 17. | Al-Bayyinah | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 18. | Al-Qodar | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 19. | Al-Alaq | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 20. | At-Tiin | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 21. | Al-Insyiroh | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 22. | Adz-Dzuha | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |

| No. | MATERI HAFALAN MINGGU KE | PA KET | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 1 | | | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 2 | | |
|---|--------------------------------|-----------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf |
| D. NIAT / DO'A DAN AYAT-AYAT PILIHAN | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. | Asmaul Husna | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Berpuasa Ramadhan | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Berbuka Puasa | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | I'tikaf | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Sholat Tarawih | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Ayat Kursi | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. | S. Al-Baqoroh 284-286 | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Ba'dah Tarawih | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Sholat Witir | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Sholat Idul Fitri | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 11. | Sholat Idul Adha | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 12. | S. Al-Mu'minun 1 - 6 | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 13. | S. Al-Lukman 13 - 15 | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 14. | S. Al-Jumu'ah 9 - 11 | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |

| No. | MATERI HAFALAN MINGGU KE | PA KET | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 1 | | | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 2 | | |
|-------------------------|--------------------------------|-----------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf |
| E. ULUMUT TAJWID | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. | Hukum Nun Mati & Tarwin | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Hukum Mim Mati | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Ikhfa' dengan Makna Baru | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Hukumnya Lamnya AL | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Bacaan Idghom | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Qolqolah | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Mad Thobi'y | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Mad Jaiz Munfashil | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Mad Wajib Munfashil | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Mad Aridi Lis Sukun | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 11. | Mad Badal | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 12. | Mad Linn | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 13. | Mad Shilah | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 14. | Mad Iwad | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15. | Mad Farqi | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 16. | Mad Lazim | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |

| No. | MATERI HAFALAN * MINGGU KE | PA KET | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 1 | | | NILAI | | | | | LULUS UJIAN KE : 2 | | |
|------------------------------|--|-----------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|-------|---|---|---|---|--------------------|---------|-------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tgl. | Penguji | Paraf |
| F. GHORIB / MUSYKILAT | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. | Hubungan Bacaan Isti'adzah dengan Basmalah | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Hukum Bacaan Basmalah | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Alamat Waqof, Washol, Ibtida' | MU | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Shifir Mustedzir Shifir Mustathir | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Nun Iwad | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Wajah-wajah Bacaan Al-Qur'an | MW | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Sakiah | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Imalah | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Tashil | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Isyemam | MA | | | | | | | | | | | | | | | | |

KETERANGAN NILAI :

- 10 - Istimewa
- 9 - Memuaskan
- 8 - Sangat Baik
- 7 - Baik
- 6 - Cukup
- 5 - Kurang
- 4 - Kurang Sekali

Lampiran 4: Santri Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo tahun 2015/2016

Tabel 6.4 Nama santri Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo tahun 2015/2016

| No | Nama | Jenis Kelamin | Alamat | Keterangan |
|----|------------------------------|---------------|----------------|------------|
| 1 | Fla Queene Azura | P | Terung Kulon | Non Asrama |
| 2 | Moch. Agung Nugroho | L | Terung Kulon | Non Asrama |
| 3 | Moh. Royyan Ramadhan | L | Kanigoro | |
| 4 | Siti Maulida Eka Novita Sari | P | Kanigoro | |
| 5 | Alfredo Abbas | L | Kanigoro | |
| 6 | Putri Rahayu | P | Kanigoro | |
| 7 | Moch. Roy Raditya Pasha | L | Terung Kulon | |
| 8 | Maulana Abdul Aziz | L | Bulu Sido Kare | Asrama |
| 9 | Amanatus Rahmadani | P | Trenggalek | Asrama |
| 10 | Cyintia Agitha Mis Apri.M | P | Terung Kulon | |
| 11 | M. Fattan Rizqullah | L | Kanigoro | |
| 12 | Dedi Sugiarto | L | Terung Kulon | |
| 13 | Aldi Ahmadi | L | Terung Kulon | |
| 14 | Nadin Husan Azzarah | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 15 | M. Irsyad Faiq Al-Aulia | L | Kanigoro | |
| 16 | Ahmad Raka Ramansyah | L | Kanigoro | |
| 17 | Aditya Rizky Pratama | L | Kanigoro | |
| 18 | Naristo Okta Nefiah | P | Kanigoro | |
| 19 | Yeriko Junior Topan | L | Kanigoro | |
| 20 | Alfi Setyo Dwi Pamungkas | L | Kanigoro | |
| 21 | M. Yusuf Al Farisi | L | Kanigoro | |
| 22 | Wahyu Figo Erlangga | L | Kanigoro | |
| 23 | M. Naufal Agil Ardiansyah | L | Kanigoro | Non Asrama |
| 24 | M. Raka Wahyu Alfian | L | Kanigoro | |
| 25 | M. Raghid Najiullah | L | Kanigoro | |
| 26 | M. Fahrival Maulana | L | Terung Kulon | |
| 27 | Narendra Pratama Kevianza | L | Kanigoro | |
| 28 | Selly Clara Dewinta | P | Kanigoro | |
| 29 | Desi Amelia | P | Kanigoro | |
| 30 | M. Ferdi Irwansyah | L | Kanigoro | |
| 31 | M. Rahmad Dian | L | Terung Kulon | |

| | | | | |
|----|----------------------------------|---|--------------|------------|
| 32 | M. Syamsu Alamsyah | L | Terung Kulon | |
| 33 | Syifa' Aulia Nur Rohma | P | Kanigoro | |
| 34 | M. Taufiqur Zakaria | L | Kanigoro | |
| 35 | Revalina Rif'atut Tazkiyah | P | Kanigoro | |
| 36 | Reva Nabila | P | Kanigoro | |
| 37 | Shafa Aura Al Mahgfira | P | Kanigoro | |
| 38 | Aqueina Naura Kasih Wijaya | P | Kanigoro | |
| 39 | Rahnia Handiarti | P | Kanigoro | |
| 40 | Lutfi Shihab | L | Demak | Asrama |
| 41 | Asifur Rohman | L | Demak | Asrama |
| 42 | Nagita Naura Az Zahra | P | Kanigoro | |
| 43 | Rizkyka Nora Savella | P | Kanigoro | |
| 44 | Nur Fitriya Putri Rahayu | P | Terung Kulon | |
| 45 | Henni Sri Astutik | P | Terung Kulon | |
| 46 | Wardatus Azka As Sanada | P | Terung Kulon | |
| 47 | Valexa Salsabila | P | Kanigoro | |
| 48 | Aprilyana Indah Cahyani.P | P | Kanigoro | |
| 49 | Gading Ibrahim Putra Prasetyo | L | Kanigoro | |
| 50 | M. Rafli Pamungkas | L | Kanigoro | Non Asrama |
| 51 | Ahmad Rifa'i | L | Terung Kulon | |
| 52 | Romli Syarif | L | Patoman | |
| 53 | M. Hasby Mauludin | L | Kanigoro | |
| 54 | Imelda Dwi Ambarwati | P | Kanigoro | |
| 55 | Meydita Afriliani | P | Kanigoro | |
| 56 | Alfan | L | Kanigoro | |
| 57 | Reggina Ramadhani | P | Kanigoro | |
| 58 | Jefri Agusvian | L | Kanigoro | |
| 59 | M. Hamzah | L | Terung Kulon | |
| 60 | Ahmad Galang | L | Kanigoro | |
| 61 | M. Bayu Setiawan | L | Kanigoro | |
| 62 | Romi Dwi Yanto | L | Kanigoro | |
| 63 | M. Aldyan Hamzah | L | Terung Kulon | |
| 64 | Bima Al gozali | L | Terung Kulon | |
| 65 | Rian | L | Kanigoro | |
| 66 | Fahri Rizky Alfani | L | Kanigoro | |
| 67 | Wawan | L | Kanigoro | |
| 68 | Miftahul Jannah | P | Kediri | Asrama |

| | | | | |
|-----|-----------------------------|---|----------------|------------|
| 69 | Farhishotuz Zaimah | P | Sarang Rembang | Asrama |
| 70 | M. Irfan Syaifudin | L | Kanigoro | |
| 71 | Araya Rahmadani | P | Kanigoro | |
| 72 | Bahrudin | L | Kediri | Asrama |
| 73 | M. Khafidhin | L | Demak | Asrama |
| 74 | M. Khoirul Umam | L | Demak | Asrama |
| 75 | Ahmad Syakir | L | Demak | Asrama |
| 76 | Misbakhul Munir | L | Demak | Asrama |
| 77 | Inayatus Sholihah | P | Demak | Asrama |
| 78 | Fiskiyatul Ulya | P | Demak | Asrama |
| 79 | M. Rizal Irfan Wahid | L | Kanigoro | |
| 80 | Isnain Agustin Dwi.R | P | Kanigoro | |
| 81 | M. Nizar Rizki Ramadhani | L | Kanigoro | |
| 82 | M. Alif Taufiqurrohman | L | Terung Kulon | |
| 83 | Risma Inayatur Amaliyah | P | Terung Kulon | |
| 84 | Alfinda Salsabila | P | Kanigoro | |
| 85 | Choirun Nisa' | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 86 | Silvi Nur Amelia | P | Kanigoro | |
| 87 | Nadiyah Vernanda Saputri | P | Kanigoro | |
| 88 | Alfi Kusnia Rosida | P | Kanigoro | |
| 89 | Siti Kurmatul Ummah | P | Kanigoro | |
| 90 | Laili Maulidyah | P | Kanigoro | |
| 91 | Belasius Banda Topan | L | Kanigoro | |
| 92 | Aulia Rahmawati Azizah | P | Kanigoro | |
| 93 | Vionanda Anggraini | P | Kanigoro | |
| 94 | Aisyah Nur Rohmad | P | Kanigoro | |
| 95 | Alya Destia Rohali | P | Kanigoro | |
| 96 | Rio Dani Maulana | L | Kanigoro | |
| 97 | Dela Ayu Abelia | P | Kanigoro | |
| 98 | Nadhatuz Indartiwi | P | Kanigoro | |
| 99 | Suci Pundi Rohmawati | P | Kanigoro | |
| 100 | Moh. Fauzan | L | Kanigoro | |
| 101 | Ahmad Farkhan | L | Kanigoro | |
| 102 | Siti Wais Al Qurni | P | Mojokerto | Asrama |
| 103 | M. Thoni Setiawan | L | Terik | Asrama |
| 104 | Ita Nur Habibah | P | Terik | Asrama |
| 105 | Aji Bagus Pamungkas | L | Terik | Asrama |
| 106 | Mike Dinda Agustin | P | Candi Negoro | Asrama |
| 107 | Nila Zulfa | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 108 | Siti Kumala | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 109 | M. Nur Ichrom | L | Kanigoro | Non Asrama |
| 110 | Mudakiroh | P | Demak | Asrama |

| | | | | |
|-----|----------------------------|---|--------------|------------|
| 111 | Maeva Dewi Wulandari | P | Demak | Asrama |
| 112 | Maylikharanny Sasqia Putri | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 113 | Linda Ramadhani | P | Surabaya | Asrama |
| 114 | Putri Handayani | P | Surabaya | Asrama |
| 115 | Muhammad Husin | L | Krian | Asrama |
| 116 | Sherlita Mayang Sari | P | Krian | Non Asrama |
| 117 | Fiki Prasetya Himawah | L | Krian | Non Asrama |
| 118 | Nur Oktafia | P | Krian | Non Asrama |
| 119 | Adi Purwanto | L | Krian | Non Asrama |
| 120 | Maftuchatur Rohmah | P | Wonoayu | Asrama |
| 121 | Maulidiyah Agustin | P | Krajan | Asrama |
| 122 | Indira Intiha'ul Daf'ul | P | Terung Kulon | Non Asrama |
| 123 | Imron | L | Krikilan | Non Asrama |
| 124 | M. Faris | L | Krikilan | Non Asrama |
| 125 | M. Fiqi Ariansa | L | Kanigoro | |
| 126 | Moh. Intan Surullah | L | Krian | Non Asrama |
| 127 | Riatin | P | Jombang | Non Asrama |
| 128 | Ria Wahyu | P | Krian | Non Asrama |
| 129 | Khoirul Anam Arifin | L | Krian | Non Asrama |
| 130 | Yoarsi | L | Krian | Non Asrama |
| 131 | Rika Rahayu Puji Lestari | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 132 | Ulin Ni'mah | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 133 | Wildana Firdaus | P | Wonoayu | Non Asrama |
| 134 | Ana Pratiwi | P | Wonoayu | Non Asrama |
| 135 | Assa'diah Eka Rahmawati | P | Wonoayu | Non Asrama |
| 136 | Nur Aini | P | Wonoayu | Non Asrama |
| 137 | Emil Ilmasari | P | Wonoayu | Non Asrama |
| 138 | Fahroida | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 139 | Siti Mufarokha | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 140 | Moh. Rikhan Fathur. N | L | Kanigoro | Non Asrama |
| 141 | Muhammad Hasanuddin | L | Kanigoro | Non Asrama |
| 142 | Masykurotin Azifah | P | Kanigoro | Non Asrama |
| 143 | Ahmad Fahrur Rohman | L | Kanigoro | Non Asrama |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website : www.ftk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nabela Agustin
NIM : 12110073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Samsul Hady, M. Ag
Judul Skripsi : Peningkatan Moral Keagamaan Anak Melalui Penanaman Nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo

| No | Tgl/Bln/Thn Konsultasi | Materi Konsultasi | Ttd |
|----|------------------------|-------------------------------|-----|
| 1. | 13 April 2016 | Konsultasi Bab 1, 2, dan 3 | |
| 2. | 26 April 2016 | Konsultasi Bab 4 dan 5 | |
| 3. | 2 Mei 2016 | Konsultasi dan Revisi Bab 4 | |
| 4. | 10 Mei 2016 | Konsultasi dan Revisi Bab 5 | |
| 5. | 25 Mei 2016 | Konsultasi Bab 6 dan Lampiran | |
| 6. | 3 Juni 2016 | Konsultasi Keseluruhan | |

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/220/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

10 Maret 2016

Kepada

Yth. Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Krian Sidoarjo
di
Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nabela Agustin
NIM : 12110073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Peningkatan Moral Keagamaan Anak melalui Penanaman Nilai-Nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Sidoarjo**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,



Dr. H. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112-199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan
2. Arsip





YAYASAN PONDOK PESANTREN DAN PANTI ASUHAN
MIFTAHUL ULUM AN-NAWAWY

Akte Notaris :Dyah Nuswantari Ekapsari,SH,MSI. Nomor c-1711.hL.03.01-TH.1999
Menkumham RI. Nomor AHU – 0009270.AH. 01.04. Tahun 2015
Kanigoro RT. 08 RW. 03 Ds. Keboharan Kec. Krian Kab. Sidoarjo
Telp. 031-71710184, HP. 085232686637, Kode Pos 61262

SURAT KETERANGAN

Nomor 03/ YPPMUA/ II/ 08/ 2016

Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Miftahul Ulum An-Nawawy Keboharan Sidoarjo menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa nama di bawah ini :

Nama : Nabela Agustin
NIM : 12110073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas : Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo dengan judul **“Peningkatan Moral Keagamaan Anak Melalui Penanaman Nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo”**, mulai tanggal 30 Maret 2016-22 April 2016.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 22 April 2016

Kepala LKSA
Miftahul Ulum An Nawawy Keboharan, Sidoarjo



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nabela Agustin

Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 5
Agustus 1994

Alamat Rumah : Kanigoro RT 08
RW 03
Keboharan Krian
Sidoarjo

Alamat Malang : Joyosuko RT 12
RW 02 Malang

No. Telp : 085856689994

GRADUASI PENDIDIKAN

1. RA Al Amin Keboharan, Tahun 2000-2001
2. MI Al Amin Keboharan, Tahun 2001-2006
3. MTSN Krian, Tahun 2007-2009
4. SMA Wachid Hasyim 2 Taman, Tahun 2010-2012
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012-2016